



# Menelisis Pemikiran Imam Al-Sakaki

dalam Kitab Miftah Al-Ulum

(Studi Morfologis, Sintaksis dan Stilistika)

Ayu, Ilma, Nabila, Enung  
Mitha, Nining, Ida, Moudi, Risma

Editor:  
Ida Nursida





**MENELISIK PEMIKIRAN IMAM AL-SAKAKI  
DALAM KITAB *MIFTAH AL-ULUM*  
(Studi Morfologis, Sintaksis dan Stilistika)**

Penulis

- Ayu • Ilma • Nabila
- Enung • Mitha • Nining
- Ida • Moudi • Risma

Editor:

Dr. Hj. Ida Nursida. MA

**Penerbit 3M Media Karya**





**MENELISIK PEMIKIRAN IMAM AL-SAKAKI  
DALAM KITAB *MIFTAH AL-ULUM*  
(Studi Morfologis, Sintaksis dan Stilistika)**

Penulis: Ayu, Ilma, Nabila, Enung, Mitha, Nining, Ida, Moudi, Risma

Editor: Ida Nursida

Layout: Tim 3M Media Karya

Desain Cover: Ahmad Habibi Syahid

**Diterbitkan pertama kali oleh:**

**Penerbit 3M Media Karya Serang**

Perum Kepuren Residence Blok F19 No. 8

Kel. Kalodran Kec. Walantaka Kota Serang, Banten.

HP. 081287368920

**Cetakan pertama, Oktober 2020**

**ISBN: 978-602-7847-88-0 (-)**

*Hak cipta ada pada penulis.*

*Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa seizin penerbit.*





## KATA PENGANTAR EDITOR

Seperti sudah diketahui banyak orang, Al-‘Allamah Sakāki adalah seorang ulama yang terkenal dengan kitabnya *Miftah al-‘Ulum*. Sesuai dengan namanya *Miftahul Ulum* ibarat kunci untuk membuka berbagai cabang ilmu yang terdapat di dalam nya. Kitab klasik ini dapat dikatakan juga sebagai Khazanah kekayaan Islam terbaik yang dijadikan rujukan oleh ulama setelahnya, seperti al-Qazwiny dalam buku nya *al-Idbah.*, Hal ini tersirat dalam ungkapan al-Qazwiny : (...Ini adalah sebuah kitab dalam bidang ilmu Balaghah dan yang berkaitan dengannya, aku menamainya dengan *al-Idah* dan aku jadikannya sebagai susulan terhadap ringkasanku yang aku namai *Talkhis al-Miftah* dan aku rincikan perbahasan di dalamnya supaya ia menjadi sebagai uraian terhadap Talkhis al-Miftah, maka aku terangkan tempat-tempat yang tidak jelas, dan aku jelaskan makna-maknanya yang samar-samar, aku mengambil dari Miftah al-‘Ulum apa yang tidak terdapat dalam ringkasan itu dan dari ungkapan al-Syaikh „Abd al-Qahir al-Jurjaniy –rahmat Allah kepadanya- dalam dua kitabnya *Dala’il al-I’jaz* dan *Asrar al-Balaghat* dan juga dari selain keduanya....”) (al-Sakaki *Miftah al-‘Ulum*, hlm. 537, dan al-Qazwiniy, *Talkhis al-Miftah*, hlm. 385 dan 223) yang memfokuskan bahasannya pada bidang ilmu Balaghah,



Menurut beberapa ahli dan pengamat Bahasa dan sastra Kitab *Miftabul Ulum* ini berisi beberapa pembahasan, mencakupi ilmu Sharaf, ilmu Nahwu, ilmu Ma'ani, ilmu Bayān, ilmu Badi, ilmu Mantiq, ilmu 'Arud dan Qafiyah. Walau bagaimanapun pembahasan ilmu Balaghah adalah merupakan fokus utama dalam kitab ini, sedangkan ilmu-ilmu yang lain hanya sebagai perlengkapan kerana ada kaitannya dengan ilmu Balaghah. Melalui kitab *Miftab al-'Ulum* al-Sakaki telah mengembangkan ilmu Balaghah secara kjusus fan jahian lingyustik secara umum kepada masyarakat, selama beberapa generasi.

Buku ini sebagai bentuk output berupa laporan kelompok PPL (Praktikum Propesi Lapangan) Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang pada angkatan corona ini mengangkat tema : “NGAJI KITAB KLASIK”. Meski dengan pemahaman dan kemampuan terbatas dalam mengkaji kitab *turats* seperti ini, yang tebal halaman nya mencapai 621 halaman, namun mereka terlihat *exited* dan bersemangat dalam menkajinya.

Semoga para pembaca merasa sedikit terpuaskan rasa keingintahuannya dengan membaca buku ini alih-alih membaca naskah klasik fenomenal milik Sakaki yang begitu tebal dengan gaya Bahasa klasik abad ke 5 H. Ketika orang lain lebih



memfokuskan pembahasan kepada Ilmu Balaghah dalam membaca kitab Klasik ini, kami mencoba mengangkat topik-topik yang menarik dan dianggap penting dalam 3 bidang Ilmu yaitu bidang Ilmu Sharaf (morfologi), Ilmu Nahwu (Sintaksis) dan Ilmu Balaghah (Stilistika).

Ida Nursida

Serang @Le dian Hotel

17 Oct 2020







## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan.....	1
BAB I – Riwayat Hidup Imam Al-Sakāki.....	5
BAB II – Semantik Morfologis Dalam Pemikiran Sakaki.....	41
A. Ringkasan Isi Miftāh Al-‘Ulūm.....	41
B. Perbandingan Miftāh Al-‘Ulūm dengan Kitab lain.....	47
1. Pengertian Sharaf Menurut Imam Sakaki dan Ulama lain.....	48
2. Mujarrad Min Al-Afal.....	50
3. Mazid Min Al-Afal.....	53
4. Taksir.....	64
5. Dua Jama’ Shahih.....	75
6. Tahqir dalam Kitab Miftāh Al-‘Ulūm.....	82
7. Tahqir Menurut Ulama Lain.....	84
BAB III – Orientasi Mu’rab Mabni dalam Pemikiran Sakaki.....	91
A. Ilmu Nahwu: Imam Sakaki dan Ulama Lain.....	91
B. Qabil (I’rob).....	92
a. Mu’rab & Mabni.....	92
b. Pengertian I’rob.....	98
C. ‘Amil.....	134
D. Idhofah.....	137



BAB IV – Stilistika dan Majaz Imam Sakaki .....	139
A. Balaghah dalam Kitab Miftāh Al-‘Ulūm .....	141
1. Ilmu Ma’ani .....	142
2. Ilmu Bayan .....	150
3. Ilmu Badi’ .....	159
B. Ilmu Balaghah Menurut Para Ahli.....	167
1. Ilmu Ma’ani .....	168
2. Ilmu Bayan .....	169
3. Ilmu Badi’ .....	172
C. Majaz dalam Ilmu Bayan.....	177
1. Pembagian Majaz dalam Ilmu Bayan.....	178
2. Contoh Majaz dalam Tafsir Al-Qur’an .....	186
3. Contoh Majaz dalam Nadzam.....	189
BAB V – Penutup.....	193
Daftar Pustaka.....	201
Tentang Penulis.....	209



**MENELISIK PEMIKIRAN IMAM AL-SAKAKI**  
**DALAM KITAB *MIFTAH AL-ULUM***  
**(Studi Morfologis, Sintaksis dan Stilistika)**





## PENDAHULUAN

Berangkat dari keluarga yang sederhana dan tidak pandai dalam ilmu juga bukan dari keluarga yang bermartabat dan berpendidikan tinggi, seorang laki-laki tumbuh dengan didikan keras dan telaten karena keluarganya merupakan keluarga penempa besi yang handal sebut saja dengan julukan al-sakaki yang berarti penempa besi, beliau memiliki nama asli sirajuddin bin abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali Ya'qub Al-Sakaki Al-Khawarizmi Al-Hanafi<sup>1</sup>.

Suatu hari, Al-Sakaki membuat sebuah tempat tinta kecil dari besi dengan tutup yang indah. Ia bermaksud memberikannya kepada *Sulṭān al-Khawarizm*. Ketika hadiah itu diserahkan kepada raja, sang baginda sangat senang dan begitu mengagumi hasil karyanya itu. Kata-kata pujian pun terlontar dari mulut sang raja.

---

<sup>1</sup> Al-Sakaki, *Miftah Al-'Ulum* (Beirut : Dār al-Kutub Al- Islmaiyah, 2000), p. 14



Al-Sakaki merasa sangat tersanjung dan bangga bisa berbagi kebahagiaan dengan apa yang ia miliki saat itu. Hingga kemudian masuklah seorang lelaki yang hendak bertemu dengan raja, sementara Al-Sakaki masih berada di ruangan tersebut. Demi melihat tamu tersebut, raja meletakkan hadiah pemberian Al-Sakaki sekenanya. Ia pun berdiri dari singgasananya dan menyambut lelaki itu dengan penuh hormat, lalu mempersilakannya untuk duduk. Melihat itu, Al-Sakaki bertanya siapakah gerangan lelaki itu wahai raja? Dijawab oleh raja bahwa tamunya itu adalah seorang ulama besar dari negeri yang dipimpinya.

Al-Sakaki berpikir dalam hatinya, betapa beruntungnya laki-laki itu, mendapatkan sambutan yang lebih hangat dibanding dirinya sendiri. Dalam khayalnya, seandainya dia seorang ulama, tentu lebih mudah baginya memperoleh kemuliaan dan penghargaan tinggi yang selama ini sangat didambakannya. Mengamati interaksi dan hubungan antara keduanya, Al-Sakaki merasa kagum. Pujian dan penghormatan yang diberikan seorang raja kepadanya melebihi apa yang ia terima, padahal ia telah mampu membuat raja bangga kepadanya melalui karya dan seninya yang dikagumi oleh seluruh pesohor kerajaan tersebut.<sup>2</sup> Seketika itu juga, Al-Sakaki memutuskan untuk menjadi seorang

---

<sup>2</sup> Shawqi Daif, *Al-Balaghah Tatammur Wa Tuhfa*, p. 261.



ulama dan dia pun memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai pandai besi. Al-Sakaki kemudian mendatangi seorang guru dan mengutarakan maksudnya ingin berguru di padepokan guru tersebut. Sayangnya, Al-Sakaki tidak memiliki latar pendidikan apapun, dia harus belajar dari tingkat dasar. Dia dimasukkan ke dalam kelas murid-murid yang berusia 7 hingga 10 tahun. Padahal dia sudah berumur di atas 30 tahun. Pada suatu pelajaran, gurunya menjelaskan, “Syekh berkata, kulit anjing itu menjadi suci dengan cara disamak.” Namun ketika assakaki diminta untuk mengulangi apa yang diucapkan oleh gurunya, dia malah mengatakan, “Anjing berkata, kulit Syeikh itu menjadi suci dengan cara disamak.” Tentu saja, jawaban itu mengundang tawa teman-teman kecilnya.

Al-Sakaki putus asa dan memutuskan untuk kembali menjadi tukang besi. Tapi diperjalanan, dia melihat sebuah batu karang yang keras. Tampaklah batu itu berlubang bekas tetesan air yang jatuh keatas batu karang itu. Dari apa yang dilihatnya itu, Assakaki mendapatkan pelajaran berharga . “Hatiku tidaklah keras dibandingkan batu karang ini, namun mengapa pula tidak bisa ditembus oleh ilmu dan pelajaran?”

Al-Sakaki pun kembali lagi ke sekolah dengan tekadnya yang bulat, sehingga Allah pun akhirnya membukakan baginya pintu-pintu ilmu pengetahuan. Selain itu juga karena motivasinya agar menjadi seseorang yang mendapatkan kemuliaan layaknya



ulama pada umunya. Ia menimba ilmu dari masjid ke masjid di kawasan tersebut dan tidak melakukan pengembaraan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama ternama pada umumnya.<sup>3</sup>

Ia mendapat inspirasi dari seorang raja sekaligus gurunya Sadid Al-Khayati (585 H) untuk menimba ilmu pengetahuan dari para ulama terkenal pada masanya seperti Mahmud As-Sha'odo bin Mahmud Al-Harithi (590 H) dan Muhammad bin Abdul Karim Al-Turkistani (610 H), hingga akhirnya kelak ia bukan hanya menguasai bahasa Arab dengan baik, tetapi juga bahasa Turki dan Persia.<sup>4</sup>

Beliau berhasil menulis tentang banyak topik, karyanya yang masih ada meliputi:

1. Miftah Al-Ulum (kunci pengetahuan tentang retorika)
2. Kitab Al-Jumal (*The Book Af Sentences*, komentar pada karya yang sudah ada dengan nama yang mirip)
3. At-Tibyan (klarifikasi)
4. Al-Tilasm (the talisman dalam bahasa persia)
5. Risalah Fi 'Ilm Al-Manazirah (risalah tentang perdebatan)
6. Al-Shamil wa Bahr Al-Kamil (kitab yang meliputi dan lautan kesempurnaan).

---

<sup>3</sup> Mahfudz Siddiq, *Kajian Balaghah Berbasis Kearifan Lokal*, p. 56.

<sup>4</sup> Ahmad Hasan Zayyat, *Difa'an Al-Bhalaqah* (Kairo: Dār Kutub Ilmiah, 1967), p. 10-



# BAB I

## RIWAYAT HIDUP

### IMAM AL-SAKAKI

#### A. Sejarah Hidup Imam Al-Sakaki

Imam Al-Sakākī adalah seorang ulama yang agung, ia tidak hanya ahli dalam bidang ilmu balaghah, namun juga pada keilmuan lainnya seperti ilmu fiqh, mantiq bahkan ilmu falaq. Namanya telah mengarungi ruang dan waktu, ia adalah suatu karunia bagi para ilmuan Islam, bahkan alam semesta. Ia tumbuh dari keluarga yang tidak memiliki ilmu dan keutamaan, kecuali dari keahlian keluarganya dalam menimpa besi. Ia seorang ulama dari golongan Khawarizm Republik Uzbekistan yang terkenal dengan kalangan ahli bahasa, baik pada masanya maupun pada



masa setelahnya. Ketokohnya dalam bidang balaghah sangat besar perannya, terutama ketika ia mampu membukukan balghah secara teoritis.<sup>5</sup> Di mana dalam bukunya ilmu balaghah ia bagi ke dalam tiga bagian penting, yaitu al-ma'ani, al-bayan dan al-badi'.

Meskipun keilmuannya sudah terkenal di bidang balaghah, akan tetapi kemampuan dan perannya tidak diragukan lagi dalam keilmuan lainnya, terutama yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab. Seperti nahwu, sharf, arud dan qowafi. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya fenomenalnya yaitu Miftah al-'Ulum. Selain itu, ia juga menguasai ilmu akidah (ilmu kalam) aliran Mu'tazilah, begitu juga di bidang ilmu fiqh dan usul fiqhnya, sehingga ia terkenal dengan sebutan pengikut setia Madzhab Hanafi. Shawqi Dhaif menyebutkan bahwa Imam Sakaki hidup dalam didikan aliran Hanafi dalam bidang fiqh dan aliran Mu'tazilah dalam didikannya pada bidang Akidah.

Beberapa kata-kata Al-Sakaki yang berkaitan dengan akidah yang menunjukkan bahwa ia aliran Mu'tazilah adalah, "Allah adalah Tuhan kita, Muhammad adalah nabi kita, Islam adalah agama kita, tauhid dan keadilan adalah madzhab kita, Khulafa' al-Rasyidin adalah Imam kita, al-Nasir li al-Dinillah (orang-orang yang menolong dalam agama Allah) adalah

---

<sup>5</sup> Taufiq Ahmad Dardiri, *Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab Dan Budaya* (Yogyakarta: Azzaggrafika Printing, 2015), p. 29.



pemimpin kita, berdoa dan memujinya adalah tugas kita. Pada masa kecil Al-Sakaki, ia sangat jauh dengan daripada keluarga yang berilmu tinggi, ia bukan keturunan ulama dan juga keturunan bangsawan di Khawarizm, sehingga Al-Sakaki dan keluarganya terkenal dengan julukan Sakakin al-Hadad (pengasah besi terbaik). Mereka sangat terkenal dengan keluarga penampah besi dan tembaga. Karena Al-Sakaki sudah dalam keluarganya penampah besi dengan tipe yang pekerja keras ia pun menjadi seorang penampah besi yang handal, karena sudah terbiasa dalam menampah besi, ia mampu membuat dan menampa besi sesuai dengan keinginan para pelanggannya. Pada masa lalunya ia menghabiskan waktu selama tiga puluh tahun tanpa menikmati sekolah formal seperti kebanyakan pelajar normal lainnya.<sup>6</sup>

Berangkat dari seorang penampah besi dengan keterkenalannya, ia pun mendapat inspirasi dari seorang raja sekaligus gurunya Sadid Al-Khayati (585 H) untuk menimba ilmu pengetahuan dari para ulama terkenal pada masanya seperti Mahmud Al-Sha'odo bin Mahmud Al-Harithi (590 H) dan Muhammad bin Abdul Karim Al-Turkistani (610 H), hingga akhirnya kelak ia bukan hanya menguasai bahasa Arab dengan

---

<sup>6</sup>Soleh Fadl, *Balaghah Al-Khitab Wa Al-Nas*, (Kuwait: Dār Alim Al-Ma'rifah, 1992), p. 121-123.



baik, tetapi juga bahasa Turki dan Persia.<sup>7</sup> Diantara daftar guru yang pernah membimbingnya selain kedua guru tersebut yakni Mahmud ibn Shalih Al-Harithi dan Haitami.<sup>8</sup> Dengan kesungguhan dan kerja kerasnya ia bahkan melebihi murid-murid yang semasa dengannya dalam hal penguasaan ilmu agama, khususnya ilmu bahasa Arab. Selama perjalanan hidupnya, Al-Sakaki telah mengabdikan ilmu dan usahanya untuk mendidik para penerus generasi islami.

## **B. Kehidupan dan Sosial Intelektual Imam Al-Sakaki**

### **1. Kelahiran Imam Sakaki.**

Nama lengkapnya Al-Sakaki adalah Sirajuddin bin Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali Ya'qub Al-Sakaki Al-Khawarizmi Al-Hanafi<sup>9</sup>. Dan diberi gelar dengan sebutan Al-Sakaki. Nama ini diambil oleh orang tuanya dari seorang tokoh Khawarizm yang sangat terkenal kegigihan dan kesungguhannya yakni Muhammad bin Musa Khawarizm<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup> Ahmad Hasan Zayyat, *Difa'an Al-Bhalaghab* (Kairo: Dār Kutub Ilmiah, 1967), p. 10-35

<sup>8</sup> Mahfudz Sidloq, *Kajian Bhalaghab Berbasis Kearifan Local* (Semarang: Walisongo Press 2016), p. 55-56.

<sup>9</sup> Al-Sakaki, *Miftah Al-Ulum* (Beirut : Dār Al-Kutub Al-Islmaiyah, 2000), p. 14

<sup>10</sup> Dunia pendidikan, ia kelahiran 164 H (780 M) dan wafat di Irak pada 235 H (850 M).

ia seorang yang ahli dalam bidang sejarah, fisika bahkan ilmu matematika. Sampai saat ini ia dikenal dengan sebutan Al-Khawaizmi. Seorang tokoh Islam fenomenal dari Timur Tengah pada bidang Kedokteran bernama Ibnu Hayyan juga mengakui akan kejeniusan Muhammad bin Musa Al-Khawarizme pada berbagai



Kedua orang tuanya menginginkan kelak Al-Sakaki menjadi  
Kedua orang tuanya menginginkan kelak Al-Sakaki menjadi  
seorang pejuang yang tidak pernah lelah dan malu. Al-Sakaki  
dilahirkan di distrik The Fergana Valley negara Khawarizm  
sekarang menjadi negara Uzbekistan, negara yang terbentuk pada  
27 Oktober 1924 M, namun baru merdeka pada 25 Desember  
1991 M dengan Ibu kota Samarkand. Ia lahir pada 11 Mei 1160  
M/555 H, tepatnya pada masa pemerintahan raja ke- 4 Daulah  
Khawarizmi (*Şulţān al -Khawarizm*) yaitu *al-Arselan bin Ikaż'*<sup>11</sup>.

Kendati demikian, Yaqut Al-Hamawi dalam karyanya  
*Mu'ajam al- Udaba'*, ia mengatakan bahwa Al-Sakaki lahir di tahun  
554 H di Khawarizm. Di tempat inilah Al-Sakaki menghabiskan  
masa kanak-kanaknya selama 12 tahun, di mana ia bermain dan  
dibawa oleh ayahnya untuk sekedar menemaninya di tempat  
bekerja menempah besi dan tembaga<sup>12</sup>.

Qasim Ahmad Ibrahim (2014 M) dan Muhammad  
Ahmad Saleh (2014 M) menuturkan bahwa tahun kelahiran calon  
tokoh balagah '*ajami*' tersebut yakni al-Sakaki bersamaan dengan

---

keilmuan khususnya Al-Jabar atau Ilmu *Al-Hisab*. Lihat.  
<https://abladij.wordpress.com> (diakses pada 10 Oktober 2020).

<sup>11</sup> Misbah Islam, *Decline Of Muslim States And Societies* (Amerika Serikat: Xlibris Corporation, 2008), p. 235.

<sup>12</sup> Al-Sayyid 'Adil Al-'Ulwi, *Qiṣṣah Al-Sakākī Wa Al-Iṣrār*, <http://shivoice.com/play-hj25w.html> (diakses 10 Oktober 2020)



peristiwa tahun persatuan kekuatan-kekuatan Islam, dimana Naşruddin berhasil menyatukan wilayah kekuasaannya di Baitul Maqdis dengan Damaskus setelah pengepungan umat Islam selama sepuluh hari. Imam Al-Sakaki wafat pada tahun 1228/1229M (626H) Di Qaryat Al-Kindi, dekat Farghana, di Uzbekistan sekarang.

Semangat kelahiran Al-Sakaki telah menyerupai semangat juangnya pada masa pengabdianya kelak untuk mencari dan mengamalkan ilmu pengetahuan Islam yang akan dimilikinya. Ayahnya pun terus mendorongnya agar belajar dari segala apapun yang dilihat dan dirasakan oleh Al-Sakaki kecil masa itu. Ayahnya berpendapat bahwa apa yang dilihat, diamati dan dirasakan adalah bagian dari pendidikan yang terpenting sebagai modal masa depan.<sup>13</sup>

Peneliti muda bernama Bartolomeus Samho (2010 M) dan Oscar Yasunari (2012 M) mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik adalah tindakan pendidikan melalui proses membentuk seseorang untuk mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam wawasan nilai-nilai agama. Kemampuan tersebut diperoleh dengan usaha dan perjuangan kehidupan yang dilalui dengan prinsip kemanfaatan. Teori pendidikan tersebut agaknya

---

<sup>13</sup>Iffa Nurul Laili, *Melacak Eksistensi Kosakata Mesir Kuno Dalam Al- Qur'an*, Jurnal Of Qur'an And Hadis Studies, Vol. 3, No. 2, Juli 2014, 287.



telah menjadi pola pendidikan kedua orang tua Al-Sakaki selama masa kecilnya.

Ayahnya Abu Bakar Muhammad bin Ali sejak usia 4 tahun selalu mendidiknya dengan bekerja keras sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Bahkan tidak jarang Al-Sakaki kecil membantu ayahnya walau hanya untuk memperhatikan seni dalam menempa besi di Khawarizm. Kepribadian ayahnya adalah seorang yang taat akan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *صل الله عليه وسلم*. Pola pendidikan itu pula yang diajarkan oleh ayahnya kepada seluruh anak-anaknya termasuk Al-Sakaki. Sebagaimana diketahui sebelumnya, selama masa kanak-kanaknya tersebut Al-Sakaki belum pernah menikmati bangku sekolah secara formal. Masa kecil Al-Sakaki pendidikannya secara langsung telah diambil alih oleh ayahnya.<sup>14</sup>

Pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya melampaui pendidikan seperti kanak-kanak lainnya pada masa tersebut yang hanya bermain seharian. Sedang Al-Sakaki melalui proses kanak-kanaknya dengan tuntutan harus bisa mandiri dan tidak banyak menyia-nyiakan waktu. Setiap sore usai pulang bekerja Muhammad bin Ali selalu membawa Al-Sakaki kecil mendengarkan *ta'lim* ilmu agama dan sastra yang berada di sekitar distrik The Fergana Valley. Untuk ukuran usia Al-Sakaki kecil

---

<sup>14</sup> Misbah Islam, *Decline Of Muslim States And Societies*, 260



belum terlalu banyak mengerti apa yang akan ia peroleh. Suatu kondisi yang jauh berbeda dengan teman-teman sebayanya yang lebih memiliki kebebasan memilih tempat bermain dan menghabiskan waktu sesuka mereka. Kebiasaan tersebut pun semakin membentuk karakter kepribadian Al-Sakaki yang tangguh di tangan dingin pola pendidikan ayahnya Muhammad bin Ali.<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan, Pekerjaan Dan Proses Awal Kepengarangannya

Pendidikan pertama Al-Sakaki adalah diperoleh dari sang ayah yang bernama Muhammad Ali tanpa masuk ke sekolah resmi pada umumnya. Muhammad Ali lebih yakin terhadap pola pendidikannya dibanding Al-Sakaki kecil jika harus terjun langsung ke sekolah yang ada di lembaga-lembaga pendidikan. Proses pendidikan oleh sang ayahanda tersebut berlangsung selama hampir 30 tahun lamanya. Hingga pada saat ayahnya merasa pendidikan yang diberikan kepadanya telah cukup sebagai bekal dimasa dewasanya, Al-Sakaki pun diberikan kebebasan oleh ayahnya untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri.

Sadid Al-Din Muhammad Al-Khayyati (585 H), merupakan guru inspirator Imam Al-Sakaki mengakui bahwa

---

<sup>15</sup> Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Udaba'* 287



selama mengajar di berbagai majlis ilmu, ia belum pernah menemukan seorang murid yang lebih tekun dan ulet disbanding tekunnya Al-Sakaki, padahal ia adalah murid tertua pada usianya yang ke 30 tahun. Namun, Al-Sakaki tidak malu untuk bergabung dengan murid-murid yang masih berusia 8-12 tahun. Peristiwa tersebut termasuk sejarah baru dalam pelajaran pendidikan Al-Sakaki, dimana ia menuntut ilmu langsung dari para ahlinya dan masuk dalam kategori sekolah resmi.<sup>16</sup>

Ketika menjadi pelajar di sekolah formal, secara intelegenesia kekuatan Al-Sakaki sesungguhnya terletak bukan pada sastra saja tetapi pada ilmu kalam dan ilmu fiqh ia pun menguasainya sebagaimana telah diajarkan dan dibentuk kebiasaanya oleh ayahnya sendiri. Awal ketertarikan Al-Sakaki pada ilmu sastra adalah ketika saat sekolah ketika mendengar bait-bait sya'ir al-jahili yang indah dari gurunya. Lantunan dan lafal sya'ir tersebut membuat Al-Sakaki terheran-heran, hingga akhirnya ia mengarang sya'ir-sya'ir kecil dan mencoba untuk melantungkannya seperti gurunya yang ia amati baik nadan maupun intonasinya.<sup>17</sup>

Yusuf Rizqah (199M) berpendapat bahwa kesungguhan dan kejeniusan Imam Sakaki melebihi para pelajar dimasanya.

---

<sup>16</sup> Ahmad Hasan Zayyat, *Difa'an Al-Balaghah*, p. 44

<sup>17</sup> Al-Sakaki, *Miftahul Ulum*, p. 5.



Sebab, menurutnya ia dapat dengan mudah menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai guru dan ulama terkenal pada masanya.<sup>18</sup> hal itu menurutnya tentu tidak lepas dari peran sang ayah dalam tahap pendidikan yang dirasakan oleh Al-Sakaki. Seorang pakar pendidikan Universitas Terbuka Indonesia yanti purnama sari, ia menegaskan bahwa peserta didik yang berkategori tinggi pada kemampuan penalarannya adalah akibat control keluarga dan pengalaman yang sangat kuat. Kemampuan yang dimilikinya akan jauh lebih tinggi dibandingkan yang sangat kurang pada kontroling keluarga dan juga minimnya pengalaman hidup.<sup>19</sup>

Pada usia memasuki umur 35 tahun Al-Sakaki. Gurunya Sadid Al-Khayyati memintanya untuk mengajar para siswa-siswi yang baru yang berumur sekitar 10-12 tahun. Kebijakan sang guru tersebut di-ilhami oleh keyakinan dirinya yang kuat terhadap Al-Sakaki untuk diberi tanggung-jawab, sehingga timbul rasa berani dan percaya diri dalam jiwanya untuk berbagi ilmu dan wawasan yang ia miliki. Kegiatan baru tersebut membuat Al-Sakaki semakin cinta terhadap dunia pendidikan. Ia merasa sangat bahagia disaat ia bisa memberikan manfaat kepada orang banyak

---

<sup>18</sup> Yusuf Rizqag, *Al-Qa'idah Wa Al-Dhawq Fi Bhalaghah Al-Sakaki*, Majallah Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Vo.7, No. 1, Januari 1999, p.172.

<sup>19</sup> Yanti Purnama Sari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments*, Jurnal Pendidikan dan Kejuruan, Vol.1, No. 1.2014. p.8.



seperti yang telah diajarkan oleh gurunya. Proses pembelajaran itu ia lalui sebagai pekerjaannya yang baru. Ia nikmai sambil terus-menerus berguru kepada ulama-ulama terkenal lainnya, seperti Mahmud Ibn Mahmud Al-Harithi seorang ahli agama yang bermadzhab Hanafi dan ahli ilmu kalam.<sup>20</sup>

Kecintaannya pada dunia pendidikan semakin membuatnya tertantang untuk mempelajari al-qur'an yang merupakan sumber utama dalam mempelajari ilmu fiqih madzhab Hanafi dan ilmu ilmu syari'ah. Inilah yang menjadi awal al-sakaki Mempelajari kemukjizatan dan uslub al-qur'an (*style of qur'an*) serta bahasa yang indah melebihi bait-bait syair yang pernah ia dengar langsung dari para gurunya.

Dengan kesungguhan yang tidak pernah lelah dan semangat yang tidak pernah padam Al-Sakaki pun menemukan jalan untuk mempelajari sejarah-sejarah ahli sastra periode sebelumnya yang sangat memberikan inspirasi, khususnya dalam ilmu dan bahasa Arab. Ia mempelajari Al-Sina'atani karya Al-Jahidz dan Dalail Al-P'jaz karya Al-Jurjani, kedua tokoh tersebut menjadi kiblat dan tauladan belajarnya tentang ilmu bahasa, khususnya ilmu balaghah (*art of rethoric*). Pengembaraannya untuk mendalami ilmu balagah semakin ia tekuni, bahkan tidak jarang ia

---

<sup>20</sup> Al-Sayyid 'Adil Al-'Ulwi, *Qisab Al-Sakaki Wa Al-Israr*, [Http://Shiavoice.Com/Play-Hf25w.Html](http://Shiavoice.Com/Play-Hf25w.Html) (Diakses 10 Okt0ber 2020)



pun mencoba memikirkan sesuatu yang bisa menjadi terobosan baru baginya disaat ia mengajar, yakni sebuah karya yang memberikan jalan kemudahan bagi para penerusnya.

Pada usia Al-Sakaki menjelang 40 tahun, ia pun mulai mengarang sebuah karya sastra yang kini dikenal dengan Miftah Al-'Ulum (*the key to sciences*).<sup>21</sup> Proses pengarangannya timbul dalam pemikirannya karena adanya keresahan Al-Sakaki terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sastra, khususnya bahasa Arab yang menurutnya belum sempurna dan tidak cukup berkiblat kepada para ahli sastra sebelumnya. Menurutny, pada saat itu keilmuan sastra bahasa Arab masih berputar pada pembahasan ilmu sharaf, nahwu, istiqaq, bayan dan ma'ani. Semua keilmuan tersebut seakan terbatas hanya dipelajari di kelas saja secara struktur dan akademik. Padahal menurutny siapapun yang membaca dan mempelajari al-qur'an pastilah ia membutuhkan peralatan untuk memahami dan memaknai mukjizat terbesar umat Islam tersebut.

Dalam pemikiran Al-Sakaki, sudah seharusnya bahasa dalam al-qur'an terus digali dan dikembangkan keilmuannya. Bahkan, menurutny ilmu sastra haruslah menyentuh semua

---

<sup>21</sup> Robert G. Morrison Pernah Mengungkapkan Jika Ingin Mempelajari Ilmu Retorika Tentang Al-Qur'an Maka Bacalah Miftah Al-Ulum (Kunci-Kunci Ilmu Pengetahuan). Lih. Robert G. Morrison, *Islam And Science; The Intellectual Career Pf Nizam Al-Din Al-Nasabun* (USA: Routledge, 2010), p.23.



kalangan dan tidak boleh berhenti pada beberapa ruang dan waktu saja. Ilmu sastra adalah sebuah kebutuhan seperti butuhnya umat islam kepada al-qur'an sebagai pedoman kehidupan.

Karena itu, karya yang ditulisnya tidak sekali jadi, tetapi membutuhkan pengulangan dalam menyusun sistematika dan pengeditan. bahkan, Al-Sakaki tidak jarang mengalami kemandekan dalam melanjutkan karyanya. Jika hal itu terjadi maka Al-Sakaki menghentikan proses penulisannya terlebih dahulu lalu melanjutkannya setelah beberapa hari kemudian. Peristiwa ini persis seperti yang dilakukan oleh mahfudz dalam mengarang karya novelnya *aulad haratina* (anak-anak kampung kita). Hanya saja mahfudz akan mudah menemukan kembali ide-ide berilian disaat ia melalui hari-harinya dengan merokok, mendengarkan music dan nyanyi-nyanyian, sedangkan al-sakaki kembali menemukan ide-idenya di saat mengajar dan mendapatkan berbagai tulisan dan pertanyaan dari murid-muridnya, maka iapun bergegas untuk melanjutkan tulisannya yang tertunda.<sup>22</sup>

Riwayat pekerjaanya, selain mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan Islam Khawarizm yang berpusat di ibukota Samarkand, pada tahun 606H Al-Sakaki pernah bekerja di

---

<sup>22</sup> Sukron Kamil dan Najib Mahfuz, *Sastra Islam Dan Politik Studi Semiotic Terhadap Novel Aulad Haratina* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), p. 144.



kerajaan Sultan Al-Arselan bin Ikaz sebagai penasehat kerajaan. Selain itu, ia juga sbagai pimpinan dewan pengawas ilmu dan budaya Khawarizm. Dalam kurun waktu yang singkat ia justru meninggalkan jabatannya tersebut karena ingin lebih menyibukkan dirinya untuk menulis dan mengajar, sehingga kehadirannya sangatlah tidak asing bagi para ulama di asia tengah karena ketenarannya setelah banyak memberikan kontribusi keilmuan, khususnya setelah menyelesaikan proses kepengarangan Miftah Al-‘Ulum dan menjadi ketua dewan pngawasan ilmu dan budaya di pemerintahan Khawarizn.

### 3. Sastrawan Dan Pemikiran Yang Mempngaruhi Al-Sakaki

Menurut pengakuan guru Al-Sakaki, Sadid Al-Din Muhammad Al-Khayyati ketika mengamati muridnya yakni Al-Sakaki yang tidak malu mengikuti pendidikan formal, bahkan pada usianya yang sudah dewasa, hingga akhirnya ia menjadi tokoh linguis saat ini. menurutnya, tentu saja tidak terlepas dari pengaruh para ahli linguis sebelum kelahiran Al-Sakaki. Hal tersebut diakui oleh Al-Sakaki dalam muqadimah karyanya Miftah Al-‘Ulum. Ia mengatakan bahwa apa yang ia hasilkan tidak terlepas daripada peran keilmuan para ahli sebelumnya. Diantaranya adalah Abdul Qahir Al-Jurjani, Al-Zamakhsari dan Al-Jadidz.



Tammam Hasan menegaskan bahwa salah-satu tokoh sastrawan yang terkenal dengan karya-karya dan pemikirannya yang telah mempengaruhi perjalanan keilmuan Al-Sakaki termasuk dirinya sendiri adalah Abdul Qahir Al-Jurjani sebagaimana dikelaskan sebelumnya. Abdul Qahair sendiri bermadzhab Mu'tazilah. Pemikiran dan karya-karya yang fenomenal membuat Al-Sakaki tertarik untuk mengetahui kejeniusan Al-Jurjani, Khususnya terhadap karyanya Al-Asrar Al-Balaghah dan Dalail Al-I'jaz. Tercatat dalam sejarah keilmuan, selain Al-Sakaki dan Tammam Hasan yang mengagumi Al-Jurjani, karya monumental Al-Jurjani tersebut juga telah banyak yang menginspirasi para linguis lainnya termasuk linguis asal Amerika, Naom Chomsky yang bahkan mereformasi pemikiran pemikiran dengan teori gramatikal generative yang diilhami banyak oleh karya Al-Jurjani tersebut.<sup>23</sup>

Berkat karya Abdul Qahir yang berjudul *Dalail al-I'jaz*, al-sakaki telah banyak memperoleh keilmuan tentang kemukjizatan dan uslub al-qur'an dilihat dari perspektif keindahan bahasa dan nilai-nilai sastranya. Muhibb Abdul Wahab mengatakan bahwa *Dalail al-I'jaz* telah ditahqiq oleh banyak ilmuwan sastra

---

<sup>23</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Mengenal Pemikiran Linguistic Al-Jurjani Dalam Dalail Al-I'jaz*, Al-'Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban, Vol. 1, No. 1 Juni 2014, p.7



khususnya mereka para Muhaqqiq (editor manuskrip) dan telah dicetak berulang kali diberbagai Negara. Karya fenomenal inilah yang telah banyak mempengaruhi cara pandang Al-Sakaki terhadap keaslian dan kehebatan bahasa Arab melalui al-qur'an yang telah diturunkan kepada baginda Muhammad SAW.<sup>24</sup>

Al-Sakaki telah terpesona dengan *Dalail al-Ijaz* ketika mengetahui kedalaman ilmunya, belum lagi ketika Al-Sakaki mengamati teori sastra dan nazam yang dikaji oleh Al-Jurjani yang mendeskripsikan bahwa struktur kalimat al-qur'an sangatlah sistematis dan kaya akan kaidah-kaidah kebahasaan.<sup>25</sup> Selain Abdul Qahir Ali-Jurjani, Al-Sakaki juga menurut Tamman Hassan telah mendapatkan pengaruh besar dari Fakruddin Al-Razi, ia adalah seorang penganut paham Syafi'i berbeda Dengan Abdul Qahir yang menganut paham Mu'tazilah. Al-Sakaki banyak belajar dari karya Al-Razi yang berjudul *Tafsir Mafatihul Ghaib* atau ia juga menamainya dengan *Tafsir al-Kabir*.<sup>26</sup> Bermula ketika ia pertama kali belajar dari gurunya di Khawarizm dan mendengarkan penjelasannya langsung tentang kehebatan tafsir karya Al-Razi, hingga mampu membawa setiap pembacanya kedalam alam yang berbeda dengan keindahan sastra yang ia tulis saat menafsirkan al-

---

<sup>24</sup> Muhib Abdul Wahab, *Mengenal Pemikiran Linguisti Al-Jurjani Dalam Dalail Al-Ijaz*, p. 9-10

<sup>25</sup> Sawqi Daif, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi*, p. 44.

<sup>26</sup> M. Husai Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassir* (Beirut: Dār Al-Fikr), p. 291.



Qur'an khusus tentang hal-hal yang ghaib. Karena kehebatannya Al-Razi sering dijuluki manusia multitalenta.

Al-Sakaki belajar dari Fakhruddin Al-Razi banyak hal termasuk ilmu filsafat, fiqh, astronomi bahkan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kendati demikian al-Sakaki terus mencoba mempelajari tafsir al-Kabir yang ditafsirkan oleh Al-Razi dengan metode tahlili. Menurut al-Umri salah satu yang menjadi daya tarik dan keterpengaruhan Al-Sakaki terhadap karya Al-Razi tersebut adalah karena ia menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang unik, di mana di dalamnya membicarakan lintas ilmu pengetahuan mulai dari ilmu kalam, filsafat, fiqh, hadis, kedokteran bahkan ilmu astronomi.

Para pendahulu Al-Sakaki tersebut telah banyak memberikan inspirasi kepadanya untuk terus memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat luas khususnya para pecinta ilmu dan sastra Arab, baik di Khawarizm maupun diluar Khawarizm. Sebab, jika diamati dalam sepanjang sejarah ia termasuk tokoh yang sangat produktif dan telaten dalam menulis. Ia tidak hanya menulis pada karya kesastraan saja, tetapi juga berbagai keilmuan filsafat, teologi bahkan ilmu perbintangan.<sup>27</sup>

#### 4. Respon Ulama Kepada Al-Sakaki

---

<sup>27</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir Dalam Pandangan Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Ciputat Press, 2011), p. 28.



Al-Sakaki semakin terkenal dengan usianya yang mendekati 60 tahun atau tepatnya pada saat ia telah menyempurnakan karya tulisnya yang fenomenal yaitu, Miftah al-Ulum sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Para ahli dimasa tersebut mengatakan bahwa jika dibandingkan antara Qazwaini dan al-Sayuti dalam peran mereka terhadap keilmuan balaghoh yang hingga kini keilmuan tersebut adalah warisan mereka semua, maka al-Sakaki jauh lebih baik dan sempurna karena kecerdasan dan pendapat-pendapatnya yang sangat brilian, sekalipun kedua ulama tersebut datang lebih akhir. Dan walaupun al-Qazwaini telah menyempurnakan karya al-Sakaki menjadi Talkhis Miftah al-Ulum.<sup>28</sup>

Ahmad Mathlub menjelaskan bahwa selain kemampuan Al-Sakaki kepada bahasa Arab yang lebih fasih dalam berbicara dan melafalkannya, juga karya-karya yang menjadikannya terkenal di tengah-tengah para ulama lain. Maka tidak jarang, pada masa itu ia dikenal sebagai orang yang a'jami (non-Arab) seakan telah berubah menjadi Arobi. Di sisi lain ketajaman bahasanya pada kajian dan bahasan Miftah al-Ulum, dan karyanya bukan semata hanya karena bahasa Arab, lebih dari itu karena Ia juga ahli dibidang fiqh, filsafat, aqidah dan psikologi Islam. Perpaduan

---

<sup>28</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Mengenal Pemikiran Linguistik Al-Jurjani Dalam Dalail Al-I'jaz*,



keilmuan yang dimilikinya semakin membawanya pada pemahaman dan pemaknaan yang lebih sempurna.<sup>29</sup>

Mustafha al-Maraghi dalam karyanya *Tarikh Ulum Al-Balaghat Wa Al-Ta'rif Bi Rijaliha*, menjelaskan bahwa setiap pecint bahasa Arab menurutnya tidak akan pernah tahu sebelumnya, bahwa sesungguhnya yang mengklasifikasi ilmu fashahah kepada tiga bagian, seperti yang kita lihat pada hari ini, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan kecuali ia adalah al-Sakaki.<sup>30</sup>

Dr. Hidayat menilai bahwa sekalipun ada kekurangan dalam sebuah karya ilmiah adalah hal yang biasa terjadi. Sebab menurutnya bahwa al-Sakaki tentu bukan sembarang ilmuwan karena dialah ilmuwan sastra di dunia yang dapat mengenal ilmu Balaghah dengan baik. Sekalipun telah datang generasi tokoh dan ilmuwan yang lebih baik darinya. Balaghah tetap menjadi pionir bagi mereka yang berjasa membangun dan merumuskan ilmu balaghah lebih dulu dengan tersistematis dan rapih. Basiq Djalil (2010 M) dalam karyanya *Logika Ilmu Mantiq* mengatakan bahwa ilmu balaghoh yang telah disempurnakan pada masa Al-Mu'asirun (fase modern) khususnya yang dipelopori oleh al-Sakaki sangat

---

<sup>29</sup> Ahmad Mathlub, *As-Salibi Al-Balaghoh Wa Al-Fashahah Wa Al-Ma'ani*. (Kwait: Wakalah Al-Matbu'at, 1980), p. 115

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tarikh Ulum Al-Balaghat Wa Al-Ta'rif Bi Rijaliha*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1950), p. 36



memberikan apresiasi besar terhadap karyanya. Senada dengan Dr. Hidayat, ia menyimpulkan bahwa ilmuwan era globalisasi ini mungkin tidak akan pernah mengenal ilmu balaghah jika tanpa al-Sakaki. Sebagaimana diketahui karena keilmuan balaghah tersebutlah menurutnya ilmu mantiq semakin dibutuhkan sebagai alat membaca keilmuan dengan logika dan pemikiran para tokoh. Hingga akhirnya al-Farabi muncul sebagai ulama terkenal yang mempelajari ilmu mantiq sebagai kelengkapan pada keilmuan balaghah.<sup>31</sup> Tokoh-tokoh tersebut membuat keilmuan balaghah terus berkembang bahkan sampai pada puncaknya di masa al-Sakaki yang pada awal fase al-mu'asirun (fase modern), dan Muhammad Abduh sebagai puncak ilmu balaghah pada modern dimana dengan pemikiran-pemikirannya Sastra Arab terus berkembang pesat di Universitas Al-Azhar Kairo.

Adapun beberapa tokoh lainnya di masa pemerintahan khalifah mansuratau tepatnya pasca pemerintahan Umayyah, mereka yang sedang mempelajari ilmu bahasa arab khususnya balaghah diantaranya Ibnu Sina, Abdullah Al-Kawarizmi, Ibnu Bajjah, Al-Asmawi, As-Samarqandi dan Ibnu Al-Qudamah. Ibnu Qudamah pernah menggambarkan sosok imam al-Sakaki. Menurutnya, ia adalah penulis terkenal ilmu balaghah dengan judul Miftah al-Ulum. Menurutnya pula al-Sakaki menulis karya

---

<sup>31</sup> Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2010). p. 5



barunya karena ingin menyempurnakan dan melengkapi karya-karya dan karangan-karangan ulama terdahulu sebelum dirinya. Sebab, menurut al-Sakaki keilmuan balaghah saat itu masih belum dipandang cukup baik. Ia pun dalam karyanya berupaya untuk menjelaskan kekurangan yang terdapat sebelumnya.<sup>32</sup>

Kehadiran Imam al-Sakaki ditengah para ulama langsung mendapat respon yang sangat baik dengan menjadikan karya dan ide-idenya sebagai salah satu pendorong berkembangnya ilmu bahasa Arab khususnya ilmu balaghah. Bahkan Ibnu khaldun seorang sejarawan sekaligus sosiolog terkemuka di dunia akademik mengakui bahwa imam as-Sakaki sesungguhnya telah menjadi pioneer balaghah. Maka ibnu Khaldun sebagai salah satu ulama tafsir mengajak pada setiap pecinta bahasa arab agar tidak menafikan karya tokoh terbaik pada zamannya. Sebab menurutnya memanfaatkan karya dan mengembangkan fikiran adalah sebuah apresiasi bagi penulisnya yang pernah menjadi bagian sejarah.<sup>33</sup> Terlebih lagi al-Sakaki merupakan tokoh yang menjabatani antara Abdul Qahir yang menggabungkan ilmu dan amal dengan orang-orang kontemporer yang memaksakan diri untuk mengkaji balaghah.

---

<sup>32</sup> Ibn Quddamah Al-Muqaddasi, *Al-Mughni Ibn Al-Quddamah* (Riyad: Maktabah Aktsar, 620). p. 15

<sup>33</sup> Najat Ghiqali, *Adabiyat Al-Khitab Al-Nathri Fi Khatibat Ibnu Khaldun*, (Al-Jazair: Jamiiah Al-Hajj, 2005). p. 33



Mereka menyamakan balaghah dengan ilmu nadhariyyah (perspektif akal), serta menafsirkan kalimat-kalimatnya seperti mengkaji ilmu bahasa Arab. Keadaan tersebut hampir membuat ilmu balaghah mirip dengan teka-teki sehingga batasan dan kriteria ilmu balaghah hampir punah. Selain itu kitab-kitab karangan al-Jurjani pun pada masa itu hampir ditinggalkan dan tidak lagi dipelajari.<sup>34</sup> Barankali inilah nasib sebuah ilmu pengetahuan jika dipelajari oleh orang-orang yang berada pada masa kehancuran.

Mengamati fenomena keilmuan tersebut membuat para ulama termasuk para ahli bahasa menjadi sangat resah akan kepunahan keilmuan di masa yang mendatang. Universitas al-Azhar Kairo sebagai tempat bernaung para ulama tersebut pun mengusulkan agar menjadikan kutub al-turāts al-qadīm sebagai rujukan keilmuan termasuk di dalamnya adalah kitab *Talkhīs Miftāḥ al-‘Ulūm*. Sekalipun demikian, karya asli al-Sakaki bukan berarti ditinggalkan melainkan ia dijadikan rujukan besarnya, sehingga karya Khaṭīb al-Qazwaini tersebut menjadi lebih fenomenal dikalangan para ilmuwan bahasa.<sup>35</sup> Ahmad Sayuthi Anshari (2015 M) dalam karyanya *Ilm al-Aṣwāt al-‘Arabiyyah*

---

<sup>34</sup> Bandar Rafid Al-Enzi, *Ibn Khaldun As A Critic* (Riyadh: Jamii Ah Sarq Ausat, 2020). p.

<sup>35</sup> Ali Ni‘mah Allamah Al-Azhari, *Syarḥ Talkhis Miftah Al-Ulum As-Sakaki*, (Kairo: Dar Al-Qanat, 2013). p. 66



mengungkapkan bahwa secara historis ilmu bunyi dan makna sangat di ilhami oleh perkembangan ilmu nahwu. Hal tersebut menurutnya tampak pada karangan tokoh linguist terkenal.

Bergestraser (1990 M) yang ia beri judul *Tathawwur al-Nahwi* yang menjadi salah satu literature ilmu bunyi yang banyak beredar di kalangan orang Arab. Dan tentu saja perkembangan ilmu nahwu tersebut telah menjadi bahasan khusus oleh al-Sakaki yang dijadikannya sebagai pengantar keilmuan menuju ilmu balagh.<sup>36</sup> Dan keilmuan tersebut tetap dipertahankan dan disempurnakan oleh al-Qazwaini sebagai karya aslinya, yang akhirnya karya ini menjadi lebih tawāzun (seimbang) antara kaidah dan rasa. Masa al-Sakaki tersebut dikenal sebagai masa keemaasan Abbasiyyah (*Nahḍah al-‘Abbāsiyyah*). Dimana kebudayaan Arab jauh dari perubahan keadaan masyarakat Islam di luar negara-negara Arab. Selain itu, pada masa tersebut dikenal juga dengan peristiwa percampuran kebudayaan Arab dengan non-Arab (*‘ajamī* dan *‘arabī*). Hal tersebut seiring dengan perluasan (ekspansi)pemerintahan Islam di berbagai wilayah di Timur Tengah. Pengaruhnya generasi campuran Arab dan non-Arab pun semakin tidak terkendalikan dengan berbagai macam

---

<sup>36</sup> Ahmad Sayuti Al-Anshari, *Ilm Al-Aswat Al-Arobiyyah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010). p. 8



jenis dan bentuk keahliannya, sehingga keadaan semakin tidak terkendali dari sisi kebudayaan.

Salah satu dampak besarnya pada masa tersebut adalah terjadinya persaingan keilmuan dan ideologi filsafat Islam. Hal yang sangat mengagumkan di antara para generasi tersebut adalah al-Sakaki. Para ilmuwan ‘Arabī, merasa heran dengan kehebatan al-Sakaki dalam berbahasa padahal jelas ia bukan dari golongan orang Arab. Hal tersebut tampak dari gaya bahasa al-Sakaki yang santun dan lugas membuat para lawan bicaranya terkesima dan penuh perhatian. Al-Sakaki wafat di dalam penjara saat menjalani hukuman, ia dihukum karena dihadapkan dengan fitnah besar yang menyebabkann dirinya harus meninggalkan jabatan dan pekerjaan pada kerajaan Sulṭan al-Arselan bin Ikaz di Khawarizm. Ia wafat pada usianya yang ke-76 tahun, dan di makamkan di sebuah kampung bernama Ātun Nām. Sekalipun, Abdul al-Quraishi menyebutkan dalam karyanya al-Jawāhir al-Mādiyyah fī Tabaqāt al-Ḥanafiyah menyebutkan bahwa al-Sakaki wafat di desa al-Kindi provinsi al-Mali pada tahun 626 H. Daerah tersebut menurut para ahli masih tergolong jauh dari tepat kelahirannya di The Fergana Valley.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Qassim Abdullah Ibrahim Dan Muhammad Abdullah Saleh, *Al-Mausu'ah Al-Muasyaroh Fi Tarikh Al-Islami*, p. 212



Dr. Hidayat mengungkapkan bahwa mulai sejak itu hingga saat ini dunia bahasa arab telah kehilangan sosok yang santun dan lugas bahasanya itu. Tentu saja jasa- jasa dan pengabdian keilmuannya khususnya bahasa dan balaghah tidak akan pernah hilang dimakan usia. Pendapat yang senada dengan tokoh bahasa arab Indonesia Moh.matsna (2015 M), ia menguatkan bahwa selama al-qur'an masih dibaca dan dipelajari, maka keilmuan balaghah sangatlah penting dibutuhkan. Itu sebabnya, umar bin khattab selalu menyemangati umat islam dalam perkataannya kepada para sahabat dan umumnya kepada umar ini

تعلموا اللغة العربية فإنها جزء من دينكم

Artinya: “ *belajarlah kalian bahasa arab, karena ia bagian dari agama kalian.*”

Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu bahasa arab khususnya balaghah tidak boleh berhenti pada masa al-mu'atsirun (fase modern) saja. Harus ada pakar pemikir dan filsuf muslim yang mampu menkontruksi kembali keilmuan-keilmuan zaman dahulu agar terus dapat dikembangkan dan dirasakan manfaatnya sesuai kebutuhan umat islam saat ini dan generasi penerusnya dalam mengkaji kitab suci-Nya yaitu al-qur'an al-Karim.



Itulah sebabnya, kemunduran pada dunia islam akan semakin memberikan kesempatan kepada dunia barat untuk menjajah islam melalui keilmuan dan penemuan-penemuan teknologinya yang semakin hari semakin canggih. Hal ini disebabkan karena tokoh semisal al-jurjani, al-ghazali, al-kindi, ibnu sina dan khawarizmi bahkan al-sakakisemakin tidak kelihatan wujud dan tanda-tanda kemunculannya. Dunia mencatat dalam sejarah islam bahwa islam pernah menikmati masa keemasannya sejak tahun 750 M – 1259 M. saat itu kemajuan keilmuan bukan hanya terbatas pada sastra dan bahasa tetapi juga berbagai keilmuan lainnya seperti kedokteran dan matematika.

Fenomena islam kini justru semakin jauh dari wujud nyatanya akibat para generasinya kurang berjuan dalam menemukan berbagai ilmu yang baru. Ironisnya kini yang menjadi tren perkembangannya adalah ilmu umum, sedang yang kaitannya dengan al-qur'an sbagai akidah umat islam sangat minim dan bahkan semakin dijauhi dan cenderung hijrah darinya. Pada akhirnya ilmu akidahnya harus terus mengikuti zaman terdahulu.

### **C. Karya Intelektual Al-Sakaki**

Sepanjang hidupnya, Sirajuddin Yusuf Al-Sakaki (55 H-626 H/1160M-1230 M) telah berhasil mengekspresikan pemikirannya melalui beberapa kitab, antara lain Kitab Al-Jumal, Al-Tibyan, Al-Talsam dan Risalah Fi Ilm Al-Munadharah, dan



juga Miftah Al-Ulum. Selama proses penulisan karya-karyanya tersebut tidak pernah melakukan pengembaraan dari luar wilayahnya sendiri. Namun Al-Sakaki sangat tekun menemui para ulama yang datang kedaerahnya tersebut hanya sekedar kenalan atau justru menanyakan hal-hal tentang keilmuan-keilmuan yang ia ingin tahu. Pada masa pengabdian keilmuannya, Al-Sakaki pernah menemukan beberapa kesulitan bagi para penutur non-arab dalam menyusun struktur kalimat yang benar sesuai kaidah arab. Maka ia pun memutuskan untuk menuangkan pemikirannya pada karyanya yang disebut dengan kitab sarh al-jumal ( the eksplanation of language structure).

Kitab sarh al-jumal ditulis oleh al-sakaki di khawarizm republic Uzbekistan pada tahun 590 H, ia berisi tentang al-nahw yang berbicara tentang teori-teori penting dalam penyusunan struktur-struktur kalimat dalam berbahasa arab yang lebih teoritis. Abdul Hamid Handuwi (1418 H) menambahkan bahwa karya Kitab Sarh Al-Jumal yang di tulis oleh Al-Sakaki adalah penjelasan dan penjabaran pada Karya Abdul Qahir Al-Jurjani Kitab Al-Jumal.

Al-Sakaki menuturkan bahwa dalam Kitab Al-Jumal tersebut perlu penjelasan dan penjabaran akan lebih mudah dipahami maksud dan harapan Al-Jurjani. Al-Sakaki lebih cenderung menyebutnya sebagai ilmu nahwu yang berfungsi



khususnya untuk menghindari kesalahan-kesalahan pada penuturnya saat mengeluarkan lafal dari lisannya, di samping itu juga sangat membantu dalam penulisan yang tepat. Menurutnya, tujuan berbicara adalah pahamnya pendengar dari apa yang disampaikan oleh al-mutakalim, dan hal tersebut tidak akan terjadi jika kalimat-kalimat yang disampaikan kurang mendapatkan perhatian dari sisi penyusunan kalimat yang mudah dipahami. Al-Sakaki menulis *Miftāh al-'Ulūm* karena adanya dorongan terhadap keilmuan bahasa yang menurutnya haruslah lebih lengkap dan pembahasannya disajikan secara menyeluruh, selain itu menurutnya perlu diklasifikasikan, sehingga keseluruhannya tidak menyatu. Dalam karyanya *Miftāh al-'Ulūm*, ia telah membagi pembahasannya kepada *ilm nahw*, *ilm ṣarf*, *qafiyah*, *arūd* dan *balāghah*. Pada ilmu balagah ia membaginya kepada tiga komponen keilmuan yaitu *al-bayān*, *al-ma'āni* dan *al-badi'*. *Miftāh al-'Ulūm* mempunyai peranan penting dalam menyebar luaskan keilmuan balagah ke seluruh dunia.<sup>38</sup> Para pakar balagah banyak yang memberikan perhatian terhadap karya tersebut dengan berbagai macam cara, baik itu bentuknya ringkasan, uraian atau hanya sekedar ulasan terhadap isi *Miftāh al- Ulūm*. Karya tersebut sungguh telah mengharumkan nama pengarangnya di seluruh dunia.

---

<sup>38</sup> Athaillah Bin Junaydi, *Al-Sakaki Dan Perannya Dalam Ilmu Balagah*, p. 64.



M.A.S Abdul Halem (1984 M) menuturkan bahwa *Miftāb al-'Ulūm* adalah ibarat pencerah terhadap keilmuan bahasa Arab. Hal tersebut menurutnya karena al- Sakaki juga telah mengikuti perkembangan keilmuan balagah sebelumnya, sehingga dalam pengamatannya ia pun melakukan sesuatu yang berbeda dengan ilmuwan bahasa lainnya. Al-Sakaki meletakkan semua masalah dalam *Miftāb al-'Ulūm*, setelah memisahkan sebagiannya dengan sebagian yang lain dan meringkaskan kata pada tempat yang sesuai, ia menjabarkan semua ini sesuai menurut aturannya, serta mengemukakan bukti-bukti yang diperlukan dan mengekalkan apa-apa yang sesuai menurut keilmuannya dari pendapat-pendapat ulama terdahulu. Lalu, ia memberi keterangan dan bimbingan kepada bagian-bagian perbahasan yang kurang mendapat perhatian para ulama terdahulu. Maka Ibn al-'Aṭir (637 H) dan Zarkashi (794 H) menyimpulkan bahwa jasa terbesar dari karya al-Sakaki yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu bahasa Arab adalah *Miftāb al-'Ulūm (The Key to Sciences)*.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> M.A.S. Abdul Haleem, *Grammatical Shift For Rhetorical Purposes: Iltifal And Related Features In The Qur'an* (London: School Of Oriental And African Studies Press, 2001), p.410.



#### **D. Pemikiran Balaghah Al-Sakaki Kontinuitas dan Perubahan**

Imam al-Sakaki selain sebagai seorang sastrawan terkenal pada fase *al- Mu'āṣirīn* (kontemporer) yang karena hasil pemikirannya terhadap ilmu balaghah mencapai pada puncak kejayaannya. Disisi lain, ia juga merupakan ahli dalam bidang ilmu akidah (*al-kalām*) aliran mu'tazilah. Shawqi Daif menuturkan bahwa pada masa kehidupan al-Sakaki di kawasan Khawarizm telah dikuasai oleh paham mu'tazilah. Paham ini mempengaruhi pola pikir ulama yang hidup di kawasan tersebut, terutama dalam bidang teologi termasuk menurutnya juga al-Sakaki. Senada dengan yang disampaikan oleh Mahfudz Shiddiq (2013 M) bahwa lingkungan dan pengaruh paham mu'tazilah yang berkembang di kawasan tersebut telah melahirkan banyak ulama ternama di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebelum kehadiran al-Sakaki, misalnya ulama mashur sebelumnya seperti Abdul Qahir al-Jurjani juga termasuk penganut aliran yang sama.

Ibadah keseharian al-Sakaki dalam praktek ilmu fiqh dan usul fiqh, ia lebih terkenal sebagai pengikut aliran madzhab Hanafi. Menurutnnya, antara madzhab mu'tazilah dan hanafiyah lebih tepatnya harus dipelajari dan diamalkan keduanya. Sebab, menurut al-Sakaki cara pandang madzhab mu'tazilah dalam bertauhid jauh lebih kuat dan meyakinkannya karena



menempatkan Tuhan semesta alam sebagai penguasa yang satu-satunya tanpa disertai oleh apapun, sehingga jauh dari perilaku syirik dan mempercayai aliran sesat lainnya. Al-Sakaki dalam beberapa karyanya, misalnya pada karya *Miftah al-'Ulüm*, ia sering kali mengaitkan contoh-contah ayat dari al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan konsep ketuhanan dan keadilan.

Dalam muqaddimah karya *Miftah al-'Ulüm*, al-Sakaki menegaskan bahwa karya tersebut ia lakukan adalah sebagai upaya untuk meluruskan pemahaman bahasa dan menegakkan sebuah dasar keilmuan bahasa dengan tujuannya *amar al- ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>40</sup> Begitu juga pada bab 1 dalam buku tersebut tampak ungkapan bahasa al-Sakaki sangat mencolok pemahannya yang mengikuti rasionalitas akalinya seperti aliran mu'tazilah, ia berkata:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sirajuddin Al-Sakaki, *Miftah Al-'Ulüm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983), p. 7.

<sup>41</sup> Aliran Mu'tazilah Merupakan Aliran Teologi Islam, Yang Menjadikan Pemikiran Rasional Dalam Segala Hal, Khususnya Dalam Menjelaskan Masalah Ketuhanan. Secara Epistemologi Pemikiran Rasional tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Dalam prakteknya aliran ini mengagungkan metode berfikir filsafat untuk menjelaskan dan menetapkan persoalan ketuhanan. Ia memiliki pandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan (*Al-Hurriyah*) bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidaklah *Ijbari* (*Absolute*) dalam memaksakan kehendak-Nya. Menurut Mu'tazilah, Tuhan mempunyai untuk kewajiban berlaku adil dan bijaksana, menempati janji, memberi rizki, menjaga dan melindungi para hamba-hambanya. Maka dalam hubungannya dengan perbuatan manusia,



الله إلهنا ومحمد صلى الله عليه وسلم نبينا، والإسلام ديننا، والتوحيد والعدل مذهبنا، والخلفاء الراشدون أئمتنا، والناصر لدين الله خليفتنا، والدعاء له والتناء عليه وظيفتنا.

Artinya: "Allah adalah Tuhan kami dan Muhammad adalah Nabi Kami, Islam adalah agam kami, Taubid dan keadilan adalah madzhab kami, Khulafa al-Rasyidin pemimpin kami, penolong agama Allah adalah khalifah kami, sedangkan do'a dan pujian kepada-Nya adalah tugas kami."

Tammam Hassan menyimpulkan bahwa konsep aliran Mu'tazilah adalah sama dengan kalimat di atas, dimana ada 5 teologi penting (*al-Uṣūl al-Khamsah*),<sup>42</sup> yaitu: 1). *al-Taubid*, 2). *al-'Adl*, 3). *al-Wa'du wa al-Wa'id*, 4). *al-Manzilah baina al-Manzilataini*, 5). *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu bi al-Munkar*.

---

Kehendak Mutlak Tuhan Jadi Terbatas Karena Kebebasan Itu Telah Diberikan Kepada Manusia Dalam Menentukan Kemauan Dan Kehendaknya, Sehingga Mu'tazilah Memosisikan Manusia Dalam Tatanan Alam Semesta Memiliki Pandangan Tersendiri. Manusia Harus Berhubungan Dengan Alam, Dan Tidak Dapat Menghindarkan Diri Dari Ketentuan-Ketentuan Yang Berlaku Berdasarkan Hukum Alamiah. Jika Dikaitkan Dengan Paham *Free Will Dan Free Act*, Sudah Menjadi Perdebatan Panjang Dikalangan Teologi Islam. Lih. Zuhelmi, *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, p. 119.

<sup>42</sup> Tammam Hassan, *Kitab Al-Usul*, p. 77.



Abdul Jabbar Ibn Ahmad (1996 M) menuturkan bahwa kelima ide teologi tersebut berdasarkan ajaran Islam dari al-Qur'an dan pikiran. Ia juga menambahkan dengan dasar ajaran tersebut maka mu'tazilah sangat kritis terhadap al-hadis, dan sumber pemikiran para sahabat dalam setiap tahapan penafsiran al-Qur'an maupun al-hadis sebagai kedua sumber ajaran Islam. Mu'tazilah sebagai aliran yang sepenuhnya meyakini kemampuan akal, ide-ide pemikiran mereka sangat banyak dipengaruhi oleh cara berfikir kritis dan filsafat dari Yunani khususnya Aristoteles (322 SM) dan Plato (347 SM). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya kedua tokoh filsafat tersebut adalah selalu mengagungkan akal dalam memperoleh ilmu, sehingga tidak mengherankan keduanya tergolong kaum rasionalis.<sup>43</sup>

Plato adalah seorang pengikut setia Socorates, ia pernah mengungkapkan intelektual rasionalitasnya bahwa semua pengetahuan sesungguhnya sudah ada dalam pikiran manusia sehingga apapun yang keluar ke dalam dunia nyata adalah sebagai tiruan apa yang ada dalam ingatan manusia. Menurutnya, jiwalah yang mampu menghubungkan antara pengetahuan dan alam nyata tersebut. Bahkan Plato mengkritik ungkapan bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan inderawi, yang sumbernya adalah pengamatan atau pengetahuan inderawi itu sendiri. Sebab

---

<sup>43</sup> Abdul Jabbar, *Sharh Al-Uşul Al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), p.22-25.



menurutnya, dunia panca indra hanya merupakan cermin dari dunia ide. Selanjutnya Plato menyimpulkan manusia bersifat dualistik yaitu unsur tubuh (benda) dan jiwa (ide-ide). Jiwa merupakan bagian dari ide, sedangkan tubuh dari dunia yang bersifat fana. Keyakinan pada keberadaan jiwa dan ide tersebutlah yang membawa Plato kepada penyusunan metode dalam mendapatkan pengetahuan (epistemologi), di mana ia mengembangkan metode deduktif dan cara berfikir yang dimulai dari premis-premis umum kemudian diperoleh sebuah kesimpulan yang tidak melampaui premis-premis mayornya.<sup>44</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa ia tidaklah mengajarkan materi dan bentuk yang dapat dilihat atau bersifat individual, melainkan sebagai prinsip-prinsip metafisis saja. Materi dan bentuk harus diandaikan, bukan harus dilihat dan bersifat individual. Bentuk-bentuk yang dimaksud oleh Aristoteles tersebut dianggap sebagai ide-ide (yang sudah ada dalam pikiran manusia) yang sudah pindah ke dalam benda-benda konkrit dalam alam nyata.

Dengan demikian aliran Mu'tazilah sangatlah menjunjung tinggi cara berfikir yang logis sebagaimana cara berfikir yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Plato. Kesesuaian cara pandang aliran Mu'tazilah yang menjadi madzhab al-Sakaki keduanya

---

<sup>44</sup> Zainal Abidini, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), P.102-104



sama-sama menekankan pada akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengawasan inderawi.<sup>45</sup>

Abdul Aziz dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Epistemologi Islam: Analisis Kritis Pemikiran al-Ghazali*, menambahkan bahwa hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Adapun menurutnya pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang dipakai oleh akal, sehingga akal tidak memerlukan pengalaman seperti kaum empirisme. Sebaliknya, akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti.<sup>46</sup>

Berdasarkan pemahaman dan cara berifikir tersebut Khatib al-Qazwaini pun semakin meyakini bahwa al-Sakaki dalam kehidupannya dan pola penyusunan karya ilmiahnya pada *Miftāh Al-'Ulūm* pasti banyak dipengaruhi oleh alasan-alasan rasional, karena aliran yang dimilikinya sangatlah mendewakan kemampuan logika.<sup>47</sup> Keyakinan tersebut sependapat dengan ungkapan Sukron Kamil (2013 M) dalam karyanya *Najib Mahfudz, Sastra Islam dan Politik Studi Semiotik terhadap Novel*

---

<sup>45</sup> Lores Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), P.929.

<sup>46</sup> Abdul Aziz, *Epistemologi Islam: Analisis Kritis Pemikiran Al-Ghazali* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017), p.55

<sup>47</sup> Abbas Baidhun, *Istidrakat Al-Khatib 'Al-Sakaki*, p. 78.



Aulād Ḥāratinā mengatakan bahwa sebuah karya ilmiah pasti memiliki nilai-nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran dan pengalaman kehidupan, baik yang berhubungan langsung dengan pengarangnya, gaya bahasa, sosial budaya bahkan kampung halaman kehidupannya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sukron Kamil, Najib Mahfudz, *Sastra Islam Dan Politik Studi Semiotik Terhadap Novel Aulād Ḥāratinā* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), p. 420-423.





## BAB II

# Semantik Morfologis dalam Pemikiran Sakaki

### 1. Ringkasan Isi Kitab Miftahul Ulum

Menurut imam Ya'kub Al-Sakaki ilmu sharaf adalah tersusunnya ungkapan-ungkapan penyusun dan menempatkannya dari segi hubungan dan qiyasnya.<sup>49</sup> Dalam pembahasan sharaf Imam Ibnu Ya'kub Al-Sakaki ini membagi dalam tiga fashal pembahasan, yang pertama dalam pembahasan kitab Miftah Al-'Ulum karangan Imam Al-Sakaki ini membahas tentang hakikatnya Ilmu Sharaf, dan peringatan dalam membutuhkan hakikat ilmu ini. Fashal kedua membahas tentang tata cara penyampaian Ilmu Sharaf dalam kitab ini, dan fashal ketiga

---

<sup>49</sup> Ibnu Ali Al-Sakaki, *Miftah al-Ulum*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1403 H-1983 M)P.10



membahas tentang sesuatu yang keterkaitan dengan tujuan ilmu sharaf ini. Dalam fasal awal kitab Miftah Al-Ulum ini menjelaskan tentang pengertian Ilmu Sharaf menurut Imam As-Sakakī. Pada fasal kedua, dalam kitab ini menjelaskan tentang tata cara penyampaian Ilmu Sharaf dengan sistem penyampaian Imam Al-Sakaki, dalam fasal ini terdapat dua sub bab , juga dalam fasal ini menerangkan tentang cara mengetahui ungkapan atau ibarat yang berawal dari kalimat huruf. Dalam pembahasan bab ini Imam Sakaki membahas juga tentang tempat keluarnya huruf dan sifat-sifat yang berada pada kalimat huruf. Karena sebelum mengetahui kalimat huruf, penting bagi kita untuk mengetahui tempat keluarnya huruf dan mengetahui sifat-sifat huruf tersebut. Dalam kitab Miftahul ‘Ulum ini ada 29 huruf hijaiyah dan setiap huruf hijaiyah ini memiliki tempat keluar yang berbeda beda, diantaranya Imam As-Sakaki menerangkan tentang beberapa sifat-sifat huruf dan makhrojil huruf , yaitu :

1. Sifat- sifat huruf adalah cara untuk mengetahui mendapatkan huruf pada makhrojnya, dalam sifat huruf memiliki beberapa macam, diantaranya adalah:
  - a. Al- Majhurah (huruf-huruf yang jelas). Imam Sakaki menyebutkan beberapa macam huruf yang masuk kedalam huruf Majhuroh, diantaranya adalah huruf *alif, qaf, kaf, jim, ya, ra’, nun, tha’, ta, ba, mim, dan wawu.*



Semua huruf ini di gabung dalam kata qodaka atarajama wanathayaba ( قدك أترجم ونطايب )

- b. Al- Mahmusah (huruf –huruf yang samar) huruf Mahmusah ini juga bisa disebut dengan huruf mu’tadilah yaitu huruf yang cara bacanya diantara Syadidah (kuat) dan Rakhawah ( lemah). Dalam penggabungan ini jika di perinci, maka huruf Syadidah memiliki delapan huruf, di gabung dalam lafadz ( أجدك قطبت ) dan huruf-huruf Rakhawah merupakan sisa dari huruf Syadidah tersebut. Selain Majhuroh dan Mahmusah ada nama yang lain yang masih termasuk dari bentuk sifat-sifat huruf, seperti huruf Qalqalah (goncangan/pantulan), huruf Musta’liyah/isti’la, huruf Munkhafidhah/inkhifad, Mutbaqoh/ithbaq, dan Munfatihah/infitah.
- c. Huruf Qalqalah adalah berguncangnya suara huruf yang mati terdengar suaranya hampir serupa dengan huruf sebelumnya.
- d. Musta’liyah/ isti’la adalah naiknya lidah keatas langit-langit mulut, hurufnya ada tujuh yaitu : ص، ض، ط، ظ، غ، خ، ف



- e. Munkhafidhah/ inkhifad adalah kebalikan dari isti'la yaitu turunnya lidah dari langit-langit mulut.
  - f. Mutbaqah/itbaq adalah melekatnya tepi-tepi lidah pada langit-langit mulut bagian atas, seperti pada huruf ص، ض، ط، ظ .
  - g. Munfatihan/infithah adalah kebalikan dari Muthbaqah/itbaq yaitu terlepasnya lidah dari langit-langit mulut pada saat mengeluarkan hurufnya, hurufnya ada 25 selain huruf itbaq yang 4.
2. Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf)

Menurut Imam Ya'qub Al-Sakaki huruf hijaiyah memiliki enam belas makharij diantaranya adalah :

- a. Aqsal Halqi (pangkal tenggorokan/ tenggorokan sebelah dalam) terdapat makhroj huruf ء، ا، ه
- b. Wastul Halqi (tengah-tengah tenggorokan) terdapat makhroj huruf ح، ع
- c. Adnal Halqi (tenggorokan bagian luar) terdapat makhroj huruf خ، غ
- d. Aqshal Lisan yaitu dari pangkal lidah sebelah dalam melekat pada langit-langit mulut atas keluar huruf ق
- e. Asfal Lisan yaitu dari pangkal lidah sebelah luar melekat pada langit-langit mulut atas keluar huruf ك



- f. Wastul Lisan yaitu dari tengah-tengah lidah dengan langit-langit mulut atas keluar huruf ج، ش، ي
- g. حافة اللسان وما يليها من الأضراس yaitu dari tepi lidah kanan atau kiri diletakan pada gigi geraham keluar huruf ض
- h. Yaitu dari pinggir lidah di letakan pada langit-langit mulut atas dekat dengan gigi seri, gigi taring, gigi empat setelah gigi taring dan gigi dua setelah gigi yang empat keluar huruf ل
- i. Yaitu ujung lidah diletakkan dekat dengan dua gigi depan atas maka keluar huruf ن
- j. Punggung lidah di letakkan pada langit-langit sebelah dalam sedikit menyimpang dari makhroj lam , maka keluar huruf ر
- k. Antara ujung lidah dan pangkal dua gigi depan atas terdapat makhroj huruf ط، د، ت
- l. Antara gigi atas dengan ujung lidah terdapat makhroj huruf ص، س، ز
- m. Ujung lidah diletakan pada ujung gigi atas terdapat makhroj huruf ظ، ذ، ث



- n. Dari bibir bawah bagian dalam dan ujung gigi depan atas terdapat makhroj huruf ف
- o. Diantara dua bibir terdapat makhroj huruf ب، م، و
- p. Dari pangkal hidung terdapat makhroj huruf ن

Bab awal dalam fasal kedua ini berisi tentang kalam, yang mana dalam kalam terdiri dari tiga komponen yaitu lafad yang tersusun dari beberapa huruf hijaiyah dengan susunan yang rapih dan memiliki makna yang dapat dimengerti oleh pendengar maupun pembicara. Dalam bab awal ini pengarang yakni Imam Ya'kub Ibn Sakaki membahas tentang Istyiqaq dimulai dari pengertian Istyiqaq, pembagian Istyiqaq sampai kesimpulan tentang Istyiqaq tersebut dibagi kedalam beberapa bentuk kesimpulan yang berbeda nama dan penjelasannya.

Dalam bab kedua menerangkan tentang macam-macam isim dan fi'il, dalam pemaparan isim dan fi'il pun Imam Ibn Sakaki membagi lagi setiap masing-masing bagiannya memiliki dua bentuk yaitu bentuk mujarrod ( murni/asli tanpa tambahan huruf atau fi'il ) dan bentuk mazid ( yang memiliki tambahan baik dengan satu, dua atau tiga huruf tambahan).

Dalam kitab Miftahul Al- Ulum ini tidak hanya membahas tentang isim atau huruf yang memiliki tambahan atau tidak, tetapi dalam kitab ini pula menjelaskan tentang kalimat isim yang terhubung dengan kalimat fi'il (memiliki wazan dan shegat yang



berbeda), dalam penjelasan kalimat isim yang terhubung dengan fi'il (dalam bentuknya), mencakup banyak pembahasan, oleh karena itu dalam pembahasan ini pula di bagi lagi kedalam beberapa macam, yaitu : tata cara dalam membuat masdhar, tafkhim, takhfi al-hamzah, tarkhim, bentuk jamak taksir, tahqir, bentuk tasniyah, bentuk jamak shahih, bentuk nisbat, idofah dengan ya mutakalim dengan kata lain idhofah syai ila nafsih, bentuk asal kata ( isytiqoq) yang telah di cari asalnya dari fi'il, tasrif fi'il beserta dhomir dan nun taukid, dan bentuk waqof pada kalimat. Dan juga peneliti sedikit memaparkan perbandingannya dengan kitab lain dan ulama lainnya. Hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah tentang. Pengertian sharaf, fi'il mujarad dan mazid, taksir, jama' shahih, dan juga tahqir.

## **2. Perbandingan Miftāh Al-'Ulūm dengan Kitab lain**

Adapaun perbandingan Miftahul Al-'Ulum dengan kitab lain dibagi ke dalam bebera bagian antara lain: Pengertian Sharaf Menurut Imam Sakaki dan Ulama lain, Mujarrad Min Al-Afal, Mazid Min Al-Afal, Taksir, Dua Jama' Shahih, dan Tahqir.



## 1. Pengertian Sharaf Menurut Imam Al- Sakaki Dan Ulama Lain

Ilmu Sharaf adalah Ilmu yang sudah mashyur dalam tingkat pendidikan islam Ilmu Sharaf juga bisa disebut dengan Ilmu Gramatika Bahasa. Ilmu sharaf juga sering disebut dengan ibunya seluruh ilmu, karena dengan Ilmu Sharaf kita bisa mengetahui makna-makna yang berbeda dengan kalimat yang sama namun shegat yang berbeda.

Dalam kitab Miftah Al- Ulum pengertian Sharaf adalah tersusunnya ungkapan-ungkapan penyusun dan menempatkannya dari segi hubungan dan qiyasnya. Sedangkan menurut Imam Abi Fadhoil dalam Kitab Matan Izinya menjelaskan bahwa Sharaf dapat diartikan menurut Bahasa dan menurut istilah.

Kata Sharaf berasal dari bahasa Arab (*at-tagyir*) yang artinya merubah. Sedangkan menurut istilah *تحويل الأصل الواحد الى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل الا بها* adalah memindahkan asal shigat yang satu kepada beberapa macam shigat yang berbeda karena bertujuan untuk menghasilkan makna yang di maksud yang tidak bisa didapatkan makna tersebut kecuali dengan shigat yang berbeda.<sup>50</sup> Menurut ulama bashar yang

---

<sup>50</sup> Abi Fadhoil Ibrohim bin Abdil Wahab, *Matnul Tasrifil Al-Isji*, ( Semarang: Karya Putra), p. 3



dimaksud asal shigat adalah masdar sedangkan menurut ulama kufah yang di maksud dengan asal shigat yaitu fiil madhi.

Menurut Imam Ya'kub As-Sakaki Ilmu Sharaf adalah tersusunnya ungkapan-ungkapan penyusun dan menempatkannya dari segi hubungan dan qiyasnya.<sup>51</sup> Sedangkan menurut ulama lainnya ada beberapa pendapat yang berbeda yaitu:

1. Menurut Imam Izuddin Abi fadoil Ibrahim bin Abdil Wahab biasa di sebut Imam Junjani, dalam kitab matan Tashrif al I'dzi adalah Shorof menurut Bahasa yaitu berubah secara mutlak. Sedangkan menurut istilah memindahkan asal satu contoh kepada beberapa contoh yang berbeda dengan melihat arti yang di maksud. Arti tersebut tidak hasil kecuali dengan adanya perpindahan lafadz tersebut.
2. Menurut Imam Mustofa Al-Golyayni adalah hukum yang membahas tentang bentuk-bentuk kalimat, hukumnya berlaku untuk mengetahui kalimat tersebut ada yang berasal dari asli , ziyadah, sohih ,I'lal, ibdal dan yang lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ibnu Ali As-Sakaky, Miftahul Ulum, (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, 1403H/1983M), p. 10

<sup>52</sup> Mustofa Al-Golayani, *Jami'ud Durus Al-'Arobiyah* (Kairo: Dār al-Ibnu Jauzi, 2010), Cet.1, p.160



3. Menurut Sayyid Alawi Bin Ahmad At-Tsaqofi Ilmu Shorof adalah Ilmu yang membahas tentang dasar yang dapat diketahui melalui kalam tanpa I'rab.<sup>53</sup>

Ilmu Sharaf tidak membahas I'rab atau baris ujung kalimat/kata. Ilmu Sharaf membahas secara khusus tentang huruf-huruf ilat, idgham, ibdal dan susunan huruf yang membentuk suatu kata.

## 2. Mujarod Min al-Afal Menurut Imam Sakaki Dan Ulama Lain

Dalam Ilmu Sharaf yang dimaksud dengan Mujarod Min al-Afal (fi'il mujarad) adalah bentuk kalimat yang fiil madhinya terdiri dari huruf asli tidak ada tambahan huruf. Dalam Fiil Mujarod di bagi dalam enam bab untuk bentuk tsulasi dengan wazan **فعل-يفعل، فعل-يفعل، فَعَلَ- يَفْعَلُ، فَعَلَ- يَفْعَلُ، فَعَلَ- يَفْعَلُ، فَعَلَ- يَفْعَلُ** sedangkan untuk bentuk ruba'i memiliki satu bab dan mulhaqnya memiliki enam bab dengan wazan **فَعُولُ , فَيَعُولُ , فَعِيلٌ , فَعُولُ , فَعُولُ , فَعُولُ**.

Dalam kitab Miftah Al- Ulum tidak disebutkan untuk mulhaq fi'il mujarod ruba'i

---

<sup>53</sup> Sayid Alawi bin Ahmad Al-Tsaqof, *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah Fawaidul Makiyah*, (Jakarta: Dār al-Ihya), p.7



## Faidah Fi'il Mujarod

Dalam pembahasan fi'il mujarod setiap bab memiliki faidah lazim dan muta'adi, kecuali pada bab kelima yaitu pada wazan **فَعَلَ – يَفْعُلُ**, ia memiliki faidah lazim saja.

Dalam pengertian Ilmu Sharaf lazim menurut Imam Izzudin dalam kitabnya adalah fi'il yang hanya membutuhkan failnya saja dan tidak membutuhkan maf'ul bihnya, sedangkan muta'adi adalah fi'il yang membutuhkan maf'ul bihnya.<sup>54</sup>

Contoh :

Bab pertama wazan **فَعَلَ – يَفْعُلُ**

- Muta'adi: **نَصَرَ عَلِيٌّ بَكْرًا** (Ali telah menolong Bakar)
- Lazim: **تَخْرُجُ هِنْدٌ** (Hindun sedang keluar)

Bab kedua wazan **فَعَلَ – يَفْعُلُ**

- Muta'adi: **ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا** (Zaid telah memukul umar)
- Lazim: **يَجْلِسُ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ** (Muhammad sedang duduk di atas kursi)

Bab ketiga wazan **فَعَلَ – يَفْعُلُ**

---

<sup>54</sup> Imam Abdullah Ad-Danqri, *Matnul Bina' al-Asas* (Indonesia: Haromain), p.3



- Muta'adi: فَتَحَتْ عَائِشَةُ الْبَابَ (Aisyah membuka pintu)
- Lazim: يَذْهَبُ عُمَرُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ (Umar pergi ke sekolah)

#### Bab keempat wazan فَعِلٌ - يَفْعَلُ

- Muta'adi: عَلِمَ عَلِيٌّ مَسْأَلَةً (Ali mengetahui masalah)
- Lazim: يَوْجَلُ أَحْمَدُ (Ahmad takut)

#### Bab kelima wazan فَعْلٌ - يَفْعَلُ

- Lazim: حَسَنَ صَوْتُ عَامِرٍ (suara Amir bagus)

#### Bab keenam wazan فَعِلٌ - يَفْعَلُ

- Muta'adi: حَسِبَ عَلِيٌّ عَمْرًا غَانِيًا (Ali mengira 'Amr orang yang kaya)
- Lazim: يَرِثُ عَبْدُ اللَّهِ (Abdullah menerima warisan)



### 3. Mazid Min al-Af'al Menurut Imam Sakaki Dan Ulama Lain

Fi'il mazid adalah fi'il yang memiliki huruf tambahan; baik satu huruf, dua huruf, ataupun tiga huruf. Untuk mazid satu huruf dinamakan mazid bi harfin memiliki tiga bab, yaitu أَفْعَلٌ - أَكْرَمٌ - يَكْرُمُ ، يُفْعَلُ ، فَعَّلَ - يُفَعِّلُ ، فاعَلَ - يُفَاعِلُ أَفْعَلٌ - يُفَاعِلُ ، فَرَّخَ - يُفَرِّخُ ، قَاتَلَ - يُقَاتِلُ tambahan dua huruf dinamakan mazid bi harfain, memiliki lima bab yaitu تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ ، تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ ، اِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ ، اِنْفَاعَلَ - يَنْفَاعِلُ Dan untuk fi'il yang memiliki tambahan tiga huruf dinamakan mazid bitsalasati ahrufin yang memiliki empat bab yaitu اِسْتَفْعَلَ - يَسْتَفْعِلُ ، اِفْعَالَ - يَفْعَلُ ، اِفْعَوْعَلَ - يَفْعَوْعِلُ ، اِفْعَنْعَلَ - يَفْعَنْعِلُ اِسْتَفْعَلَ - يَسْتَفْعِلُ ، اِفْعَالَ - يَفْعَلُ ، اِفْعَوْعَلَ - يَفْعَوْعِلُ ، اِفْعَنْعَلَ - يَفْعَنْعِلُ ، اِفْعَنْعَلَ - يَفْعَنْعِلُ ، اِفْعَنْعَلَ - يَفْعَنْعِلُ ، اِفْعَنْعَلَ - يَفْعَنْعِلُ

#### Faidah Huruf Tambahan Dalam Fi'il Mazid

Tidak hanya fi'il mujarod yang memiliki faidah, dalam tsulatsi dan ruba'i mazid pun memiliki faidah yang beragam dan dalam masing-masing huruf tambahannya menyimpan faidah yang berbeda.

Faidah huruf hamzah wazan أَفْعَلٌ - يُفْعَلُ dalam tsulatsi mazid bi harfin adalah memiliki faidah muta'adi, masuk pada sesuatu, memaksudkan tempat, memasukan makna yang



terkandung dalam fi'il ke dalam fa'ilnya, melebihi makna fi'il (mubalaghah), menemukan sesuatu pada sifat, berubah menjadi, menawarkan, menghilangkan, makna dekat, dan terkadang bermakna seperti pada mujarodnya.

Faidah tasydid pada wazan ( **فَعَلَ-يُفَعِّلُ** ), dalam wazan fi'il tsulasi bi harfin ada yang tambahan hurufnya dengan tasydid, tasydid merupakan lambang dari huruf yang sejenis seperti pada lafadz **فَرَّحَ** yang asal katanya adalah **فَرَحَ**, pada wazan fiil tsulasi mujarrodnya lafadz **فَرِحَ** memiliki faidah lazim saja (tidak membutuhkan maf'ul), namun apabila ingin merubah faidah lazim ke beberapa faidah, maka caranya dengan menambahkan tasydid pada 'ain fi'il nya. Adapun untuk faidah tasydid atau tad'if ini memiliki beberapa makna, yaitu :

- a. Makna ta'diyah ( merubah fi'il lazim menjadi muta'adi, contoh **فَرَّحَ الأبُّ وُلْدَهُ** ayah membahagiakan anaknya, lafadz **فَرَّحَ** memiliki makna membahagiakan karena pada lafadz **فَرَّحَ** memiliki ciri ta'diyah yaitu dengan tasydid, apabila tidak di tasydid maka maknanya hanya bahagia saja.
- b. Menunjukkan makna banyak/berulang-ulang, seperti pada lafadz **قَطَعَ** berasal dari fi'il mujarod yang bermakna



lazim yang artinya hanya “potong” dengan menambahkan tasydid **قَطَعَ** arti kata “memotong” bisa berubah menjadi “memotong-motong” karena tasydid ini memiliki makna banyakl berulang-ulang. Contoh: **قَطَعَ زَيْدٌ الْحَبْلَ** ( zaid memotong-motong tali).

- c. Menisbatkan maf'ul bih kepada asal kata fi'ilnya, seperti pada lafadz **كَفَرَ** yang memiliki makna “kafir”. Jika di beri tasydid **كَفَّرَ** maka berubah maknanya menjadi “mengkafirkan” kata menkafirkan ini sama saja dengan menganggap kafir maf'ul tersebut. Contoh **كَفَّرَ بَكْرٌ عَمْرًا** ( bakar mengkafirkan amar) hal ini sama saja dengan artian bahwa bakar menganggap kafir terhadap amar. Menisbatkan maf'ul bih kepada fi'ilnya berarti “menganggap kafir amar” karena objek sasaran yang di anggap kafir itu adalah amar, kata menggap kafir menisbatkan kepada asal fi'ilnya yaitu “kafir”.
- d. Menghilangkan asal kata fi'il dari maf'ul bih, seperti pada lafadz **قَشَرَ** yang berarti “kulit” namun jika lafadz **قَشَّرَ** di tambah dengan tasydid maka artinya berlawanan dengan arti fi'ilnya yaitu “menghilangkan kulit”. Contoh **قَشَّرَ عِثْمَانُ الرُّمَانَ** (Usman menguliti delima sama saja dengan



usman menghilangkan kulit delima), tasydid ini bisa bermakna “menghilangkan”.

- e. Membuat fi'il dari isim, seperti pada lafadz **خَيْمَةٌ** yang bermakna kemah (isim) lafadz **خَيْمَةٌ** dapat dibuat menjadi fi'il dengan memberikan tasydid pada huruf ya' dan membuang huruf ta' marbutah, maka lafad itu menjadi **خَيَّمَ** yang bermakna ( mendirikan kemah) lafadz **خَيَّمَ** termasuk kalimat fi'il madhi dengan satu huruf tambahan yaitu tasydid. Contoh: **خَيَّمَ الْقَوْمَ**

Faidah makna alif dalam wazan **فاعل** , dalam wazan **فاعل** terdapat huruf tambahan alif yang memiliki faidah musyarakah, musyarakah adalah dua orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan bersamaan memiliki makna “saling” dan keduanya menjadi fa'il dan maf'ul (subjek dan objek). Seperti pada contoh **ضَارَبَ أَحْمَدُ عَلِيًّا** (Ahmad saling pukul dengan Ali). Selain bermakna musyarakah wazan **فاعل** juga memiliki makna sama dengan wazan **فَعَّلَ** yang menunjukkan arti banyak atau berulang-ulang, seperti contoh : **ضَاعَفَ اللَّهُ ثَوَابَهُ** (Allah melipatgandakan pahalanya). Wazan **فاعل** juga memiliki arti yang sama dengan wazan **أَفْعَلَ** yang bermakna ta'diyah dan wazan **فعل** fi'il mujarod.



Faidah wazan **انفعل** , dalam wazan **انفعل** memiliki dua huruf tambahan yaitu alif dan nun dan memiliki faidah makna muthawa'ah (akibat) contoh: **أَزَعَجْتُ عَمْرًا فَأَنْزَعَجَ** (aku mencemaskan 'amr, maka 'amr pun menjadi cemas).

Faidah wazan **افتعل** , dalam wazan ini terdapat dua huruf tambahan yaitu alif dan ta' dan memiliki beberapa faidah yaitu muthawa'ah wazan **فعل**, mubalaghah **اِكْتَسَبَ زَكِيٌّ** (Zaki sudah sangat berusaha), musyarakah seperti pada contoh: **اِحْتَصَمَ الْقَوْمُ** (kaum saling bermusuhan), mencari sesuatu, Contoh: **اِكْتَدَّ رَجُلٌ** (lelaki itu bekerja keras) artinya mencari sesuatu dengan bekerja keras.

Menurut Imam Ahmad 'Abidirrahimi dalam karangannya nadzam maqsud mengatakan bahwa fi'il yang berwazan **افتعل**, bila fa fi'ilnya berupa salah satu huruf ithbaq ( **ظ،ط،ض،ص** ), maka ta'( **ت** ) nya diganti dengan huruf tha ( **ط** ). Seperti contoh: **اِضْطَرَبَ** asal katanya adalah **اِضْتَرَبَ** dikarenakan pada fa' fi'ilnya termasuk salah satu dari huruf ithbaq maka ta' wazan **افتعل** di



ganti dengan huru tha (ط).<sup>55</sup> Sebagaimana dalam syair nadzonya yang berbunyi:

وابدل لتاء الإفتعال طاء إن # فاء من أحرف لإطباق تبن

Faidah wazan **إفعل** dalam wazan ini terdapat dua tambahan huruf, yaitu huruf alif dan tasyid dan memiliki makna menunjukkan atas masuknya sesuatu pada suatu sifat seperti dalam contoh: **لِحَمْرٍ الْأُسْرُ** (kurma belum matang memerah) dan mubalagoh lazim seperti pada contoh: **أَسْوَدَ اللَّيْلِ** (malam sangat gelap). Wazan ini berlaku untuk lafadz yang memiliki makna cacat dan warna.

Wazan **تفعل**, dalam wazan ini terdapat dua huruf tambahan yaitu huruf taa dan tasyid. Dan memiliki beberapa makna yaitu mutowa'ah wazan **فعل** contoh: **كسرتُ الزجاج فتكسَّرَ** (saya memecahkan kaca, maka kaca itu pecah) ,untuk mencari contoh: **تَشَجَّعَ فَضِيلٌ** (Fadhil memberanikan diri), untuk menjadikan makna fiil kepada maf'ul contoh: **تَبَنَيْتُ يُوسُفَ** (saya mengadopsi yusup sebagai anak), menjauhi pekerjaan contoh: **تَدَمَّ احسانُ** (Ihsan menjauhi perbuatan tercela), menjadi, contoh:

---

<sup>55</sup> Muhammad Alis, *Hillul Ma'qud*, (Surabaya: Dar al-Ilmi'), p. 49



تَأَيَّمَتِ الْمَرْأَةُ (wanita itu telah menjanda), mencari/ meminta  
contoh: تَعَجَّلَ، تَبَيَّنْتُ الشَّيْءَ (cepat-cepat, mencari keeterangan  
sesuatu).

Faidah wazan تفاعل dalam wazan ini memiliki dua huruf  
tambahan yaitu ta dan alif. Dan memiliki faedah musyarakah  
(saling) contoh: تَشَارَكَ الرِّجَالان (dua orangsaling berserikat),  
untuk kejadian yang berangsur-angsur, contoh: تَنَزَّلَ الْوَحْيُ  
(wahyu Allah turun secara bertahap).

Dalam huruf sin (س) wazan استفعل memiliki beberapa  
faedah yaitu: untuk meminta/memohon, contoh: اسْتَغْفِرُ اللَّهَ (saya  
meminta ampun kepada Allah), menemukan keadaan yang  
memiliki sifat, contoh: اسْتَغْظَمَ الْأَمْرَ (saya menemukan perkara  
yang mulia), untuk merubah, contoh: اسْتَحْجَرَ الطِّينَ (tanah  
menjadi batu), muthawa'ah wazan أفعل, seperti contoh: اِرْحَ أَبَا  
فَاسْتَرَحَ (ia menyenangkan bapak, maka saya ikut senang), untuk  
memaksa, contoh: اسْتَجْرَأَ بَكَرٌ (Bakar memberanikan diri).

Wazan أفْعَوْلَ dengan tiga huruf tambahan yaitu ع،و،ع  
memiliki dua Faidah yaitu mubalagah, contoh: إِحْدُودِبْ جَدُّ (



kakek sangat bungkok) dan maknanya sama seperti pada mujarradnya, contoh: **إِحْلَوْلَى التَّمْرُ** (kurma itu manis).

Wazan **أَفْعَوْلَ** dengan tiga huruf tambahan memiliki faidah mubalghah, contoh: **إِجْلَوْدَ الإِبْلِ** (unta lari sangat cepat).

Wazan **إِفْعَالًا** memiliki faidah mubalghah dan dikhususkan hanya untuk fi'il yang mempunyai arti warna atau aib, contoh: **إِنِّيَاصَّتْ عَائِشَةُ** ('Aisyah sangat putih). Dalam mujarod dan mazid min al-af'al juga ada terdapat beberapa bina (bentukan fi'il) terdiri dari bina shohih dan mu'tal. namun menurut Imam Abi Hasan Ali Bin Hisyam Al-Kaylani dalam fiil terbagi kedalam dua bentuk yaitu: fi'il salim dan fi'il ghoir salim.<sup>56</sup> Fiil salim adalah kalimat fi'il yang selamat dari huruf ilat, sedangkan fi'il ghair salim adalah fi'il yang terdapat huruf ilat dalam fi'ilnya.

Bina shohih adalah kalimat fi'il yang huruf asliya merupakan huruf yang shohih, bukan huruf 'ilat seperti lafadz **فتح، نصر، كتب**. bina shohih terdapat 3 bagian yaitu: Shohih salim, mahmuz, mudho'af.

---

<sup>56</sup> Abi Hasan Ali Bin Hisyam, *Al-Kaylan*, (Semarang: Karya Toha Putra), p..2



1. Shohih salim adalah salah satu huruf asli fi'ilnya tidak terdiri dari huruf I'lat, huruf hamzah, dan huruf mudo'af, seperti lafadz **كتب، نصر، فتح**
2. Mahmuz adalah terdapat huruf hamzah pada salah satu huruf asli fi'ilnya, seperti lafadz **أكل، سأل، قرأ**

Mahmuz juga terbagi lagi menjadi 3 cabang, yaitu mahmuz fa, mahmuz 'ain, dan mahmuz lam.

Mudho'af adalah terdapat huruf yang sejenis pada ain fiilnya atau lam fi'ilnya, seperti lafadz **مدّ** yang asalnya **مد**. Namun bina mudho'af pada fi'il ruba'i (fiil yang terdiri dari 4 huruf asli) adalah terjadi pengulangan huruf pada huruf aslinya, seperti huruf fa fi'il sama dengan lam fi'il yang pertama dan huruf a'in fi'il sama dengan huruf lam fi'il yang kedua, contoh : **زلزل، قلقل**

Bina mu'tal adalah terdapat huruf I'lat pada huruf asli fi'ilnya, dalam bina mu'tal terdapat 4 bagian bentuk fi'il yaitu :

1. Bina mitsal adalah terdapat huruf I'lat pada fa fi'ilnya seperti lafadz: **وعد، وضع**
2. Bina ajwaf adalah terdapat huruf Ilat pada a'in fi'ilnya, seperti lafadz: **قال، باع**



3. Bina naqis adalah terdapat huruf I'lat pada lam fi'ilnya, seperti lafadz: **رضي، رمي، غزو**
4. Bina lafif adalah terdapat dua huruf I'lat pada bagian huruf asli fi'ilnya, bina lafif juga terbagi dalam dua bagian, yaitu lafif maqrun dan lafif mafruq:
  - a. Lafif maqrun adalah huruf I'latnya terdapat pada a'in fi'il dan lam fi'ilnya, contoh : **طوى ، قوى**
  - b. Lafif mafruq adalah huruf ilatnya terdapat pada fa fi'il dan lam fi'il, contoh : **وفى، وقى**

Dalam kitab Miftah Al-Ulum I'lal atau bina mu'tal terbagi dalam dua bagian yaitu : i'lal asal, dan i'lal far'i. i'lal atau mu'tal menurut Syekh Musthofa Al-Gholayini adalah fiil yang salah satu huruf aslinya terdapat huruf i'lat , huruf i'lat adalah huruf yang terdiri dari huruf **ي ، و ، ا** . i'lal asli adalah sesuatu yang sudah terkumpul didalam ukuran yang telah di sebutkan sebelumnya. seperti pada lafadz **قال** yang asalnya dari lafadz **قَوْل** , dan pada lafadz **دعا** yang asalnya dari lafadz **دَعْو** .

Dalam i'lal asal ini hanya terjadi untuk fi'il tsulatsi mujarod seperti pada lafadz **قال** dan lafadz **دعا** terdiri dari tiga huruf asli tanpa huruf tambahan. i'lal far'i atau i'lal cabang ialah di i'lalkannya dengan cara meninggalkan harakat huruf sebelum



huruf ilat (mematikan atau memberi harakat sukun pada huruf sebelum huruf ilat). hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dalam bagian ini seperti pada lafadz **يَخَاف، أقام، استقام، مقام، مُقام** kalimat-kalimat tersebut jika di i'alkan dengan i'lal cabang maka dengan cara mematikan huruf sebelum huruf ilat pada asal kata tersebut. Seperti pada lafadz **يَخَاف** yang berasal dari kata **يَخُوف**, dan lafadz **اقام** yang berasal dari kata **أَقْوَم**. pada kalimat **يَخُوف** menjadi **يَخُوف**, maka mengilalnya dengan cara mengalihkan (naqlu) dan menukarkan (qalb).

Mengalihkan harakat wawu (fathah) kepada huruf sebelumnya (sukun/mati) alasannya karena berat dalam pengucapannya (daʿan litsiqol), kemudian tukarkan huruf wawu lafadz **يَخُوف** dengan alif alasannya karena asalnya huruf wawu itu berharakat dan huruf sebelum wawu berharakat fathah. Maka lafadz **يَخُوف** berubah menjadi lafadz **يَخَاف** dengan wazan **يفال**. Begitu juga cara mengi'lal lafadz **أقام، استقام، مقام، مُقام** sama seperti mengilal lafadz **يَخَاف** yaitu naqlu dan qolab. Tapi tidak semua fi'il mu'tal itu bisa di I'lal karena adanya mani' ( yang mencegah i'lal). Mani' menurut Imam Al-Sakaki ada tiga :

1. Iktinaf sakinain seperti lafadz **اعوار**
2. Adanya huruf alif sebelum huruf ilat seperti lafadz **قَالَ**



3. mengidghamkan pada huruf yang berharakat karena Menjaga huruf sebelum huruf Ilat seperti lafadz جَوَزَ

#### 4. Taksir

Taksir atau jama' taksir menurut Imam Ya'kub Al-Sakaki adalah memindahkan suatu isim jauh dari bentuk mufrodnya dengan cara merubah, Baik merubah lafadznya maupun takdirnya.<sup>57</sup> Berbeda dengan lafadz *مسلمون، مسلمين، مسلمات* ketiga lafadz itu sama-sama menunjukkan jumlah dua atau lebih hanya saja ketiga lafadz itu tidak memiliki perubahan, bentuknya sama dengan bentuk mufrodnya hanya saja diberi huruf tambahan ya' dan nun dalam tingkah nashabnya dan wawu dan nun untuk tingkah rafa'nya, kedua kalimat tersebut dinamakan jama' mudzakar salim, satu lafadz lagi di sebut dengan jama' muanats salim, itu pun sama tidak memiliki perubahan bentuk mufrodnya, hanya saja di beri tambahan huruf alif dan ta' pada akhir lafadnya.

#### Jama' Taksir Dapat Dibuat Melalui 3 Perkara:

1. Jama' lafadz dan maknanya
2. Dengan menetapkan di naql (di pindahkan) dan dirubah

---

<sup>57</sup> Ibnu Ali Al-Sakaki, *Miftahul Ulum*, (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, 1403 H-1983 M), p.55



3. menetapkan yang awal(naql) dengan mencegah isim sifat awalnya kepada bentuk mufrod mudzakarnya seperti: : أراهط، أعاريض

Cara yang ketiga ini agar tidak keliru dengan isim jama'. Jama' taksir ada dua kategori : yang pertama adalah tidak berbeda dengan kata asalnya yang kedua adalah berbeda karena ada pengurangan atau penambahan atau berbeda dari bentuknya.

Kategori yang pertama ini dibagi menjadi dua yaitu: yang tidak disukai dan disukai, keduanya memiliki satu wazan yaitu wazan **فعالل** , untuk yang **مستكره** tidak berpacu pada bilangan namun lebih kepada sifat. Dan yang **غير المستكره** berlaku untuk taksir ruba'i baik isim atau sifatnya, yang terdapat ta' ta'nits atau tidak, maka jama' taksirnya menggunakan wazan **فعالل** seperti pada lafadz **ثعالب، سلاهب، دساكر، شهابر، جداول، اجادل** , begitu juga berlaku pada isim yang terdapat ta' ta'nits di akhirnya maka di taksirkan dengan wazan **فعالل** hanya saja ditambah dengan ta' ta'nits. Bagian ini bisa disebut dengan sigat muntahal jumu'.

Kategori yang kedua terbagi kedalam tujuh bagian:

1. Bagian yang pertama terdapat enam contoh, yaitu:

- a. wazan **فعل - فَعَال** yang berasal dari tsulatsi mujarod yang akhirnya ada ta' ta'nits yaitu sifat



seperti lafadz **علجة و كماش** taksir dari **كمشة**

- b. Wazan **فعل فعائل** untuk isim tsulatsi muanas dengan ta' contoh : **رسائل و صحف** taksir dari **صحيفة و رسالة**
- c. Wazan **فعل فواعل** untuk mu'anats wazan **فاعل** untuk sifat. Contoh: **نوم، حيض ، ضوارب،** .  
**نائمة، ضاربة، حائض** taksir dari lafadz **حوائض**
- d. Wazan **فعال فعالى** untuk isim yang akhirannya terdapat alif ta'nits maqsurah atau mamdudah. Contoh: **أنثى و اناث و صحارى** taksir dari **صحراء**
- e. Wazan **فعال فعاليل** untuk tsulasi mazid, mulhaq ruba'i dan tsulatsi mujarod yang memiliki ya' nisbat. contoh: **سراح، قراويح، سراحين، سراديج،**  
**سرحان، قراوح، سرادح،** taksir dari lafadz **كراسي كراسي**
- f. Wazan **فعلى فعلاء** untuk wazan **فعليل بمعنى** , tapi wazan **فعلاء** sedikit digunakan untuk **مفعول**



قتلى و اسراء . Contoh : فعيل بمعنى مفعول wazan  
قتيل و اسير taksir dari

2. Bagian yang kedua memiliki 4 contoh,yaitu:

- a. Wazan أفعال، أفاعل، فعلان untuk sifat wazan أفعال  
contoh: حمرا، حمرا، حمرا taksir dari lafadz  
أحمر و الأكبر
- b. Wazan افعل، افعال، افعاء for wazan فعيل.  
Contoh: أبيض، أموات، أبيضاء taksir dari lafadz  
ميت، بين
- c. Wazan فعال، فعائل، فعلاء for sifat muanats  
tsulatsi dan ziyadah tsulatsi. Contoh: صباح،  
صبيحة، عجوز، عجائز، خلفاء  
خليفة
- d. Wazan فواعل، فعلان، فاعل for isim fail (فاعل).  
Contoh: كواهل، جنان، حجران taksir dari lafadz  
كاهل، جان، حاجر

3. Bagian ketiga memiliki 1 contoh yaitu: wazan فعل، فعل، فعل  
فعل، فعل berlaku untuk sifat yang isimnya berakhiran  
huruf alif ta'nis maqsurah atau mamdudah. Contoh: حمر،



حمراء، الصغرى، taksir dari lafadz الصِغْر، بطاح، حرامى  
بطحاء، حرمى

4. Bagian keempat memiliki satu contoh yaitu: wazan **فُعْل**، **فُعُول** untuk isim tsulatsi mujarod yang bertemu dengan ta' ta'nis (ة). Contoh: **بُدن، بدر، برم**؛ **بدنة، بدنة، أنعم، قِصاع، حُجوز** **بدر، برمة، نعمة، فصعة، حجرة**

5. Bagian kelima memiliki dua contoh yaitu:

a. Wazan **فُعْل، فُعُول، فَعْلَة، فُعَاة، فُعَال، فُعْلَان**، **فُعْلَاء** untuk sifat mudzakar wazan **فاعل**. contoh: **بزل، شهد، قعود، فسقة، قضاة، ثُجار، صبحان، بازل** merupakan bentuk taksir dari lafadz **شعراء** **شاهد، قاعد، فاسق، قاض، تاجر، صاحب، شاعر**

b. Wazan **فُعْل، فُعَال، فُعُول، أفعال، أفعَلَة، فُعْلَان، فُعْلَاء، أفعْلَاء** berlaku untuk sifat isim tsulatsi mazid. Contoh: **نُذْر، كِرام، ظُرُوف**؛ **نذير، اشراف، اشحة، شجعان، جيناء، أنبياء** merupakan taksir dari lafadz: **ظريف، شريف، نذير، كريم، ظريف، شريف، شحيح، شجاع، جنان، نبي**



6. Bagian keenam memiliki satu conto, yaitu wazan **فَعْلٌ**، **فَعِلٌ**، **أَفْعَلٌ**، **فِعالٌ**، **فُعولٌ**، **فَعلةٌ**، **فِعْلةٌ**، **أفعالٌ**، **فِعلانٌ**، **فَعْلانٌ** berlaku untuk isim tsulatsi mujarod dan sifatnya. Contoh: **سقف و ورد، نمر و نصف، افلس و اجلف، قداح و حسان،اسود و كهول، جيزة و شيخة، قرده و رطلة، افراح و رثلان و ضيفان، حملان و ذكران** dalam contoh-contoh tersebut terdapat 11 isim dan 11 sifat ada yang mengikuti wazan **فَعْلِي** contoh: **حجلى** taksir dari isim lafadz **حجل** dan wazan **فَعْلَاءِ** dan **فَعْلَالِي** contoh: **أوجاعى و وجع و سمش** taksir dari sifat lafadz **سمحاء**
7. Bagian ketujuh juga sama memiliki satu contoh, yaitu : wazan **فَعْلٌ**، **أَفْعَلٌ**، **فِعالٌ**، **فُعولٌ**، **فَعْلةٌ**، **إفعالٌ**، **أفعلهٌ**، **فِعلانٌ**، **فَعْلانٌ**، **أفعلاءٌ** berlaku untuk tsulatsi isim tsulatsi mazid. Contoh: **أذرع** dan **كثب** dan selebihnya berlaku untuk muanas. Imam sakaky memberitahu bahwa untuk wazan **فَعْلَةٌ** termasuk kedalam jama' taksir qilah.

Menurut Fuad Ni'mah adalah semua isim yang menunjukkan kepada lebih dari dua laki-laki maupun dua perempuan bersamaan dengan perubahan bentuk mufradnya.



Jama taksir merupakan jamak yang mencakup isim yang berakal atau tidak berakal, bentuk jamak ini kebanyakan sama'i (berdasarkan lisan orang arab).<sup>58</sup>

Menurut Syekh Mustofa Al-Goyalini jama taksir atau jama mukasir adalah isim yang tumbuh dari jumlah yang lebih dari dua juga merubah lafadnya dari bina mufrodnya ketika di jama'kan, berubahnya bisa dengan menambahkan atau mungurangi huruf tersebut atau merubah bentuk harakatnya.<sup>59</sup>

Jama' taksir terbagi menjadi dua bentuk: jama' qillah dan jama' katsrah:

1. Jama Qillah adalah jama' yang dimulai dari bilangan 3 sampai 10, jama' qillah memiliki 4 wazan yaitu:
  - a. أَفْعُلٌ
  - b. أَفْعَالٌ
  - c. أَفْعَلَةٌ
  - d. فِعْلَةٌ
2. Jama' Katsrah adalah jama' yang menunjukkan dari bilangan 3 sampai tak terbatas. Wazan jama' katsrah ada banyak, diantaranya adalah:

---

<sup>58</sup> Fuad Ni'mah, *Mulakhos Qowaid Al-Lughab Al-Arabiyah*, (Beirut: Dār al-Tsaqafah Al-Islamiyah), p.109

<sup>59</sup> Mustofa Goyalini, *Jami'ud Ad-Durus*, (Kairo: Dar al-Salam), Cet.4, p.231-232.



- a. Jama' untuk sifat mudzakar yang berakal, wazan-wazannya :

(فَعْلَةٌ - فُعْلَاءٌ - فُعْلَةٌ - فُعَالٌ - أَفْعَالٌ)

Contoh:

(طَبَّابَةٌ - شُرَفَاءٌ - قُضَاةٌ - كُتَّابٌ - أَقْوِيَاءٌ)

- b. Jama' untuk sifat yang berwazan أَفْعَلٌ yang muanatsnya فَعْلَاءٌ wazannya menggunakan lafadz

(فَعْلٌ)

Contoh:

(حُمُرٌ - صُفُرٌ - حُضُرٌ - عُمِيٌّ - بُكْمٌ)

- c. Jama' untuk sifat yang berwazan فَعِيلٌ yang menunjukkan pada kebinasaan atau rasa sakit. Wazannya adalah :

(فَعْلَى)

Contoh:

(مَرَضَى - قَتَلَى - جَرَحَى)

- d. Jama' untuk berwazan فَعْلٌ atau فَعْلٌ, wazannya adalah:

(فُعُولٌ و فِعَالٌ)

Contoh:

جَبَلٌ = جِبَالٌ



## قَلْبٌ = قُلُوبٌ

- e. Shigat Muntahal Jumu' adalah adanya 2 atau 3 huruf yang sukun setelah alif taksir pada setiap isim yang dijama'kan, jama' ini memiliki 19 wazan, dan semua wazan berlaku pada isim tsulatsi mazid.

Wazannya adalah :

1 dan 2 adalah wazan **فعالل و فعائل** contoh: **دراهم و دنانير**

3 dan 4 wazan **أفاعل و أفاعيل** contoh: **أنامل و أضابير، أساليب**

5 dan 6 wazan **تفاعل و تفاعيل** contoh: **تجارب و تسابيح**

7 dan 8 wazan **مفاعل و مفاعيل** contoh: **مساجد و مصابيح**

9 dan 10 wazan **يفاعل و يفاعيل** contoh: **يحامد و يحاميم**

11 dan 12 wazan **فواعل و فواعيل** contoh: **خواتم و طواحين**

13 dan 14 wazan **فياعل و فياعيل** contoh: **صيارف و دياجير**

15 wazan **فعائل** contoh: **صحائف، سحائب، كرائم**

16 wazan **فَعَالِي** contoh: **غضابي، عذاري**

17 waazan **فُعالِي** contoh: **قُدَامِي، عُطَاسِي**

18 wazan **فُعَالِي** contoh: **سُكَارِي، غُضَابِي**

19 wazan **فَعَالِي** contoh: **قَمَتَرِي، كَرَسِي**

Fuad Ni'mah menambahkan bahwa terkadang bentuk-bentuk jama' qillah tidak membutuhkan sebagian bentuk



jama'katsrah, karena terkadang satu kata mempunyai lebih dari satu jama' (jama' qillah bisa bermakna jama' katsrah). Sebagaimana contohnya:

عُنُقٌ : أَعْنَاقٌ

فُؤَادٌ : أَفْئِدَةٌ

Sebagaimana bentuk-bentuk jama' katsrah tidak membutuhkan sebagian bentuk jama' qillah( jama' katsrah bisa bermakna jama' qillah). Contoh :

رَجُلٌ = رَجُلٌ

قَلْبٌ = قُلُوبٌ

Terkadang satu kata mempunyai lebih dari satu jama'. Banyak sekali sifat-sifat bagi mudzakar yang berakal di jama' dengan jama'mudzakar salim karena terpenuhinya syarat-syarat jama' mudzakar ini pada sifat tersebut, juga bisa di jama'kan dengan jama' taksir. Contoh:

كَاتِبٌ، عَامِلٌ، عَاقِلٌ، وَفِي



Kalimat isim diatas bisa juga dijama'kan dengan jama' mudzakar salim , maka dapat dikatakan seperti berikut ini contohnya:

كَاتِبُونَ، عَامِلُونَ، عَاقِلُونَ، وَفِيُونَ

Sebagaimana juga kalimat isim tersebut bisa dijama'kan dengan jama' taksir. Contohnya adalah sebagai berikut:

كُتِبَتْ و كُتِّبَتْ، عَمَلٌ و عَمَّالٌ، عُقَلَاءٌ، أَوْفِيَاءٌ

## 5. Dua Jama' Shahih

Dalam kitab Miftah Al- Ulum karya Imam Sakaki yang dimaksud dengan dua jama shahih adalah jama' mudzakar salim dan jama' muanats salim, seperti lafadz:

مسلمون، مُسلمين ( الجمع مذكر السالم )

مسلمات ( الجمع مؤنث السالم )

Dilihat dari kedua macam contoh diatas, contoh yang pertama menunjukkan jama' mudzakar salim yaitu dengan menambahkan huruf wawu dan nun ketika jama' tersebut ada



dalam keadaan rofa', dan juga ditambahkan ya' dan nun ketika jama' tersebut ada dalam keadaan nasab dan jar. Untuk contoh kedua yang di atas merupakan dari contoh jama' muanats salim dengan cara menambahkan huruf alif dan ta' baik dalam keadaan rafa', nasab dan jar, maka cara membuat jama' muanats salim adalah dengan cara tersebut. Dari contoh awal yang di atas juga menunjukkan pada sifat berakanya laki-laki dan merupakan bentuk dari isim alam yang menunjukkan mudzakar (tanpa di sertai ta'ta'nis (ð)), contoh yang kedua menunjukkan pada makna muanats dan j/uga sifat-sifatnya tapi dengan syarat terdapat ta'tanits (ð) pada akhirnya. Keduanya di jama'kan dengan tidak merubah bentuk dari mufrodnya, hanya saja kalimat tersebut ditambah wawu dan nunu/ ya' dan nun untuk jama' mudzakar salim dan ditambah alif dan ta untuk jama' muanas salim.

## 6. Dua Jama' Shahih Menurut Kitab Lain

Menurut Fuad Ni'mah tidak boleh dijama'kan dengan jama' mudzakar salim kecuali 'alam dan sifat. Untuk 'alam diisyaratkan harus mudzakar dan juga berakal, tidak terdapat ta'ta'nis(ð) pada akhirnya, dan tidak tersusun.



Contoh :

عَلِيٌّ = عَلِيُّونَ

مَحْمَدٌ = مَحْمَدُونَ

عَامِرٌ = عَامِرِينَ

Oleh karena itu isim seperti lafadz **غلام و رجل** tidak bisa dijama'kan dengan jama' mudzakar salim karena ia bukan termasuk dari 'alam begitu juga dengan lafadz **هَندٌ** karena dia mua'nas begitu juga dengan lafadz **سيويه** tidak bisa di jama'kan dengan jama' mudzakar salim, karena ia murakkab ( tersusun).

Untuk sifat diisyaratkan harus mudzakar berakal, kosong dari (ة) bukan dari bab **أفعل** yang muanatsnya **فعلاء**, bukan dari bab **فعلان** yang muanats nya **فعلى** dan juga bukan isim yang sama antara jenis mudzakar dan muanasnya. Contoh:

مُخْلِصٌ = مَخْلُصُونَ / مَخْلُصِينَ

مَسْلَمٌ = مَسْلَمُونَ / مَسْلَمِينَ

مُجْتَهِدٌ = مَجْتَهِدُونَ / مَجْتَهِدِينَ





Oleh karena itu, tidak dijama'kan dengan jama' ini (mudzakar salim) seperti lafadz مُرَضِع karena kata tersebut merupakan sifat dari muanas, tidak juga seperti lafadz وَسِيع Karena sifat ini bagi yang tidak berakal, tidak juga seperti pada lafadz أَحْمَر karena berasal dari bab أَفْعَل yang muanatsnya فَعْلَاء , tidak juga seperti lafadz عَطْشَان karena berasal dari bab فَعْلَان yang muanatsnya فَعْلَى , tidak juga seperti lafadz صَبُورٌ dan lafadz جَرِيح karena keduanya sama dalam hal mudzakar dan muanast.

Menjama'kan isim maqsur dan isim manqush juga isim mamdud dengan jama' mudzakar salim memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Apabila Isim Maqsur dijama'kan dengan jama' mudzakar salim, maka alifnya dihapus dan huruf sebelum wawu atau ya' tetap di fathah. Contoh:

أعلى = أعلون- أعلين

مصطفى = مصطفون- مُصْطَفِين

- b. Apabila Isim Manqush dijama'kan dengan jama' mudzakar salim, maka ya'nya dihapus dan harokat sebelum ya' didhamahkan apabila dalam tingkah rafa' tapi



jika keadaannya nasab dan jar maka harokat sebelum ya' yang dibuang itu dikasrahkan. Contoh:

الباقى = الباقون ( محل رفع ) و الباقين ( محل نصب و خفض )  
المُحامي = المُحامون ( محل رفع ) و المُحامين ( محل نصب و خفض )

- c. Apabila Isim Mamdud dijama'kan dengan jama' mudzakar salim, maka perubahannya mengikuti kaidah yang khusus dalam memusanakan isim mamdud. Contoh:

رفاء = رفاءون (hamzahnya asli)

بناء = بناون (hamzahnya perubahan dari ya')

Jama' mudzakar salim dapat gugur/dihapus ketika ia menjadi mudhaf dan di mudhafkan contoh:

حضر مدرسو اللغة (guru-guru Bahasa itu telah hadir)

Jama' mudzakar salim memiliki mulhaaq dari segi I'rabnya yaitu lafadz: عشرون، أربعون

Isim- isim yang bisa digunakan dengan jama' muanas salim yaitu:

- a. Alam mua'nas dan sifatnya. Contoh :

مريم = مريمات ( علم مؤنث )

مُرُضِع = مُرُضِعَات ( صفة مؤنث )





- b. Semua isim yang diakhiri dengan ta', kecuali sebagian kecil. Contoh:

طالبات = طالبة

روايات = رواية

- c. Isim yang diakhiri oleh alif ta'nis maqsurah. Contoh:

هُدَى = هُديَات

ذكريات = ذكريات

- d. Isim yang diakhiri oleh alif ta'nis mamdudah. Contoh:

صحراء = صحراوات

حسنا = حسناوات

- e. Isim tidak berakal yang ditasgir. contoh :

نُهَيْرَات = نُهَيْرَات

جَبِيلَات = جَبِيلَات

- f. Sifat yang tidak berakal. Contoh:

شاهق = شاهقات

شامخ = شامخات

- g. Masdar yang lebih dari tiga huruf. Contoh:

إكرام = إكرامات

تنظيم = تنظيمات

- h. Isim yang keadaannya sama'i (mendengar langsung dari lisan orang arab). Contoh:





أمّ = أمّهات

Mulhaq jama' mua'nas salim , dalam Probnya mulhaq jama' mu'anas salim ada dua macam, yaitu:

أولات بمعنى صاحبات  
أذرع، غرفات

Cara menjama' kan isim maqsur, isim manqush dan isim mamdud menjadi jama' muanas salim. Dalam hal ini maka setiap isim, baik isim maqsur, isim manqush dan isim mamdud memiliki cara tersendiri untuk dapat menjadi jama' muanas salim. Berikut ini adalah cara- cara menjama'kan ketiga isim tersebut agar menjadi jama' muanas salim :

1. Apabila menjama'kan isim maqsur maka perlu di lihat huruf alifnya. Jika terletak pada huruf ketiga, maka di kembalikan kepada huruf aslinya(wau atau ya').

Contoh :

( karena asalnya wawu )

عصى = عصوات

(karena asalnya ya')

هدى = هديات

Jika terletak pada huruf ke empat atau lebih, maka cara menjama'kannya di ubah menjadi ya' pada huruf akhirnya.

Contoh:

ذكري = ذكريات

كُبرى = كُبريات





2. Apabila menjama'kan isim manqush menjadi jama muannas salim, maka ya' nya di kembalikan jika ya' tersebut di hapus.

Contoh : مررت بأهـار جارـيات lafadz جارـيات asalnya adalah جارـى kemudian ya'nya dihapus jadi جار ketika ingin dijama'kan dengan jama' muanats salim maka ya' nya dikembalikan.

3. Apabila menjama'kan isim mamdud menjadi jama muannas salim, maka perlu di lihat dari huruf hamzahnya. Jika asli maka tetap hamzahnya tanpa diganti

Contoh :

إنشاء = إنشاءات

Jika untuk ta'nis, maka hamzahnya diubah menjadi wawu.

Contoh:

صحراء = صحراوات

Jika perubahan dari wawu atau ya', maka hamzahnya boleh tetap boleh juga diubah menjadi wawu. Contoh:

سما menjadi سماوات atau سماوات ( karena hamzah tersebut asalnya adalah wawu (سما- يسمُو)



وفاء menjadi وفيات atau وفيات (karena hamzah asalnya adalah وفاق-يفى)

Cara menjama'kan isim tiga huruf yang huruf tengahnya sukun menjadi jama muannas salim adalah sebagai berikut :

- Apabila isim muannas tiga huruf, dan huruf tengahnya sukun shohih (bukan huruf ilat) serta huruf awalnya berharakat fathah maka cara menjama'kannya dengan memfathahkan huruf kedua. Contoh:

رَكْعَةٌ : رَكْعَاتٌ

نَظْرَةٌ : نَظْرَاتٌ

نَشْرَةٌ : نَشْرَاتٌ

- Apabila awalnya berharakat dhamah atau kasrah, maka boleh mensukunkan ai'n atau memfathahkannya serta boleh juga mengikuti huruf yang sebelumnya.

Contoh :

حُجْرَةٌ : حُجْرَاتٌ، حُجْرَاتٌ، حُجْرَاتٌ

خِدْمَةٌ : خِدْمَاتٌ، خِدْمَاتٌ، خِدْمَاتٌ

## 7. Tahqir Dalam Kitab Miftah Al-'Ulum

Tahqir menurut Imam Ya'kub Al-Sakaki adalah sighat jamak untuk menunjukkan sifatnya dengan menghinakan, dan juga untuk bermakna sedikit , sighat tahqir ini hampir sama dengan shigat



bentuk jamak taksir, hanya saja shigat tahqir adalah dengan mendhamhkan huruf awal pada isimnya. Shigat tasgir dapat terbagi dalam tiga bentuk :

1. Apabila isim yang memiliki tiga huruf pada asalnya maka, wazan tahqirnya adalah wazan **فُعَيْلٌ** (mendhamahkan huruf fa' dan membaca fathah huruf yang kedua) pada huruf ketiga wazan **فُعَيْلٌ** terdapat huruf ya' sukun, ya' sukun tersebut dinamakan ya' tahqir. Contoh: **ميت** menjadi **مبييت**
2. Apabila isim yang memiliki empat huruf pada asalnya, maka wazan tahqirnya adalah **فَعِيَالٌ** dengan mendhamahkan huruf awal dan huruf sebelum dan sesudah ya' tahqir di kasrahan, contoh: **جعفر** , **جعيفر** , **مصيفر** menjadi **مصيحق** .
3. Apabila isim yang memiliki lima huruf asal, maka shigat tahqirnya adalah **فَعِيَالِي** dengan mengkasrahan huruf setelah ya' tahqir , contoh : **عصفور** menjadi **عصيفير** dengan mendhamahkan huruf awal dan menkasrahan huruf sebelum dan sesudah ya' tahqir dan huruf wau pada lafadz **عصفور** diganti dengan huruf ya'



Imam Ya'kub Al-Sakaki memberikan peringatan bahwa isim tahqir tidak dapat di buat dari kalimat huruf dan juga kalimat fi'il kecuali pada bab ما ta'ajub maka itu boleh tapi hukumnya *syadz*, tahqir juga tidak boleh dibuat dari isim yang menyerupai dengan huruf, seperti isim dhomir. Namun terkadang tahqir boleh digunakan pada isim mausul seperti lafadz ذاء، تاء، الذي، التي، ذياء، تياء، اللذياء، اللتياء، اللذيين، اللاتيين، اللذيون، اللتنيات، di tahqirkannya dengan cara menambahkan ya' tasgir pada huruf akhirnya dan di panjangkan akhirnya. Tahqir seperti ini disebut juga dengan *tahqir tarkhim*.

### 8. Tahqir Menurut Ulama Lain

Menurut ulama lain, dalam kitab-kitabnya tidak menyebutnya tahqir, tetapi kata lain yang sering digunakan oleh ulama dan kitab lain adalah tasgir.

Sebagaimana Syekh Ibnu 'Aqil menyebut tahqir dengan sebutan tasgir dalam kitabnya Alfiyah Ibnu Malik. Dalam tasgir memiliki tujuan dan makna yang berbeda, salah satu tujuan tasgir adalah untuk menghinakan atau disebut juga dengan tahqir. Dibawah ini sedikit penjelasan tentang tahqir/tasgir menurut beberapa ulama.

Tasgir menurut Bahasa adalah menjadikan kecil atau mengecilkan, sedangkan tasgir menurut istilah adalah mensifati



sebuah perkara sebab keadaanya kecil dengan teknik yang singkat untuk menunjukkan kecil atau sedikit.

Menurut Fuad Ni'mah dalam kitabnya *Mulakhas Qowaidul Lughah tasgir* adalah perubahan yang berlaku bagi isim mu'rob untuk salah satu tujuan.<sup>60</sup> Dengan cara mendhamamkan huruf awal isim dan menfathahkan huruf kedua serta memberi tambahan ya' tasgir yang ditempatkan setelah huruf kedua, seperti tasgirnya lafadz رَجُلٌ menjadi رُجَيْلٌ . tasgir hanya berlaku pada kalimat isim, kalimat fi'il, kalimat huruf isim mabni tidak boleh di tasgirkan, dan syadz hukunya mentasgirkan fi'il ta'ajub seperti ما أحياه!<sup>61</sup> Adapun tujuan tasgir adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukan pada wujud yang kecil
- b. Untuk penghinaan
- c. Untuk mendekatkan
- d. Mendekatkan waktu dan tempat

Tasgir memiliki tiga bentuk wazan ialah:

1. Wazan فَعِيلٌ untuk mentasgirkan isim tsulasi ( yang memiliki tiga huruf)

Contoh: Lafadz رَجُلٌ di tasgirkan menjadi رُجَيْلٌ yang berarti laki-laki kecil. Apabila isimnya mu'anats dn tidak memiliki

---

<sup>60</sup> Fuad Ni'mah, *Mulakhas Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyah*, (Beirut: Dār al-Tsaqaf Al-Islamiyah), p.54-56

<sup>61</sup> Mustofa Al-Goyalini, *Jami' al-Durus*, (Kairo: Dār al-Salam), Cet.4,P.271



tanda ta'nis maka untuk mentasgirkannya dengan cara membarikan ta' ta'nis (ة), contoh: هُنْدُ di tasgirkan menjadi هُنَيْدَةٌ . apabila isim yang huruf aslinya tiga tetapi akhirnya memiliki ta'tanits, contoh: هِرَّةٌ di tasgirkan menjadi هُرَيْرَةٌ , atau ta'nis maqsurah. contoh: سَلْمَى di tasgir menjadi سَلَيْمَى , atau alif ta'nis mamdudah. Contoh: صَحْرَاءٌ di tasgirkan menjadi صُحَيْرَاءٌ , atau isim tsulasi yang memiliki alif dan nun tambahan. Contoh: سَلْمَانٌ di tasgirkan menjadi سَلَيْمَانَ .

2. Wazan فُعَيْعِلٌ untuk mentasgirkan isim ruba'i ( yang memiliki 4 huruf). Contoh: lafadz مَنزَلٌ di tasgirkan menjadi مُنْزِلٌ , tasgir wazan فُعَيْعِلٌ juga berlaku untuk isim yang memiliki akhiran ta' ta'nis (ة). Contoh: مِسْطَرَةٌ di tasgirkan menjadi مُسَيْطِرَةٌ , atau alif ta'nis mamdudah. contoh: أَرْبَعَاءٌ di tasgirkan menjadi أَرْبَيْعَاءٌ , atau yang memiliki alif dan nun tambahan pada akhirnya. contoh: رَعْفَرَانٌ di tasgirkan menjadi رُعْفِرَانٌ .
3. Wazan فُعَيْعِيلٌ untuk mentasgirkan isim khumasi (yang yang memiliki 5 huruf). contoh: عُصْفُورٌ di tasgirkan menjadi عُصْفَيْرٌ .



Selain ketiga wazan diatas fuad ni'mah juga menambahkan ketentuan-ketentuan tasgir apabila isimnya tedapat huruf tambahan atau huruf illah, maka ketentuan-ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila isim yang huruf keduanya alif tambahan ditasgir, maka alif tersebut diganti menjadi wawu.  
Contoh: **سَالِمٌ، سُوَيْلِمٌ، كُوَيْتِبٌ** adalah tasgir dari lafadz **كاتب**
2. Apabila isim yang huruf keduanya adalah huruf illah ditasgir, maka huruf ini berubah ke bentuk aslinya.  
Contoh: **بَابٌ** tasgir dari lafadz **بُؤَيْبٌ**
3. Apabila isim yang huruf ketiganya merupakan huruf illah, maka di tasgirnya adalah huruf illah tersebut diidghamkan dengan ya' tasgir. Contoh: **كُتَيْبٌ** tasgir dari **كاتب**

Menurut Imam Ibnu Malik Contoh bentuk tasghir ada tiga macam, yaitu wazan fu'ailun, fu'ai'ilun dan wazan fu'ai'iilun. Apabila isim yang bersangkutan termasuk isim yang ditasghirkan dengan memakai wazan fu'ailun atau wazan fu'ai'iilun, maka diberlakukan pula kepadanya ketentuan-ketentuan yang telah lalu dalam bab jamak taksir yang berwazan fa'aalilu dan fa'aaliilu. Yaitu yang menyangkut masalah membuang huruf asli atau huruf



zaid (tambahan). Untuk itu bagi lafadz **سَفَرَجَلٌ** bentuk tasghirnya adalah **سُفَيْرِجٌ** perihalnya sama dengan sewaktu menjamakannya, yaitu **سَفَارِجٌ** . Lafadz **مُسْتَدَعٍ** bentuk tasghirnya adalah **مُدَّيِعٍ** , perihal dengan menjamakannya yaitu **مَدَاعٍ** . dalam hal tasghirpun harus membuang hal-hal yang dibuang dalam jamak. Katakana bagi lafadz **عَلْنَدَى** bentuk tasghirnya **عَلْيَيْدٌ** apabila suka boleh mengatakannya menjadi **عَلْيِيدٍ** sama dengan jamaknya, yaitu **عَلَانِدٍ** dan **عَلَادٍ** .<sup>62</sup>

Diperbolehkan menggantikan huruf yang dibuang dalam tasghir dan jamak taksir dengan ya, diletakkan sebelum huruf akhir. Untuk itu, lafadz **سَفَرَجَلٌ** boleh dikatakan dalam tasghir yaitu **سُفَيْرِجٌ** , dan bentuk jamaknya menjadi **سَفَارِجٌ** . Lafadz **حَبَنْطَى** bentuk tasghirnya menjadi **حُبَيْبَيْطٌ** dan bentuk jamaknya menjadi **حَبَائِيطٌ** .

Terkadang masing-masing bentuk tasghir dan taksir ada yang dibentuk bukan dari lafadz mufradnya. Hal seperti ini harus dihafal dan tidak bias dijadikan sebagai patokan, yaitu seperti yang mereka lakukan terhadap lafadz **مَغْرَبٌ** bentuk tasghirnya menjadi **عُشَيْشِيَّةٌ** dan lafadz **عُشَيْيَّةٌ** bentuk tasghirnya menjadi **مُعَيْرَبَانٌ**

---

<sup>62</sup> Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik, *Syarab Ibnu Aqil*, (Indonesia: Haromain), Cet.1, p.179



contoh dalam keadn jamak adalah seperti yang mereka lakukan terhadap lafadz رَهْطٌ bentuk jamaknya menjadi أَرَاهِطٌ dan lafadz بَاطِلٌ bentuk jamaknya menjadi أَبَاطِيلٌ .

Huruf yang menyertai ya tasghir harus difathahkan apabila disertai oleh ta ta'nits, atau disertai oleh alif maqshuroh, atau alif mamduhah, atau alif a'faalun yang jamak, atau alif fa'lana yang muannatsnya berwazan fa'laa. Untuk itu bagi lafadz تَمْرَةٌ bentuk tasghirnya حُمَيْرَةٌ lafadz حُبْلَى bentuk tasghirnya حُبَيْلَى , lafadz حَمْرَاءٌ bentuk tasghirnya حُمَيْرَاءٌ , lafadz أَجْمَالٌ bentuk tasghirnya أُجَيْمَالٌ dan dalam lafadz سَكَرَانٌ bentuk tasghirnya سُرَيْحِينٌ . Apabila wazan fa'laana bukan dari bab sakraana, maka huruf sebelum alifnya tidak difathahkan melainkan dikasrahkan, lalu diganti menjadi ya. Untuk itu bagi lafadz سَرْحَانٌ dalam bentuk tasghir menjadi سُرَيْحِينٌ . Perihal sama seperti dalam bentuk jamaknya yaitu سَرَاجِينٌ . huruf sesudah ya tasghir selain dari contoh-contoh tadi harus dikasrahkan dengan syarat, apabila huruf yang bersangkutan bukan huruf I'rab. Apabila huruf yang dimaksud adalah huruf i'rab, maka haruslah diberi harakat i'rab seperti contoh berikut:

ini uang kecil

هَذَا فُلَيْسٌ

aku telah melihat uang kecil

رَأَيْتُ فُلَيْسًا





aku telah melewati uang kecil.

مَرَرْتُ بِقُلَيْسٍ

Menurut Syekh Mustofa Algoyalini syarat–syarat isim tasgir adalah sebagai berikut:

- a. Isimnya harus mu'rob
- b. Menerima tasgir
- c. Sepi dari sighat tasgir dan serupa dengannya
- d. Tasgir tidak berlaku pada isim mabni, fi'il, huruf, dan isim mu'adzamah (paling)



## BAB III

# Orientasi Mu'rab Mabni dalam Pemikiran Sakaki

### A. Ilmu Nahwu: Imam Sakiki dan Ulama Lain

Ilmu nahwu adalah ilmu yang bergerak untuk mengetahui tata cara penyusunan kalimat. Ilmu tentang qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari kalam arab, untuk mengetahui hukum kalimat arab yang tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib seperti mabni dan mu'rob.

Menurut Ulama lain Ilmu Nahwu adalah disiplin Ilmu yang bertujuan untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab, ilmu nahwu dikodifikasi oleh Imam Abu Aswad Al-Du'aly atas intruksi Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjabat sebagai



Khalifah. Ide ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor agama dan faktor sosial budaya. Dari faktor agama, nahwu memiliki tujuan untuk menjaga Al-Qur'an dari kesalahan (Labn).<sup>63</sup>

Ilmu nahwu yang terdapat dalam kitab Miftah al-Ulum Imam As Sakkaki menjelaskan bahwasanya Ilmu Nahwu terbagi menjadi 3 :

- a. Qabil (Al-I'rob)
- b. Fa'il (Amil)
- c. Idhofah

#### **B. Qabil (Al-I'rob)**

Dalam Kitab Miftah Al-Ulum Karya Imam As-Sakaki yang termasuk dalam bagian Ilmu Nahwu, Qabil adalah Mu'rob dan Mabni.

#### **1. Mu'rob Dan Mabni**

Tidak setiap kata itu mu'rob, tetapi dalam kalimat ada yang berubah (mu'rob). Dan ada juga yang tidak berubah disebut Mabni. Mabni terbagi menjadi dua bagian:

1. Bagian pertama ada 14 macam:
  - a. Huruf-huruf
  - b. Isim shaut
  - c. Fiil madhi juga amar

---

<sup>63</sup> Muh. Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*, (Al-Muntai: Hemat, 2018), p. 3



- d. Isim fi'il
  - e. Isim dhomir
  - f. Isim mubham
  - g. Isim adad murokkab
  - h. Isim mubhamat an idhofah lafdzan
  - i. Huruf istifham
  - j. Terjadi pada wazan fual (فعال)
  - k. Di-idhofahkan pada ya' mutakalim atau pada jumlah dari isim zaman
  - l. Huruf nida
  - m. Huruf nafyi
  - n. Fi'il Mudhore bersambung dengan nun niswah dan nun taukid.
2. Bagian kedua dari mabni: mabni fathah seperti lafadz إِذَا , mabni sukun seperti lafadz إِذْ, mabni kasrah seperti lafadz اِذِي , dan mabni dhomah seperti lafadz اِذِي .
3. Macam-macam mu'rob, terbagi menjadi dua:
- a. Isim-isim yang mengkhususkan dalam keadaan rofa, nashab dan jar.
  - b. Fi'il-fi'il yang mengkhususkan dalam keadaan rofa, nashab dan jazm.



Kemudian isim terbagi menjadi dua bagian:

1. Menerima harakat serta tanwin yang disebut isim munshorif .
2. Tidak menerima harakat tanwin yang disebut isim ghoiru munshorif. Sebab sebab pencegahan Sharaf (tidak menerima tanwin).

Ta'nis makna atau lafadz dengan huruf 'Ta' tercegah dari tanwin (ghoiru munsorif) secara mutlak, baik untuk isim alam mudzakar ataupun muannast yang hurufnya lebih dari 3 huruf satau kurang. Contoh lafadz **عناق، عقرب، مساجد، ومصايح** (isim alam). Ataupun dengan alif maqsuroh seperti lafadz **حبلى**. Atau juga alif mamdudah seperti lafadz **صحراء**

Ajamiyah (العجمية) yaitu kalimat yang dicetak 'ajam (bukan arab). Seperti contoh **إبراهيم، وإسماعيل، ولوط، ونوح** apabila digabungkan dengan isim alam.

Udul (العدل) adalah keluarnya isim (kata benda) dari bentuk aslinya. Contoh udul bersama alamiah seperti lapadz **عامر وحاذمة إلى حذام إلى عمر**، Yang digunakan untuk hitungan satu sampai dengan sepuluh.



Shigot muntahal jumu' (الجمع اللازم) seperti lafadz مساجد  
ومصايح. jika setelah alif lebih dari dua huruf, jika itu yang  
keduanya huruf ya dibuang dalam keadaan keadaaan rafa dan jar,  
dan nun kecuali tidak melampaui batasnya.

Wazan fi'il (وزن الفعل) adalah setiap kalimat isim yang  
mengikuti wazan yang khusus fi'il. Seperti lafadz ضرب atau  
turunan dari kedudukan pada umumnya. Seperti lafadz أفعل.

Alif dan Nun tambahan (الألف والنون الزائدتان) dalam bab  
فعلى seperti lafadz سكران atau dalam isim alam seperti  
lafadz مروان وعثمان.

Sifat (الوصف) adalah kata yang menjelaskan sifat atau  
keadaan kata benda sebelumnya. Dan kata benda sebelumnya  
itulah yang disebut dengan mausuf.

Tarkib Dzohir/mazji (الوصف والتركيب الظاهر) seperti lafadz  
ضارب ويعلبك, tarkib dzohir ghoiru munsorif (tidak menerima  
tanwin) dari lafadz ضاربة وهاشمي dari apa yang didahulukan.

Alamiyah (العلمية) lafadz yang dijadikan nama, karena  
perkara itu pada asalnya dicetak tidak tertentu.



Pembagian mu'rob:

- 1) Dari segi isim ada 5 yaitu tawabi' (pengikutnya): sifat, athaf bayan, ma'thuf bi huruf, taukid dan badal.
  - a) Sifat adalah sesuatu yang menunjukkan beberapa keadaan, khususnyadalam keadaan nakiroh dan ma'rifat.
  - b) Athaf bayan adalah isim yang menyebutkan setelah petunjuk itu disebutkan.
  - c) Mathuf bi huruf adalah sesuatu yang menunjukkan tanpa adanya perantara salah satu huruf-huruf: الواء، والفاء، و ثم، وحتى، وأو، وأم، وإما، ولا، وبل، ولكن
  - d) Taukid adalah isim tabi' yang menguatkan mathbu'nya (muakkad) sehingga pengulangan kata disebutkan tanpa perantara huruf athaf agar tidak meninggalkan beberapa kalimat
  - e) Badal adalah sesuatu yang menunjukkan tanpa menggunakan perantara dengan matbhunya.
- 2) Dari segi fi'il terdapat 3 macam: Mathuf bil huruf, taukid lafdzi dan makna, badal lafdzi. Bagian kedua: bentuk kalimat isim mu'rob terdapat 19:
- 3) Dalam keadaan rafa(مرفوع): fail (الفاعل):
  - a) Muftada (المبتدأ)



- b) Khobar (الخبر)
  - c) Khobar inna dan saudara-saudaranya (خبر إنّ وأخواتها)
  - d) Khobar laa naafiyal jinsi (خبر لا التي لنفي الجنس)
  - e) Isim yang menyerupai laisa (اسم ما ولا المشبهتين بليس)
- 4) Dalam keadaan nashab (منصوب)
- a) Maʿful mutlak (مفعول مطلق)
  - b) Maʿful lah (مفعول له)
  - c) Maʿful fiih (مفعول فيه)
  - d) Maʿful bih (مفعول به)
  - e) Isim munada
  - f) Isim mustatsna (الإستثناء)
  - g) Hal (حال)
  - h) Tamyiz (تمييزا)
  - i) Khobar kana dan saudaranya (خبرا في باب كان)
  - j) Isim inna dan saudaranya (اسما في باب إنّ)
  - k) Isim laa nafiya lijinsi (منصوبا بلا لنفي الجنس)



1) Isim yang menyerupai laisa (اسم ما ولا المشبهتين بليس)

Dalam kitab Miftah Al-Ulum karya Imam As-Sakaki Fa'il dalam Ilmu Nahwu sebagai Amil.

## 2. Pengertian I'rob

I'rob ialah berubahnya akhir-akhir kalimat karena perbedaan amil-amil yang masuk atasnya baik secara lafadz atau taqdir. Bagian I'rob ada 4 : rafa', nasab, khofadz dan jazm.<sup>64</sup>

Rafa' memiliki 4 tanda, diantaranya: dhommah, wau, alif dan nun.

- a. Adapun dhommah, ia menjadi tanda bagi rafa' pada 4 tempat:
  - 1) Pada isim Mufrod
  - 2) Jama' Taksir
  - 3) Jama' Muannas Tsalim
  - 4) Fiil Mudhori' yang tidak bersambung di akhirnya dengan sesuatu
  - 5) Waw, menjadi tanda bagi rafa' pada 2 tempat:
  - 6) Jama' Mudzakar salim
  - 7) Isim lima: أبوك – أخوك – حموك – فوك - ذومال
- b. Alif, menjadi tanda bagi rafa' pada isim tasniyah yang tertentu

---

<sup>64</sup> Abu Abdillah Muhammad, "Matan Al-Jurumiyah", (Jakarta). p. 3-7



- c. Nun, menjadi tanda bagi rafa' pada fi'il mudhori yang bersambung dengan dhamir tasniyyah, dhomir jama' dan dhomir muannatsah mukhottobah.

Nasab, memiliki 5 tanda: yaitu fathah, alif, kasroh, ya, dan hadzfun nun (membuang nun)

1. Fathah, menjadi tanda bagi nasab pada 3 tempat:
  - a. Isim Mufrod
  - b. Jama' taksir
  - c. Fi'il Mudhori yang apabila masuk atasnya amil yang menasabkan dan tidak bersambung di akhirnya dengan sesuatu
    - Alif menjadi tanda bagi nashab pada isim lima
    - Kasroh, menjadi tanda bagi nasab pada tasniyyah dan jama'
    - Hadzfun nun, menjadi tanda bagi nasab pada fi'il lima yang ketika rafa'nya tetap nun

Khafadz, memiliki 3 tanda: yaitu kasroh, ya dan fathah

1. Kasroh, menjadi tanda bagi i'rob jer (khofadz) pada 3 tempat:
  - a. Isim mufrod yang menerima tanwin
  - b. Jama' taksir yang menerima tanwin
  - c. Jama' muannats salim



2. Ya, menjadi tanda bagi i'rob jer pada 3 tempat:
  - a. Isim lima
  - b. Isim tasniyyah
  - c. Jama'
3. Fathah, menjadi tanda bagi i'rob jeer pada isim-isim yang tidak menerima tanwin

Jazm memiliki 2 tanda: yaitu suskun dan al- hadzfu

4. Sukun, menjadi tanda bagi jazm pada fiil yang shohih akhirnya
5. Al-hadzfu menjadi tanda bagi jamz pada fi'il mudhori yang mu'tal akhirnya dan pada fi'il – fi'il yang ketika rafa' tetap dengan nun.
- 5) Kalimat yang di I'robkan ada 2 diantaranya di I'rob dengan harkat (baris) da nada yang di I'rob dengan huruf. Maka dari itu, yang di I'rob dengan harkat (baris) ada 4 tempat: seperti isism mufrod, jama' taksir, jama' muannats salim, dan fi'il mudhori' yang tidak bersambung akhirnya dengan apapun. Yang di I'robkan dengan huruf ada 4 tempat juga: isim tasniyyah, jama' mudzakar salim, isism lima dan fi'il lima ( – يفعلون – تفعلون – يفعلين – تفعلين )



- Adapun isim tasniyah dirafa'kan dengan alif, dinasabkan dengan ya dan di jarkan dengan ya
- Jama' mudzakar salim dirofa'kan dengan waw, dinasabkan dengan ya, dan di jarkan dengan ya
- Isim lima dirafa'kan dengan wau, dinasabkan dengan alif dan di jarkan dengan ya
- Fi'il lima dirafa'kan dengan huruf nun, dinasabkan dan di jazmkan dengan membuang nun.<sup>65</sup>

Adapun definisi lain dalam kitab Audhol al-Masalik ila Alfiyah Ibn Malik bahwasanya selama ini Prob masih didefinisikan sebagai taghyir (perubahan), taghoyyur (perubahan) ataupun atsar (gejala alamat Prob).<sup>66</sup> Atau didefinisikan juga sebagai bayan (keterangan tentang jabatan kata dalam kalimat).

Abbas Hasan menyebutkan bahwa:

الإعراب هو تغير العلامة التي في آخر اللفظ بسبب تغير العوامل الداخلة عليه و

ما يقتضيه كل عامل

---

<sup>65</sup> Ibid. P. 8-9

<sup>66</sup> Muhammad Muhyiddin Abd Al-Hamid, "Audloh Al-Masalik ila Alfiyah Ibn Malik (Beirut: Shids, Al-Maktabah al-Ashriyah, t.t) juz 1, p. 39



*“T’rob adalah berubahnya tanda di akhir kata yang disebabkan oleh berubahnya faktor-faktor yang masuk pada kata tersebut dan karena ketuntutan setiap faktor yang mempengaruhinya”.*<sup>67</sup>

Abu Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi menyebutkan bahwa:

الإعراب هو تغير أواخر الكلم لإختلاف العوامل الداخلة عليها لفظا أو تقديرا

*“T’rob adalah pengubahan akhir masing-masing kata karena perbedaan faktor-faktor yang memasukinya baik diucapkan maupun diperkirakan”.*<sup>68</sup>

Ibnu Hisyam Al-Anshori menyebutkan:

الإعراب أثر ظاهر أو مقدر يجلبه العامل في اخر الاسم المتمكن و الفعل المضارع

*“T’rob adalah gejala yang tampak nyata atau yang diperkirakan di akhir isim yang “memungkinkan” dan fi’il mudbori karena faktor yang mempengarubi”.*<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Abbas Hasan, “An-Nahwu al-Wafi (Kairo: Dār al-Maarif, 1966), juz 1, p. 69

<sup>68</sup> Abdullah bin Ahmad al-fakihi, Syarh al-Fawakih al-Janiyah ‘ala Mutammimah al-Jurumiyah (Bandung: Syirkah al-Maarif, t.t), p.7

<sup>69</sup> Ahmad bin Abdullah bin Hisyam, “Syarh Syudhur al-Dhahab (Surabaya: Al-Maktabah as-Saqofiyah, t.t), p. 12



Definisi lainnya adalah:

الإعراب بيان ما لكلمة أو جملة من وظيفة لغوية أو من قيمة نحوية ككونها مسندا إليه أو مضافا إليه أو فاعلا أو مفعولا ثانيا الكلام

*‘Trab adalah keterangan tentang kata atau frasa (jumlah) dari segi fungsi atau nilai-nilai sintaksis, seperti keberadaan kata itu sebagai musnad ilaih (subyek), mudhof ilaih, fa’il, maf’ul, hal ataupun lainnya dari segi fungsi-fungsi kata dalam suatu frasa atau fungsi frasa dalam suatu kalimat”.*<sup>70</sup>

#### 1. Mu’rob dan Mabni

Adapun penjelasan Mu’rab dan Mabni dalam *Kitab Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu Aqil* sebagai berikut:

والإسم منه معرب ومبني # لشبهه من الحروف مدني

Sebagian isim ada yang mu’rob dan ada pula yang mabni karena kemiripannya yang dekat dengan huruf.

Isim terbagi menjadi dua bagian:

1. Isim mu’rab, yaitu isim yang bebas dari keserupaan dengan huruf.
2. Isim mabni, yaitu isim yang mirip dengan huruf.

---

<sup>70</sup> Mahdi al-Mahzumi, *Fi an-Nahwi al-Arabiyy Naqd Wa Taujih* (Beirut: Shida, Al-Maktabah al-Ashriyah, 1964), p. 67



Hal inilah yang dimaksud dengan perkataan: **لشبه من الحروف مدني** (karena kemiripannya yang dekat dengan huruf). Maksudnya, karena isim tersebut mempunyai kemiripan yang dekat dengan huruf. Sedangkan illat atau penyebab mabni pada isim terbatas hanya pada kemiripannya dengan huruf.

Pada kedua bait berikutnya dijelaskan segi-segi kemiripan isim dengan huruf, hal ini mirip dengan yang ditetapkan oleh Abu Ali Al-Farisi yang menjadikan alamat mabni terbatas pada kemiripan isim dengan huruf, atau isim yang mengandung makna huruf, Imam Sibawaih telah menetapkan bahwa illat (penyebab) mabni itu semuanya kembali kepada masalah keserupaan dengan huruf. Diantara ahli nahwu yang berpendapat sama dengan dia adalah Ibnu Abur Rabi.

**كالشبه الوضعي في اسمي جنتنا # والمعنوي في متى وفي هنا**

Seperti keserupaan bentuk dalam kedua isim yang ada pada lafaz “ji’tana,” dan keserupaan makna dalam lafaz “mataa” dan “hunaa”.

**وكناية عن الفعل بلا # تأثر وكافتقاراً أصلاً**

Dan karena menggantikan kedudukan fi’il tanpa terpengaruh serta karena membutuhkan yang lainnya.





Kedua bait di atas menyebutkan segi-segi kemiripan isim dengan huruf yang terdapat pada empat tempat, yaitu:

1. Kemiripan dengan huruf dalam bentuk dan letaknya, umpamanya karena isim yang bersangkutan diletakkan dalam bentuk satu huruf, yaitu seperti ta dalam lafadz **ضربت** (aku telah memukul), atau diletakkan dalam bentuk dua huruf, seperti naa dalam lafadz **اكرمنا** (kami telah memuliakan).

Iniilah yang diisyaratkan Ibnu Malik dalam perkataan : **في اسى** (dalam kedua isim yang terdapat pada lafaz “ji’tana”).

Huruf ta yang terdapat pada lafaz ji’tana merupakan isim, karena berkedudukan sebagai fi’l. Isim disini mabni karena bentuknya mirip dengan huruf, yaitu terbentuk dalam satu huruf seperti layaknya huruf. Demikian pula naa yang setelahnya, merupakan isim pula, karena naa disini berkedudukan sebagai ma’ul, dan di mabnikan karena kemiripannya dengan huruf dalam hal bentuknya, yaitu terbentuk atas dua huruf.

2. Kemiripan isim dengan dua huruf dalam hal makna: terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya isim yang mirip dengan huruf yang ada, yang kedua ialah isim yang mirip dengan huruf yang tidak ada. Contoh untuk yang pertama ialah seperti lafaz **متى** (bila). Lafaz mabni karena kemiripannya



dengan huruf dalam hal makna, sebab mataa dapat dipakai makna istifham (kata tanya), seperti متى تقوم (bila-kah kamu akan berdiri), dapat pula dipakai untuk menunjukkan makna syarat, contoh: متى تقوم أقوم bila kamu berdiri, aku pun berdiri pula.

Dalam kedua kondisi tersebut, lafaz mataa mirip dengan huruf yang ada. Dengan kata lain, dalam penggunaan kata tanya lafaz mataa mirip dengan hamzah istifham, dan dalam penggunaan syarat mirip dengan in syartiyah. Untuk contoh yang kedua, ialah lafaz هنا. Lafaz ini mabni karena kemiripannya dengan dua huruf yang seharusnya diletakkan, tetapi tidak diletakkan. Hal itu ialah karena mengingat bahwa isim syarat merupakan makna yang harus ditunjukkan oleh huruf yang menunjukkan atas maknanya, yaitu seperti meletakkan huruf ما untuk menunjukkan makna nafyi. لا untuk menunjukkan makna nahyi ليت untuk menunjukkan makna ta manni, لعلى untuk menunjukkan makna tarajji, dan masih banyak lagi yang lainnya. Isim-isim ini di bamni-kan karena kemiripannya dengan makna huruf yang tidak disebutkan.

3. Keserupaan isim dengan huruf karena menggantikannya kedudukan fi'il dan tidak terpengaruh oleh amil-nya, seperti



isim-isim fi'il yang terdapat pada lafaz ذراك زيداً (susullah zaid). Lafadz daraaki mabni karena mirip dengan huruf, yaitu dipandang dari segi bahwa lafaz ini beramal (dapat mempengaruhi), tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh yang lainnya. Perihalnya sama dengan huruf. Dikecualikan dari perkataan tadi, yaitu: بلا تأثر (tanpa terpengaruh oleh amil fi'il). Yaitu isim yang menggantikan kedudukan fi'il, tetapi dapat dipengaruhi oleh amilnya. Contoh: ضرباً زيداً pukullah si Zaid.

Lafaz ضرباً di sini menggantikan kedudukan lafaz اضرب (pukul-lah) tapi tidak mabni, karena terpengaruh oleh amil-nya fi'il yaitu di nashabkan oleh fi'il yang tidak disebutkan.

Berbeda halnya dengan lafaz ذراك (susullah), sekalipun berfungsi sebagai pengganti kedudukan kafaz أدرك (susullah) tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh amil.

4. Mirip dengan huruf dalam hal membutuhkan yang lain: sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Ibnu Malik dengan perkataan: وكافتقاراً أصلاً (dan karena ketergantungannya pada yang lain). Yang demikian itu seperti isim maushul yaitu lafaz



صه. Lafaz ini dalam keadaan apapun selalu membutuhkan shilah sehingga mirip dengan huruf dalam hal ketergantungannya pada yang lain, oleh karena itu isim maushul di mabnikan.

Isim mabni ada enam macam yaitu: isim-isim dhomir, isim-isim isyarat, isim-isim istifham, isim-isim fi'il, isim-isim syarath dan isim-isim maushul.

ومعرب الأسماء ما قد سلما # من شبه الحرف كأرض وسما

Isim mu'rab ialah lafaz yang terbebas dari keserupaan huruf seperti lafaz “ardhin” dan “suma”.

Maksudnya ialah bahwa isim mu'rab itu berbeda dengan isim mabni karena isim mabni itu adalah isim yang menyerupai huruf, sedangkan isim mu'rab adalah isim yang tidak serupa dengan huruf.

Isim mu'rab ada yang sah, yaitu isim yang akhir hurufnya bukan huruf illat, seperti lafaz أرض. ada juga yang mu'tal, yaitu isim yang akhir hurufnya ialah huruf illat, seperti lafaz سعى. Lafaz sumaa menurut terminologi bahasa berarti isim. Mengenai lafaz ini ada enam bacaan, yaitu ada yang membaca sumun, simun, simaa dan sumaa.



Isim mu'rab terbagi pula menjadi mutamakin amkan, yaitu isim yang munsharif (menerima tanwin) seperti lafaz زَيْدٌ dan عَمْرٌو dan mutamakin ghairu amkan, yaitu isim yang ghairu munsharif (tidak menerima tanwin) seperti lafaz مَصَابِيحٌ، مَسَاجِدٌ، أَحْمَدٌ . isim yang ghairu munsharif ialah isim yang mabni, sedangkan isim mutamakin ialah isim yang mu'rab. Kesimpulannya: isim itu ada dua macam, yaitu isim mutamakin amkan dan isim mutamakin ghairu amkan.

وفعل امرٍ ومضِيّ بنيا # وأعربوا مضارعًا إن عربيا

Fi'il amar dan fi'il madhi di mabni-kan, dan meng'i'rob-kan fi'il mudhari apabila terbebaskan.

من نون توكيدٍ مباشرٍ ومن # نون إنناثٍ كيرعن من فتن

Dari nun taukid yang langsung bertemu dan dari nun inats seperti lafaz “yaru'na dan futin”.

Menurut ulama Basrah, i'rab adalah pokok dalam isim dan cabang dalm fi'il. Mereka berpendapat bahwa asal fi'il itu mabni. Berbeda dengan ulama kufah. Mereka berpendapat bahwa i'rob merupakan pokok, baik dalm isim maupun dalam fi'il. Yang benar adalah pendapat pertama. Dhiyauddin Ibnu Alaj di dalam kitab Albasith-nya menukil bahwa ada sebagian ulama nahwu berpendapat bahwa i'rab merupakan pokok dalam fi'il dan cabang dalam isim.



Fi'il mabni ada dua macam:

1. Fi'il mabni menurut kesepakatan semua ahli nahwu yaitu, fi'il mabni yang di mabnikan atas harakat fathah seperti ) ضَرَبَ (telah memukul) dan ) انْطَلَقَ (telah berangkat), selagi fi'il madni ini tidak bertemu dengan wawu dhomir jamak. Apabila bertemu dengan wawu dhomir jamak mesti di dhomahkan atau selagi tidak bertemu dengan dhomir rafa yang berharakat, maka kala itu di sukunkan.

2. Fi'il yang kemabniannya diperselisihkan, yaitu fi'il amar seperti ) اِظْرَبْ (pukullah). Menurut pendapat yang kuat "di mabnikan" sama dengan pendapat ulama Basrah. Sedangkan menurut ulama Kufah "di mu'rabkan".

Fi'il yang di mu'rabkan adalah fi'il mudhari, yaitu; apabila tidak bertemu dengan nun taukid atau nun inats. Bila bertemu dengan nun taukid mestilah di mabnikan seperti pada lafadz ) هَلْ تَظْرِبَنَّ (apakah kamu benar-benar memukul?). Fi'il mudhari pada contoh ini dimabnikan atas harakat fathah. Bila nun taukid tidak bertemu langsung dengan fi'il mudhari, berarti fi'il mudhari itu mabni. Keadaan itu bisa terjadi apabila fi'il mudhari dan nun taukid dipisahkan oleh Alfi itsnain. Contoh: ) هَلْ تَظْرِبَانِ (apakah kamu berdua memukul?). Bentuk asalnya ialah



تَطْرِبَانِ yaitu terdiri dari tiga nun, lalu dibuang nun pertama, yaitu nun alamat Rafa untuk menghindari berkumpulnya tiga nun dalam satu lafadz sehingga jadilah هَلْ تَطْرِبَانِ.

Demikian pula fi'il mudhari, di mu'rab kan apabila antara fi'il mudhari dan nun taukid terdapat wawu dhomir atau yamukhathabah. Contoh: هَلْ تَطْرِبْنَ يَا زَيْدُونَ apakah kamu sekalian telah memukul hai zaid dan lain-lainnya. هَلْ تَطْرِبْنَ يَا هِنْدُ apakah kamu telah memukul hai Hindun?

Bentuk asal lafadz تَطْرِبُونَ adalah تَطْرِبُونَ huruf nun yang pertama di buang, karena berturut-turutnya nun dalam satu lafadz sehingga jadilah تَطْرِبُونَ selanjutnya huruf wawu dibuang karena bertemunya dua huruf yang disukun-sukunkan Sehingga jadilah تَطْرِبْنَ demikian pula lafadz-lafadz تَطْرِبْنَ yang bentuk asalnya adalah تَطْرِبْنَ kemudian disederhanakan sebagaimana telah disederhanakannya atau lafadz تَطْرِبُونَ Hal inilah yang dimaksud Ibnu Malik melalui perkataan.

وَأَعْرَابُهُمْ مُضَارِعًا إِنَّ عَرَبًا مِنْ نُونٍ تَوَكَّدَ مُبَاشِرٍ



Mereka (ahli nahwu) mengi'rob kan fi'il mudhari bila terbebas dari nun taukid yang bertemu langsung (dengannya).

Jadi, syarat bagi i'rob fi'il mudhari itu ialah harus terbebas fi'il mudhari dari nun taukid berarti fi'il mudhari itu mabni. Kesimpulannya bahwa fi'il mudhari tidak dimabnikan kecuali bila bertemu langsung dengan nun taukid. Apakah kamu, hai Zaid sungguh telah memukul?

Kebanyakan ahli nahwu berpendapat bahwa apabila fi'il mudhari tidak bertemu langsung dengan nun taukid berarti fi'il mudhari itu di i'rob kan. Lain halnya dengan Imam Akhfasy yang mengatakan, bahwa fi'il mudhari itu tetap mabni sekalipun bertemu dengan nun taukid baik langsung ataupun tidak langsung. Tetapi ada pendapat lain yang dinukil dari sebagian ahli nahwu yaitu, fi'il mudhari tetap mu'rob sekalipun bertemu dengan nun taukid.

Contoh fi'il mudhari bertemu dengan nun inats ialah: **الْهِنْدَاتُ**

**يَضْرِبْنَ** Banyak Hindun memukul.

Apabila fi'il mudhari bertemu dengan nun inats wajib dimabnikan atas sukun. Hal ini telah disepakati oleh para ahli nahwu. Tetapi kenyataannya tidaji demikian, sebab ada diantara ulama ahli nahwu yang mensitir adanya perselisihan, yaitu Al ustadz Abdul Hasan Ushur di dalam kitab Syarah Idhah.

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِّبِنَا # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا





Semua huruf berhak untuk di mabni kan; bentuk asal mabni itu memakai sukun.

وَمِنْهُ ذُوْفَتْحٍ وَذُوْكَسْرٍ وَصَمٌ # كَأَيِّنَ أَمْسٍ حَيْثُ وَالسَّائِكُنُ كُمْ.

Di antara mabni itu ada yang fathah, ada yang kasrah, dan ada yang dhomah, seperti aina, amsi, dan haitsu, Kam mabni sukun.

Semua huruf di manbi kan karena makna yang di tunjukkan tidak memerlukan i'rob lagi seperti: الدَّرَاهِمِ مِنْ أَخَذْتُ Aku mengambil sebagian dirham.

Makna sebagian pada contoh di atas diambil dari pengertian yang terkandung dalam lafadz مِنْ tanpa i'rob.

Bentuk asal mabni itu adalah sukun, karena sukun merupakan harakat yang paling ringan. Sesuatu yang mabni di harakat kan kecuali karena ada penyebab lain, yaitu seperti menghindari bertamunya dua huruf yang di sukun kan.

Terkadang harakat mabni itu fathah seperti dalam lafadz إِنَّ, أَيَّنَ.

Terkadang kasrah seperti pada lafadz جَبْرِ أَمْسِ، قَامَ.

dhamah seperti dalam lafadz حَيْثُ yang isim, dan dalam lafadz مِنْدُ yaitu huruf (apabila di sukun kan kedalam bab ini).

Contoh mabni sukun itu adalah seperti كَمْ (berapa), إضْرِبْ (pukul),

dan أَجَلْ (ya, benar).



Adapun penjelasan mu'rob dan mabni dalam *buku Terjemah Mulakhos Qawaid al-Lughob Al-Arobiah* yaitu sebagai berikut:

a. Isim Mu'rob dan Isim Mabni

Isim mu`rab adalah setiap isim yang bisa berubah bentuk akhirnya seiring dengan perubahan posisi dalam kalimat. Contohnya kata الرجل isim mu`rab– akhirnya bisa dhammah, fathah, atau kasrah sesuai posisinya dalam kalimat. Sebagaimana pada penjelasan yang akan datang pada pasal pertama kitab ini. Dan isim mabni adalah setiap isim yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun posisinya dalam kalimat berubah. Contohnya kata نحن isim mabni– terakhirnya dhammah dimanapun letaknya dalam kalimat. Demikian pula kata هذه isim mabni– terakhirnya selalu kasrah dimanapun letaknya dalam kalimat. Isim-isim mabni diantaranya adalah dhamir, isim isyarah, isim maushul, isim syarat, isim istifham, sebagian zharaf, isim fi`il dan bilangan-bilangan yang tersusun.

2. Isim mu`rab terbagi menjadi 3: yaitu marfu`, manshub dan majrur sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

- Isim marfu` berada pada 6 tempat<sup>71</sup>, yaitu:

1. Mu'tada

---

<sup>71</sup> Abu Ahmad Al-Mutarjim, "Terjemah Mulakhos Qawaid al-Lughob al-Arobiah karya fuad ni'mah", (Jakarta, 2015), p. 34



Mubtada adalah isim marfu' yang terletak di awal kalimat.  
Contoh: **الذهب معدنٌ** (Emas adalah barang tambang).

## 2. Khabar

Khabar adalah segala yang menyempurnakan makna mubtada` (yaitu bagian yang ketika bersama mubtada` maka kalimat tersebut menjadi sempurna). Contoh: **المدرس حاضرٌ** (Guru itu hadir). **حاضرٌ** Khabar marfu' dengan dhammah.

## 2. Isim Kana atau salah satu saudaranya (Termasuk juga isim af`al muqorobah, raja` dan syuru`)

Isim Kana adalah setiap mubtada' yang dimasuki oleh kana atau salah satu saudaranya. Isim Kana selalu marfu'. Contoh: **كان زيد قائماً** (Zaid berdiri). **زيد** Isim Kana marfu' dengan dhammah.

## 3. Khabar inna atau salah satu saudaranya

Khabar Inna adalah setiap khabar mubtada' yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudaranya. Khabar inna selalu marfu'.  
Contoh: **إن زيدا قائمٌ** (Sesungguhnya Zaid berdiri). **قائمٌ** Khabar Inna marfu' dengan dhammah.



#### 4. Fa'il

Fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum dan menunjukkan pihak yang melakukan fi'il atau menyandang sifat fi'il. Contoh: قام الرجل, (الرجل) Fa'il marfu' dengan dhammah.

#### 5. Naibul Fa'il

Naibul Fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il majhul dan menempati posisi fa'il yang telah dihapus. Dihapusnya fa'il bisa karena fa'il sudah maklum diketahui atau karena belum diketahui atau karena takut kepada fa'il atau karena mengkhawatirkan fa'il. Contoh: هزم العدو (Musuh itu telah dikalahkan). العدو Naibul fa'il marfu' dengan dhammah

- Isim menjadi manshub pada 11 tempat, yaitu:

##### 1. Khobar kaana

Khobar kaana adalah setiap Khobar muftada yang dimasuki oleh kaana atau oleh salah satu saudaranya. Contoh: كان المعلم حاضراً (pengajar itu hadir. (حاضرًا: khobar kaana manshub dengan fathah).

##### 2. Isim Inna

Isim Inna adalah setiap muftada yang dimasuki inna atau salah satu saudaranya.



Comtoh: **الباب مفتوحٌ** إِنَّ البابَ مَفْتُوحٌ sesungguhnya pintu itu terbuka. (الباب:

Isim inna mansjub dengan fathah).

### 3. Maʼul Bih

Maʼul Bih adalah isim manshub yang menunjukkan kepada pihak yang dikenai amalnya faʼil bersamaan dengan tidak berubahnya bentuk fiʼil.

Contoh: **يطلب العاقل العلمَ** orang yang cerdas selalu menuntut ilmu.

(**العلم**: maʼul bih manshub dengan fathah).

### 4. Maʼul Muthlaq

Maʼul muthlaq adalah isim manshub dari lafadz fiʼil (mashdar) yang disebutkan Bersama fiʼil tersebut untuk penegasan, penjelasan jenis atau jumlah fiʼil.

Contoh: **حفظت الدَّرْسَ حَفْظًا** aku telah hafal pelajaran ini dengan sebenarnya. ( **حَفْظًا**: maʼul muthlaq untuk penegasan fiʼil, manshub dengan fathah).

### 5. Maʼul li Ajlih

Maʼul liajlih adalah isim manshub yang disebutkan setelah fiʼil untuk menjelaskan sebab terjadinya fiʼil (yaitu terletak setelah jawaban dari pertanyaan: “mengapa terjadi fiʼil”?).



Contoh: نصرف المكافآت تشجيعًا للعاملين (bonus-bonus diberikan untuk memberi semangat para pekerja). تشجيعًا: maf'ul li ajlih manshub dengan fathah.

#### 6. Maful Ma'ah

Maful Ma'ah adalah isim manshub yang disebutkan setelah wawu yang bermakna (مع) untuk menunjukkan kepada kebersamaan.

Contoh: الواد: سرتُ والنَّيلَ (aku berjalan sepanjang sungai nil).  
wawu ma'iyah, النَّيلَ : maf'ul ma'ah manshub dengan fathah).

#### 6. Maful Fih (Zharaf Zaman dan Makan)

Maful fih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya fi'il (yaitu menjadi jawaban dari pertanyaan "kapan atau dimana terjadinya fi'il?"). maf'ul fih juga dinamakan zharaf zaman apabila menunjukkan kepada waktu terjadinya fi'il dan dinamakan zharaf makan apabila menunjukkan kepada tempat terjadinya fi'il.

Contoh: سافرتِ الطائرةُ ليلاً (pesawat itu melakukan perjalanan di malam hari). ليلاً : zharaf zaman manshub dengan fathah.

#### 7. Hal

Hal adalah isim nakiroh manshub yang menjelaskan keadaan fa'il atau maf'ul bih ketika terjadinya fi'il (yaitu terletak jawaban bagi



pertanyaan “bagaomana terjadinya fi’il”?). fa’il atau ma’ful bih yang dijelaskan keadaanya oleh hal dinamakan “shahibul hal” dan shahibul hal ini harus ma’rifah.

Contoh: جاء القائد منتصراً (panglima itu datang dalam keadaan menang). القائد: menjelaskan keadaan fa’il القائد ketika kedatangannya di i’rab sebagai hal, manshub dengan fathah).

#### 8. Mustatsna

Mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah salah satu perangkat-perangkat istitsna untuk menyelisishi kata sebelumnya dalam hal hukum.

Contoh: حضر الرجال إلا زيداً (para lelaki itu telah hadir kecuali zaid). زيداً : mustatsna manshub dengan fathah. Isim sebelum perangkat istitsna dinamakan “mustatsna minhu”. Perangkat-perangkat istitsna adalah. إلا- سوى- غير- إلا.

#### 9. Munada

Munada adalah isim yang terletak setelah salah satu perangkat dari perangkat-perangkat nida. Perangkat-perangkat nida antara lain:

يا: untuk semua munada, contoh: يا نائمًا استيقظ (wahai yang tidur, bangun!).



Hamzah (أ): untuk munada yang dekat, contoh: **أَمَحَمَّدُ أَقْبِلْ** (wahai muhammad, kemarilah!).

أيا نبيئ هل تسمعني: untuk munada yang jauh, contoh: **أيا نبيئ هل تسمعني** (wahai nabil, apakah engkau mendengarku?).

#### 10. Tamyiz.

Tamyiz adalah isim nakirah manshub yang disebutkan untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang belum jelas (atau dengan makna lain, tamyiz adalah setiap isim nakirah yang mengandung makna “من” untuk menjelaskan kata sebelumnya yang masih global).<sup>72</sup>

Contoh: **اشتريتُ قنطارًا قمحًا** (aku telah membeli satu kwintal gandum).

#### 11. Isim manjadi majrur pada dua posisi:

1. Apabila didahului huruf jar
2. Apabila sebagai mudhaf ilaih.

#### 6) Majrur dengan huruf jar

Isim dimajrurkan apabila terletak setelah salah satu dari huruf jar.

Huruf jar tersebut adalah: **من- إلى- حتى- في- عن- على- الباء- اللام- الكاف-**

**واو القسم- تاء القسم- ربّ- مذ- منذُ- خلا- عدا- حاشا**

---

<sup>72</sup> Ibid, p.116-117



### 7) Majrur dengan idhofah

Isim menjadi majrur apabila sebagai mudhof ilaih. Mudhof ilaih adalah isim atau dhomir yang dinisbahkan kepada isim yang sebelumnya.

Contoh: **حديقة** زرت حديقةَ الأسماك (aku mengunjungi taman ikan).

(mudhof), **الأسماك** (mudhof ilaih).

3. Isim mabni adalah isim yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun kedudukannya dalam kalimat berubah. Isim Mabni ada delapan, yaitu:

- Dhamir

Dhamir adalah Isim mabni yang menunjukkan kepada pihak yang berbicara atau yang diajak bicara atau pihak ke tiga. Dhamir ada tiga macam: munfashil – muttashil – mustatir. Dhamir munfasil ialah dhomir yang terpisah ketika diucapkan, dhomir muttasil ialah dhomir yang selalu bersambung pada fi'il maupun pada kana dan saudaranya, sedangkan dhamir mustatir adalah dhamir yang tidak mempunyai bentuk yang kelihatan yang bisa diucapkan.

Contoh, أنا عرابي – درسنا - أكتب

- Isim isyarah

Isim isyarah adalah isim mabni yang menunjukkan kepada isim tertentu dengan bantuan isyarat. Isim isyarat diantaranya:

a. ذا (Untuk mufrad mudzakkar)





- b. ذان (Untuk mutsanna mudzakkar)
- c. ألاء (Untuk jama' mudzakkar dan muannats)
- d. ذه – ذي dan به (untuk mufrod muannast)
- e. تان (untuk mutsanna muannast)
- f. هنا (untuk tempat)

- Isim maushul

Isim maushul adalah isim mabni yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan perantara kalimat setelahnya yang dinamakan shilah maushul. Isim maushul diantaranya: – الذي – التي –

الذان – اللتان – الذين – اللاتي – من – ما

- Isim syarat

Isim syarat adalah isim mabni yang mengikat antara dua kalimat, kalimat pertama menjadi syarat bagi kalimat ke dua. Isim syarat antara lain: أي – حيثما – كيفما – أي – أينما – أيان – ما – من

- Isim istifham

Isim istifham adalah isim mabni yang digunakan untuk bertanya sesuatu. Isim istifham diantaranya: أي – كيف – كم – متى – أين – من – ما – isim istifham digunakan diawal kalimat.

- ‘Adad murakkab dari 11-19 (kecuali 12)



‘Adad murakkab dari 11-19 kecuali 12 adalah isim mabni atas fathah pada dua sisinya dan telah lewat penjelasannya pada pembahasan tamyiz. Contoh جاء أربعة عشر طالبا (telah datang 14 pelajar).

- Sebagian zharaf dan yang tersusun dari zharaf

Pada asalnya semua zharaf mu’rab. Telah lewat pembahasan tentang zharaf pada bab isim manshub, Hanya saja ada sebagian zharaf yang mabni. Zharaf-zharaf tersebut antara lain: – حيث – أمس –

الآن – إذا – أين – ثم

- Isim fi’il

Isim fi’il adalah isim mabni yang ketika digunakan semakna dengan fi’il tetapi tidak menerima tanda fi’il. Berdasarkan waktunya, isim fi’il terbagi menjadi tiga:

- a. Isim fi’il madhi, yaitu isim fi’il yang mengandung makna fi’il madhi. حيثات – شتان - سرعان
- b. Isim-isim fi’il mudhari’, yaitu isim fi’il yang mengandung makna fi’il mudhari’. Isim fi’il mudhari’ yang paling penting adalah: أف – اه – وي – قط -



- c. Isim fi'il amr, yaitu isim fi'il yang mengandung makna fi'il amr. Isim fi'il amr yang paling penting adalah إبه - أمين - هيا  
 - صه - حي - هاك - عليك - ذونك -

Selain isim mu'rob dan isim mabni ada pula yang disebut dengan fi'il mu'rab dan fi'il mabni.

A. Fi'il Mu'rab dan Fi'il mabni

Fi'il Mu'rob (Fi'il Mudhore')

Fi'il Mu'rab adalah fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung. Fi'il mudhari' mu'rab terbagi menjadi: Marfu' – Manshub – Majzum.

1. Fi'il Mudhore' Marfu

Fi'il mudhari' menjadi marfu' apabila tidak didahului oleh huruf penashab atau huruf penjazem. Tanda marfu'nya fi'il mudhari' adalah: a. Dhammah, Contoh:

أَنَا كُتِبُ - نَحْنُ نَكْتُبُ - أَنْتَ تَكْتُبُ - هُوَ يَكْتُبُ - هِيَ تَكْتُبُ

- b. Dhammah digantikan oleh tetapnya nun (tsubutun nun) apabila fi'il dari af'al khamsah. Af'al khamsah adalah: Setiap fi'il mudhari' yang bersambung dengan alif itsnain, wawu jama'ah atau ya' mukhathabah ( يفعلان-تفعلان- يفعلون- تفعلون- )  
 (تفعلين)

Contoh:





أَنْتُمْ تَكْتُبُونَ - هُمْ يَكْتُبُونَ - أَنْتِ تَكْتُبِينَ

Catatan Apabila fi'il mudhari' huruf terakhirnya alif, wawu atau ya', maka fi'il tersebut difathahkan dengan fathah muqaddarah (tersirat) pada akhirnya.

Contoh:

يَسْعَى

Fi'il mu'tal akhir dengan alif, marfu' dengan dhammah muqaddarah atas alif.

يَسْمُو

Fi'il mu'tal akhir dengan wawu, marfu' dengan dhammah muqaddarah atas wawu.

يَرْمِي

Fi'il mu'tal akhir dengan ya', marfu' dengan dhammah muqaddarah atas ya'.

2. Fi'il Mudhore' Mansub Fi'il mudhari' dimanshubkan apabila didahului oleh salah satu huruf penashab. Tanda nashabnya fi'il adalah:

a. Fathah : Contoh:

لَنْ أَكْتُبَ - لَنْ تَكْتُبَ - لَنْ يَكْتُبَ

b. Fathah diganti oleh dihapusnya nun (hadzfun nun) apabila fi'il termasuk af'aal khamsah. Contoh:





لَنْ تَكْتُبَا - لَنْ يَكْتُبَا - لَنْ تَكْتُبُوا - لَنْ تَكْتُبِي

Huruf penashab adalah:

أَنْ - لَنْ - إِذَنْ - لَأَمْ التعليل - لَانَ الجحود - فَأَ السببية - حَتَّى

Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing huruf penashab di atas. أَنْ Mashdariyah, makn mashdariyah adalah bahwa huruf tersebut bisa ditakwil bersama fi'il mudhari' setelahnya sebagai mashdar.

Contoh:

يَسْرُنِي أَنْ تَتَقَدَّمَ

Menyenangkan aku engkau maju. (تَتَقَدَّمَ) : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah, Fa'ilnya dhamir mustatir tersiratnya anta. Mashdar muawwal dari أَنْ + fi'il, yaitu: تَقَدَّمُكَ adalah fa'il bagi يَسْرُنِي

لَنْ : Untuk menafikan sesuatu pada masa yang akan datang.

Contoh:

الْمُعْتَصِبُ الْحَقُّ يُضِيعُ لَنْ

Kebenaran tidak akan membiarkan orang korup itu.

(يُضِيعُ) : Fi'il mudhari' manshub dengan fathah)

كَيْ : Untuk menerangkan sebab.



Contoh: **تَنْجَحَا** أُدْسَاكِي Belajarlah kalian berdua supaya kalian berdua berhasil. (فِي'IL MUDHARI' manshub dengan hadzfun nun)

Sebagai jawaban bagi kalimat sebelumnya : **إِذْنٌ**

Contoh: **إِذْنُ أَكْرِمَكَ**

Kalau bagitu aku akan menghormatimu.

Sebagai jawaban bagi orang yang mengatakan: **آتَيْكَ** (Aku akan mendatangimu)

(فِي'IL MUDHARI' manshub dengan fathah), (supaya) **كِي**

Bermakna : **لَامِ التَّعْلِيلِ**

Contoh: **إِعْمَلُوا لِتَعِيشُوا مُعَدَاءَ**

Beramallah kalian supaya kalian hidup mulia.

Fi'il mudhari' manshub dengan hadzfun nun **تَعِيشُوا**

Lam bermakna ingkar dan diawali dengan fi'il Kana : **لَامُ الْجُحُودِ** yang dinafikan.

Contoh: **لَمْ أَكُنْ لِأَلْهُوٍ وَالْأَمْرِ جِدًّا**

Aku tidak akan bermain-main dalam perkara serius.

(فِي'IL MUDHARI' manshub dengan fathah) **أَلْهُوٍ**





فَاءُ السَّبَبِيَّةِ : Bermakna bahwa yang sebelumnya menjadi sebab bagi yang setelahnya dan harus didahului oleh penafi atau tuntutan (tuntutan meliputi amr, nahi dan istifham).

Contoh: كُونُوا يَدًا وَاِحِدَةً فَتَفُوزُوا Bersatulah kalian niscaya kalian akan menang.

(تَفُوزُوا: manshub dengan hadzfun nun)

حَتَّى: Untuk batas akhir atau sebab.

Contoh: جَاهِدْ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَا تَصْبُو إِلَيْهِ

Bersungguh-sungguhlah sampai engkau mencapai apa yang engkau harapkan.

(تَصِلَ: Fi'il mudhari' manshub dengan fathah)

### 3. Fi'il Mudhore' Majzum

Fi'il mudhari' dimajzumkan apabila didahului oleh salah satu peringkat penjazem.

Tanda majzumnya fi'il mudhari' adalah:

a. Sukun: Contoh: لم أكتب – لم تكتب – لم يكتب

b. Sukun digantikan oleh:

– Hadzfun nun: Apabila fi'il termasuk af'al khamsah.

Contoh: لم يكتبوا – لم تكتبوا – لم يكتبوا – لم يكتبوا

Hadzfu harfi 'illah: Apabila fi'il mu'tal akhir.

Contoh: لم يرض – لم يشك – لم يرم



Perangkat penjazem ada dua macam:

Penjazem satu fi'il – Penjazem dua fi'il

a. Perangkat yang menjazem satu fi'il, yaitu:

لَمْ - لَمَّا - لَامُ الْأَمْرِ - لَا النَّاهِيَةَ

Semua perangkat ini adalah huruf dan dinamakan huruf penjazem.

Berikut ini penjelasan ringkas bagi masing-masing huruf penjazem satu fi'il:

لم : Masuk ke fi'il mudhari' dan berfungsi untuk menafikan fi'il pada masa yang lalu.

Contoh:

لَمْ يَخْضُرْ مُحَمَّدٌ

Muhammad belum hadir.

(يَخْضُرُ : Fi'il mudhari' majzum dengan sukun)

لمَّا : Masuk ke fi'il mudhari' dan berfungsi untuk menafikan fi'il pada masa yang lalu sampai waktu berbicara.

Contoh:

جَاءَ مَوْعِدَ الْإِمْتِحَانِ وَلَمَّا تَدْرُسُوا

Telah datang waktu ujian dan kalian belum belajar.

(تَدْرُسُوا : Fi'il mudhari' majzum dengan hadzfun nun)

لَامُ الْأَمْرِ : Masuk ke fi'il mudhari' dan berfungsi untuk tuntunan.

Contoh:

لِيُنْفِقُ صَاحِبُ الْغِنَى مِنْ غِنَاهُ





Yang berkecukupan hendaknya menginfakkan sebagian kecukupannya.

(يُنْفِقُ : Fi'il mudhari' majzum dengan sukun)

لا النَّاهية : Masuk ke fi'il mudhari' dan berfungsi untuk larangan.

Contoh:

لَا تَنْسَ الْعُرُوفَ

Jangan lupakan kebaikan.

(تَنْسَ : Fi'il mudhari' majzum dengan hadzfu harfi 'illah)

b. Perangkat yang menjazem dua fi'il, yaitu:

إِنْ - مَنْ - مَا - مَهْمَا - مَتَى - أَيَّانَ - أَيْنَ - أَيْنَمَا - أَنَّى - حَيْثُمَا - كَيْفَمَا - أَيُّ

Jika – Siapa pun – Apa pun – Apa pun – Kapan pun – Kapan pun – Di mana pun – Di mana pun – Di mana pun – Di mana pun – Bagaimana pun – apa pun.

Perangkat-perangkat ini dinamakan perangkat syarat dan penjazem, di mana ia menjazemkan dua fi'il, fi'il syarat dan jawab syarat. Semua perangkat ini adalah isim kecuali (إِنْ) ia adalah huruf. Sebagaimana semua perangkat ini mabni kecuali (أَيُّ) ia adalah mu'rab.

Fi'il-fi'il mabni adalah:

1. Fi'il Madhi,
2. Fi'il Amr, dan



3. Fi'il Mudhari' yang bersambung dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung.

a. Fi'il Madhi dan Bentuk Bina'nya :

Fi'il madhi dimabnikan secara mutlak.

Fi'il madhi mabni atas:

- 1) Sukun : (yaitu huruf terakhir fi'il disukun). Hal tersebut terjadi apabila fi'il bertemu:

Ta' fa'il, contoh:

شكرتُ-شكرتَ-شكرتِ-شكرتمَا-شكرتمْ-شكرتْنَا

نا fail, contoh: شكرْنَا

ن niswah, contoh: شكرَنَ

- 2) Dhammah : (yaitu huruf terakhir fi'il didhammah). Hal tersebut terjadi apabila fi'il bertemu: – Wawu jama'ah, contoh:

شكروا

- 3) Fathah : (yaitu huruf terakhir fi'il adalah difathah). Hal tersebut terjadi apabila fi'il bertemu:

– Ta' ta'nits atau alif itsnain, contoh: شكرًا، شكرًا، شكرتُ

– Salah satu dhamir nashab muttashil (ya' mutakallim – نا – kaf

khithab – ha' ghaib



شكرني - شكرنا - شكرك - شكركما - شكركم - شكركن - شكره - شكرها -  
شكرهما - شكرهم - شكرهن.

#### 4. Fi'il Amr dan Tanda Bina'nya

Fi'il amr dimabnikan secara mutlak.

Fi'il amr mabni atas:

- Sukun : Apabila huruf akhirnya shahih dan tidak bertemu dengan sesuatu pun atau apabila bertemu dengan nun niswah. Contoh: أَشْكُرُ-أَشْكُرْنَا
- Fathah : Apabila bersambung dengan nun taukid. Contoh: أَشْكُرَنَّ
- Dihilangkan nun : Apabila bersambung dengan alif itsnain atau wawu jama'ah atau ya' mukhathabah. Contoh: أَشْكُرَا- أَشْكُرِي
- Dihilangkan huruf 'illah : Apabila huruf terakhirnya adalah huruf 'illah. Contoh: تَعَالَى (artinya, kemarilah asalnya: تَعَالَى

Huruf 'illah (sebelum huruf akhir fi'il) dihapus untuk mencegah bertemunya dua sukun, karena asalnya fi'il أَطَاعَ sebagai contoh, amrnya adalah أَطِيعْ. Ketika dua sukun bertemu, yaitu ya' dan nun, maka huruf ya' dihapus dan jadilah lafadznya . أَطَعْ



Apabila fi'il ini bertemu dengan nun taukid, tetapi bertemunya dua sukun bisa dihindari, maka ya'nya tetap kemudian kita ucapkan . أَطِيعَنَّ .

Contoh: تعال (artinya, kemarilah asalnya: تعالی)

#### 5. Fi'il Mudhari' dan Tanda Bina'nya

Pada asalnya fi'il mudhari' mu'rab (sebagaimana akan datang penjelasannya). Fi'il mudhari' tidak mabni kecuali apabila bertemu dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung. Fi'il mudhari' dimabnikan atas:

- Sukun : Apabila bertemu dengan nun niswah. Contoh: هَنَّ

يشكرَنَّ

- Fathah : Apabila bertemu dengan nun taukid secara langsung. Contoh: ليشكرَنَّ

Apabila fi'il tidak bersambung dengan nun taukid secara langsung di mana fi'il diisnadkan kepada alif itsnain, wawu jama'ah, ya' mukhathabah atau nun niswah, maka fi'il tersebut mu'rab pada kondisi pertama dan mabni pada kondisi terakhir karena bertemu dengan nun nuswah.

Contoh:

لا تنصرانَّ الظالم Jangan sekali-kali kalian berdua menolong orang zalim itu!





لا تنصرون الظالم Jangan sekali-kali kalian laki-laki menolong orang zalim itu!

لا تنصرين الظالم jangan sekali-kali kamu perempuan menolong orang zalim itu! (Fi'il mudhari' pada contoh-contoh di atas bersambung dengan nun taukid, akan tetapi fi'il tersebut mu'rab karena diisnadkan kepada alif itsnain, wawu jama'ah dan ya' mukhathabah).

### B. Fa'il (Amil)

Ciri fiil ialah berharokat rofa (dhommah) dan nasab (fathah). Adapun yang merofa'kan fiil tersebut ialah fa'il. Fail ialah sesuatu yang bersandar pada kalimat sebelumnya dan sandaran tersebut merupakan susunan antara dua kalimat atau kalimat yang berkedudukan sebagai jer marjzur, dan kalimat itu dapat memberikan faidah atau pemahaman pada pendengar. Contoh :

زيد عرف زيد (jumlah fi'liyah), زيد عارف (jumlah ismiyyah) dan lain sebagainya.

Dalam kitab Miftah Al-Ulum Fa'il (Amil) terbagi dua bagian. Yang pertama fail isim dhomir dan yang kedua ialah fai'il isim dhohir. Ciri fail isim dhomir yaitu terdapat huruf ta muannas haqiqi maupun goir haqiqi. Contoh : هند ضربت - الشمس طلعت.



Dan fail isim dhohir ialah Fail yang jelas terlihat pada lafadznya contoh : *عرفت المرأة*. Adapun nasab menjadi ciri setelah adanya fa'il terdapat 8 tempat:

6. MaFu'ul mutlak
7. MaFu'ul lah
8. MaFu'ul fih
9. MaFu'ul bih
10. Hal
11. Tamyiz
12. Mansub dalam bab kana
13. Majrur dengan huruf jar

a. Macam-Macam Huruf

Ada beberapa macam huruf yang berfungsi untuk merofa'kan, menasabkan, menjeerkan dan menjazamkan. Huruf terbagi dua bagian: huruf yang dapat memerintah dan huruf yang tidak dapat memerintah.

b. Huruf Amil yang Memerintah

Amil yang memerintah terbagi dua bagian yaitu :

- 1) Amil yang memerintah terhadap satu lafadz atau kalimat, amil ini terbagi lagi pada dua bagian : ia masuk terhadap kalimat isim (jar, nasab) dan fi'il (jazam).
- 2) Amil yang memerintah terhadap dua lafadz atau dua kalimat (nasab-rofa'), (rofa'-nasab).



14. Ciri amil ada 6 :

- a. Menjeerkan
- b. Menasabkan isim
- c. Menjazamkan
- d. Menasabkan fi'il
- e. Menasabkan kemudian merofa'kan
- f. Merofa'kan kemudian menasabkan

15. Huruf jar

Huruf jar ada 19, dan ia masuk terhadap kalimat isim.

Huruf-huruf ini terbagi kedalam dua bagian :

1. ك - ل - ب - ت - م : (jelas) بسائط
2. مركبة (tersusun) : tasniyyah, tsulasyah, ruba'iyah.

Tasniyyah ada 5 huruf : عن - كي - في - من - مذ (بمعنى على)

Tsulasiyyah ada 6 huruf : على - عدا - خلا - رب عند الأكثر - منذ

Ruba'iyah ada 2 huruf : حاشا - حتى

16. Huruf yang menasabkan

Huruf yang menasabkan pada isim ada 8, dibagi 2 bagian :

1. Ada 6 huruf
  2. Ada 2 huruf
17. Huruf yang menjazamkan



Huruf jawazim atau yang menjazamkan ada 5 dan ia terbagi menjadi 2 bagian :

2. Huruf yang masuk terhadap fiil mudhore (menjazamkan fiil mudhore) ada 4 : لم - لا - ألم - لما
3. Huruf yang menjazamkan terhadap fiil syarat dan jawab syarat : إن
18. Menurut imam syibawaih huruf yang menasabkan fi'il ada 4, yaitu: ان، كي، لم كي، اذا
19. Huruf yang menasabkan lalu merofa'kan Ada 7 :

12. 6 disebut dengan sifat musyabbahah bil af'al : إن - أن

لكن - كأن - ليت - لعل

13. لا نفى جنس.

20. Huruf yang merofakan lalu menasabkan ada 2 : ما، لا

### C. Idhofah

1. Idhofah lafdziyah, yaitu idhofah yang mudhofnya berupa isim sifat (isim fail, isim maf'ul, dan sifat musyabbihat).

Hukum idhofah Lafdziyah

- a. Mudhof tidak menerima tanwin, nun tasniyyah dan jama'.
- b. Mudhof selamanya nakiroh meskipun mudhof ilaihnya ma'rifat.



- c. Mudhof dapat menerima alif lam apabila: mudhof ilaih didalamnya terdapat alif lam, mudhof ilaih diidhofahkan pada isim yang menerima alif lam, mudhof berupa isim tasniyyah atau jama mudzakar salim.
2. Idhofah maknawiyah, yaitu idhofah yang mudhofnya bukan berupa isim sifat, dan yang mengkhususkan makna mudhof ilaihnya.



## BAB IV

# Stilistika dan Majaz Imam Sakaki

Mengenal Balaghah berarti mengenal kehidupan bangsa Arab serta mengetahui mutu peradaban dan kemajuan akal orang-orang Arab yang kemudian dilanjutkan oleh Islam. Karena Balaghah adalah seni keindahan bahasa Arab, sebagaimana juga bangsa lain yang memiliki seni keindahan dalam bahasa mereka.

Ilmu Balaghah bermula dari sebuah proses penalaran untuk menemukan premis-premis pengetahuan yang dianggap benar untuk kemudian disatukan menjadi kumpulan teori, sebagaimana ilmu lainnya. Setelah teori itu terkumpul secara generik dengan pembagian-pembagian yang spesifik, maka ada kecenderungan untuk mempelajari bagian-bagian tersebut secara parsial. Banyak yang mengatakan bahwasannya Imam Al-Sakaki adalah tokoh yang mengubah Balaghah dari *shina'ab* menjadi



*ma'rifah*, dari induktif menjadi deduktif. Dari paparan tersebut tersirat bahwa setiap ilmu memiliki objek kajian yang membatasi ruang gerak keilmuan tertentu, supaya jelas dan tidak mengaburkan pembahasan.

Dalam kitab *Miftah al-'Ulum*, Ilmu Ma'ani ialah bidang kajian tentang spesifik struktur kata untuk menghasilkan suatu manfaat dan yang berkaitan dengannya, sama ada dari segi memperindah ungkapan, maupun untuk tujuan lain, agar dapat terhindar daripada berlaku kesalahan dalam menyesuaikan suatu ungkapan dengan kehendak situasi di mana ungkapan itu diucapkan.

Dalam bagian ke-tiga pada kitab *Miftah al-'Ulum*, Imam Al-Sakaki mengkhususkan pembahasan tentang Ilmu Balaghah, beliau membuka kata dengan tajuk utamanya **في علمي المعاني والبيان** (pembahasan Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan). Definisi Ilmu Ma'ani merupakan permulaan perbincangan bagian ketiga kitab *Miftah al-'Ulum*, seterusnya disusuli dengan definisi Ilmu Bayan. Ini bukanlah bermakna bahwa Al-Sakaki mencampur-baurkan perbincangan Ilmu Ma'ani dengan Ilmu Bayan, melainkan hanya memberi definisi Ilmu Bayan disini sebagai pengenalan saja, Ilmu Ma'ani diletakkan dalam fashal pertama dan Ilmu Bayan pula dibincangkan dalam fashal kedua secara berasingan.



## A. Balaghah Dalam Kitab Miftah Al-'Ulum

Kemunculan kitab *Miftah al-'Ulum* telah mencatat sejarah baru bagi pembahasan Balaghah, di mana dengan meneruskan kitab ini Imam Al-Sakaki telah berjaya memisahkan Ilmu Balaghah dari ilmu-ilmu bahasa Arab yang lain. Bahkan beliau telah berjaya memisahkan antara tiga komponen Ilmu Balaghah dengan membagikannya kepada tiga bagian, yaitu: Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi', dengan definisinya masing-masing dan klasifikasi yang sesuai. Perubahan ini telah membawa pengaruh besar kepada perkembangan Ilmu Balaghah, karena kitab *Miftah al-'Ulum* telah menarik perhatian para pengkaji selepasnya, ada diantara mereka yang meringkasnya, ada yang menguraikannya dan mengulasnya, bahkan ada juga yang menadzhamnya.

Al-Sakaki memulakan perbincangan ini dengan Ilmu Ma'ani, dimana menurut beliau kedudukan Ilmu Ma'ani berbanding Ilmu Bayan ibarat *mufrad* (kata tunggal) dengan *murakkab* (kata gabungan), maka kedudukan *mufrad* lebih utama berbanding *murakkab*. Dengan lain perkataan Ilmu Ma'ani merupakan bagian dari Ilmu Bayan. Oleh itu beliau mengutamakan pembahasan Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan.<sup>73</sup>

Kemudian beliau susulkan dengan pembahasan Ilmu Badi', yaitu suatu ilmu yang membahas tentang teknik

---

<sup>73</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1973) p. 249



memperindah bahasa. Beliau membagikan pembahasan Ilmu Badi' kepada dua bagian, yaitu keindahan yang berkaitan dengan makna dinamakan *al-Badi' al-Ma'nawi* (keindahan dari segi makna) dan keindahan yang berkaitan dengan lafadz dinamakan *al-badi' al-lafdziy* (keindahan dari segi lafadz).

### 1. Ilmu Ma'ani

Aspek-aspek Ilmu Ma'ani telah pun dibahas oleh para ulama sebelum Al-Sakaki, terutamanya Al-Jurjani menerusi karyanya *Dala'il al-l'jaz*. Dalam karya tersebut beliau membincangkan aspek-aspek Ilmu Ma'ani seperti *al-fasl wa al-wasl*, *al-taqdim wa al-takbir*, *al-badhf*, *qasr bi innama* dan lain-lain. Kemunculan Al-Sakaki pada awal abad ke-7 Hijrah mengumpulkan dan memperbaharui apa yang ditinggalkan oleh Al-Jurjani. Oleh itu para pakar balaghah mengatakan bahwa sumber balaghah Al-Sakaki mengambil daripada balaghah Al-Jurjani. Sebagaimana Al-Jurjani mengambil daripada para ulama dalam generasi sebelumnya, seperti Sibawayh dan Al-Farrabi.

Dalam bagian ketiga kitab *Miftah al-'Ulum*, Al-Sakaki membuka kata dengan mendefinisikan *ilmu ma'ani*. Al-Sakaki berkata:

*"Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu ma'ani itu ialah bidang kajian tentang spesifik struktur kata untuk menghasilkan suatu manfaat dan yang berkaitan dengannya, sama ada dari segi memperindahkan ungkapan,*



*mahupun untuk tujuan lain, agar dapat terhindar daripada berlaku kesalahan dalam menyesuaikan sesuatu ungkapan dengan kebendak situasi di mana ungkapan itu diucapkan”.*<sup>74</sup>

Perbincangan *ilmu ma’ani* mencakupi beberapa aspek berikut:

**a. P’tibarat Al-Isnad Al-Khabariy (Ungkapan Isnad Khabar)**

*Khabar* (berita) ialah ungkapan yang boleh dianggap benar atau bohong, ini hanya dilihat dari segi kandungan berita semata tanpa melihat kepada siapa pemberita. Dalam perbincangan *isnad khabariy* beliau membicarakan tiga aspek utama, *yaitu khabar ibtida’iy, khabar talabiy dan khabar inkariy.*

Apabila berita itu dapat diterima tanpa ada keraguan dan tidak memerlukan penguatan maka berita tersebut dinamakan dengan “*khabar ibtida’iy*”. Seperti contoh (Zayd itu seorang yang alim) dikatakan kepada seseorang yang belum mengetahui bahwa Zayd itu alim. Ini dinamakan “faedah berita” yaitu proses memberitahu pendengar tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Atau memberitahu pendengar tentang sesuatu yang sudah diketahuinya. Seperti contoh (Sungguh kamu telah hafal al-Quran) kepada seseorang yang telah menghafalnya. Ini dinamakan “lazim faedah berita”.

---

<sup>74</sup> Al-Sakkakiy, *Miftab al-Ulum*, p. 247



Apabila berita itu diragukan oleh pendengarnya dan memerlukan penguatan, dengan menambah اللام seperti contoh لزید عارف (Sesungguhnya Zayd itu mengetahui) atau dengan menambah إنّ seperti contoh إنّ زید عارف (Sesungguhnya Zayd itu mengetahui) maka ia dinamakan “*khabar talabiy*”.

Apabila berita itu ditolak oleh pendengarnya dan memerlukan beberapa penguatan maka ia dinamakan “*khabar inkariy*”, seperti contoh “إني صادق” (Sesungguhnya saya seorang yang benar) atau dua penguatan seperti “إني لصادق” (Sesungguhnya saya seorang yang sungguh benar) atau tiga penguatan seperti “والله إني لصادق” (Demi Allah sesungguhnya saya seorang yang sungguh benar).

#### **b. P'tibarat Al-Musnad Ilayh (Ungkapan al-Musnad Ilayh)**

Sesungguhnya indah atau buruknya sesuatu ungkapan itu bergantung pada kesesuaian susunannya mengikut situasi yang ada di sekelilingnya. *Musnad ilayh* adalah suatu unsur penting di dalam sesuatu ungkapan tersebut, di mana ia merupakan suatu sandaran bagi yang lain. Namun begitu kadangkalanya ia dibuang untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti:

- a. dalam situasi *musnad ilayh* itu dikenal oleh pendengar
- b. difahami dengan sebab ada qarinat (ungkapan tunjuk)



- c. musnad ilayh itu memang hanya digunakan pada posisi itu
- d. penutur tidak ingin menyebut *musnad ilayh* karena ada hal-hal tertentu
- e. untuk menjaga rima dalam puisi
- f. tempat tidak mengizinkan untuk menyebutnya, atau
- g. dalam situasi-situasi lain yang lebih sesuai meninggalkan *musnad ilayh*

Dalam situasi-situasi tertentu *musnad ilayh* perlu disebutkan, sama seperti halnya dalam bentuk *ma'rifah* (kata nama khas; kata nama yang menunjukkan sesuatu yang khusus). Ia terdiri dari *dhamir* (kata ganti nama), *isim 'alam* (nama khas; nama yang menunjukkan makna khusus tanpa memerlukan tanda tertentu), *isim mawshul* (kata nama khas yang memerlukan keterangan selepasnya), *isim isyarab* (kata nama petunjuk), *ma'rifah* dengan *alif lam* (sesuatu isim yang ada alif lam), *idbafab bakiki* (gabungan antara dua kata nama atau kata nama dengan kata ganti) kepada salah satu *isim ma'rifah*. Dan *tawabi'* (kata *jama'* dari *tabi'*; kata susul; kata yang mengiringi satu kata lain yang sama pleksinya) kepada *isim ma'rifah*.<sup>75</sup> *Musnad ilayh* juga disebut dalam bentuk *nakirab* (kata nama yang menunjukkan makna umum). Dalam situasi yang lain ia didahulukan dari *musnad* (sesuatu yang

---

<sup>75</sup> Al-Sakkakiy, *Miftab al-'Ulum*, p. 269



disandarkan kepada yang lain) atau sebaliknya dan kadangkalanya ia di*qasar* (dikhususkan) pada *musnad*.

### c. Al-Iltifat (Pengalihan Percakapan)

Iltifat ialah perubahan ungkapan dari percakapan yang melibatkan diri sendiri kepada perbicaraan yang melibatkan orang lain dengan bertatap wajah atau melibatkan orang lain secara berjauhan ataupun sebaliknya.<sup>76</sup> Dengan bahasa yang mudah, dapat dikatakan iltifat itu ialah gaya bahasa yang berubah-ubah di antara orang pertama, kedua atau ketiga.<sup>77</sup>

Seperti firman Allah yang bermakna, “Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.<sup>78</sup>

Ayat di atas sebagai contoh *iltifat* dari orang ketiga kepada orang kedua, karena kalau dilihat *uslub* dari awal surah sepatutnya disebut (Dialah yang kami sembah dan Dialah yang kami memohon pertolongan).

Begitu juga dalam puisi berikut: “Sesungguhnya aku telah mendengar suatu kaum yang terpuji, maka tidak aku mendengar seperti engkau yang tidak bermurah hati dan tidak dermawan.”

Perkataan tersebut (seumpama kamu) sepatutnya dikatakan “seumpama kaum itu” supaya ia sesuai dengan cerita

---

<sup>76</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, p. 293

<sup>77</sup> *Glosori Bahasa dan Kesusasteraan Arab*, (Malaysia: DBP Publishing, 1996), p. 36

<sup>78</sup> QS. Al-Fatihah (1) : 5



sebelumnya, yaitu cerita suatu kaum yang diungkapkan dengan perkataan “suatu kaum” tiba-tiba penyair ini mengalih ceritanya dengan cara bertatap wajah. Perubahan seperti dalam ayat al-Quran al-Karim tadi dan dalam puisi ini dalam istilah ilmu balaghah dinamakan dengan “iltifat”.

**b. P'tibarat al-Musnad (Perbincangan Musnad)**

Musnad digunakan mengikut posisi masing-masing, sesuai dengan kehendak situasi yang berbeda. Kadangkalanya ia dibuang atau disebut, disebut dalam bentuk *mufrad*, antara *fi'il* atau *isim*, antara *isim nakirah* atau *ma'rifah*, antara *muqayyad* atau tidak *muqayyad*. Atau *musnad* disebut dalam bentuk jumlah, antara *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, *jumlah syartiyah*, atau *zarfiyyah*. Musnad tersebut didahulukan ataupun diakhirkan, semua ini sesuai dengan situasi.

**c. P'tibarat Al-Fi'l wa Ma Yata'allaq bih (Perbincangan Kata Kerja dan Hal-hal Yang Berkaitan dengannya)**

Perbincangan mengenai kata kerja dan hal-hal yang berkaitan dengannya secara umum bergantung kepada beberapa keadaan, antara kata kerja itu diabaikan, disebutkan, dimunculkan, disembunyikan, didahulukan atau diakhirkan.

**d. Al-Fashl, Wa al-Washl, Wa al-i'jaz Wa al-Ithnab (Pemisahan, Penggabungan, Peringkasan dan Penambahan)**



- 1) **al-Fash (Pemisahan).** *Al-Fashl* adalah mengabaikan *'athaf*. Ia terbagi kepada dua bagian, yaitu ada yang prosesnya dekat dan ada pula jauh. Maksudnya “dekat” di sini ialah di antara *'athaf* dan *ma'thuf* tanpa waw atau ada waw dengan syarat *ma'thuf* itu ada tempat bagi *i'rab* (fleksi). Adapun maksud dengan “jauh” pula ialah di antara *'athaf* dan *ma'thuf*.
- 2) **al-Wasl (Penyambungan).** *Al-Wasl* terdiri dari dua kata yang sesuai, misalnya kedua-dua kata itu terdiri dari isim dan *fi'il* ataupun yang seumpamanya, seperti dalam firman Allah (s.w.t.): “Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri”.<sup>79</sup>
- 3) **I-Ijaz wa Al-Ithnab (Peringkasan dan penambahan).** *Al-Ijaz* ialah penyampaian sesuatu maksud dengan ungkapan yang pendek dan padat yang mengandung pengertian luas. Sementara *al-itnab* pula ialah penyampaian sesuatu maksud dengan sesuatu ungkapan, antara ungkapan yang sedikit ataupun banyak, bergantung kepada beberapa kata ataupun satu kata.

---

<sup>79</sup> QS. *Al-A'raf* (7) : 193



#### e. Al-Qashr (Pengkhususan).

Al-Qashr adalah mengkhususkan suatu sifat tertentu di sisi pendengar. Dengan kata lain qasar ialah proses mengkhususkan sesuatu pada sesuatu yang lain dengan cara-cara tertentu,<sup>80</sup> seperti dikatakan: (Zayd seorang penyair, bukan seorang ahli nujum, kata ini diucapkan kepada siapapun yang menganggap bahwa Zayd itu seorang penyair dan ahli nujum. Jadi dalam contoh ini Zayd itu dikhususkan sebagai seorang penyair saja dan bukan ahli nujum. Al-Qashr mempunyai empat tatacara tertentu, yaitu:

- a) al-Qashr dengan cara 'athf, seperti pada contoh di atas, yaitu mengkhususkan Zayd sebagai seorang penyair.
- b) al-Qashr dengan cara nafi' (penafian) dan istisna' (pengecualian).
- c) al-Qashr dengan menggunakan innama (sesungguhnya)
- d) al-Taqdir (penetapan), seperti dikatakan: (Saya keturunan Bani Tamim sebagai penjelasan bagi yang berasa ragu apakah dia itu daripada keturunan Qays ataupun Bani Tamim. Maka dia dikhususkan dengan suatu ketentuan bahwa dia daripada keturunan Bani Tamim.

---

<sup>80</sup> *Glosari Bahasa dan Kesusasteraan Arab*, p. 138.



#### f. Al-Thalab (Permintaan)

Perbincangan ini terdiri daripada empat aspek utama, yaitu al-tamanniy (angan-angan), al-istifham (pertanyaan), al-‘amr (perintah), al-nahy (larangan) dan al-nida’ (seruan).

### 2. Ilmu Bayan

Ilmu bayan ialah bidang kajian yang membahas tentang tatacara mewujudkan suatu makna yang serupa dengan redaksi yang berbeda, dengan penambahan untuk menerangkan maksud atau dengan pengurangan untuk mengelakkan daripada kesalahan dalam merangkaikan sesuatu ungkapan supaya dapat melahirkan suatu maksud yang sempurna.<sup>81</sup>

Sebelum membincangkan ilmu bayan terlebih dahulu Al-Sakaki memperkenalkan sepesifik huruf dan sepesifik perkataan, sebagaimana beliau seorang ahli ilmu sharaf, di mana bagi setiap huruf itu mempunyai keistimewaannya yang tersendiri, yakni dari segi bunyi, yaitu ada yang terang dan ada juga yang tersembunyi. Begitu juga dari segi intonasi, ada yang kuat, ada yang sederhana dan ada juga yang lembut.

Ilmu bayan yang dibincangkan oleh Imam Al-Sakaki di dalam kitab *Miftab Al-‘Ulum* dimulai dari pembahasan sebagai berikut :

---

<sup>81</sup> Al-Sakkākiy, *Miftab al ‘Ulum*, p. 248-249



### a. Al-Tasybih

Maka jelaslah disebut tasybih, karena ia mempunyai dua unsur utama, yaitu *musyabbah*<sup>82</sup> dan *musyabbah bil*<sup>83</sup>. Kedua unsur ini adakalanya serupa disatu pihak dan berbeda dipihak yang lain. Misalnya serupa pada hakikat tetapi berbeda pada sifat, seperti dikatakan, “dua orang manusia”. Dilihat dari segi hakikat manusia kedua orang itu adalah serupa tetapi berbeda dari segi sifatnya. Yaitu ada yang tinggi dan ada yang rendah. Begitu juga sebaliknya, sifat tinggi bisa dimiliki oleh manusia dan juga hewan, maka ia serupa pada sifat tetapi berbeda pada hakikat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasybih tidak berlaku melainkan pada dua perkara yang ada segi-segi persamaan, dari segi hakikat ataupun dari segi sifat. Ia dilakukan untuk tujuan tertentu. Maka berlakulah perbedaan antara tasybih, yaitu dekat atau jauh dan diterima atau ditolak. Tasybih mencakup empat pembahasan, yaitu: dua asas tasybih (*tharafain*), wajah tasybih, keperluan tasybih dan fenomena tasybih.<sup>84</sup>

### b. Al-Hakikat

Hakikat ialah perkataan yang digunakan pada makna asal atau menunjukkan makna asalnya.<sup>85</sup> Menurut Al-Sakaki hakikat

---

<sup>82</sup> *Sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang mempunyai ciri persamaan* (Glosari Bahasa dan Kesusasteraan Arab, p. 159)

<sup>83</sup> *Sesuatu menjadi bahan yang penyerupaan musyabbah* (Ibid, p. 159)

<sup>84</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, p. 439

<sup>85</sup> Glosari Bahasa dan Kesusasteraan Arab, p. 92



itu terbagi kepada tiga bagian, yaitu *lughawiyyat* (berkaitan dengan bahasa), *syar'iyat* (berkaitan dengan syari'at), dan *urfyyat* (berkaitan dengan tradisi). Hakikat itu ada karena sesuatu perkataan itu tidak menunjukkan kepada maksud tertentu tanpa ada penggunaannya. Maka setiap kata yang digunakan perlu dilihat kepada siapa penggunanya, sekiranya perkataan ini digunakan oleh ahli bahasa maka dinamakan *lughawiyyat*, sekiranya digunakan oleh ahli syara' maka dinamakan *syar'iyat*, dan apabila digunakan oleh orang awam maka dinamakan *urfyyat*.

### c. Al-Majaz

Majaz ialah perkataan atau ungkapan yang digunakan pada bukan makna asalnya karena ada tanda-tanda yang menghalangi maksud dari makna asalnya, seperti penggunaan perkataan (shalat) oleh ahli syara' bermakna doa, karena perkataan salat itu mengikuti ahli syara' bermaksud suatu perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Berdasarkan definisi ini maka hakikat dan majaz merupakan dua perkataan yang berlawanan dari segi maksudnya.

### d. Aqşam Al-Majaz (Pembagian Majaz)

Mengikuti ulama balaghah, majaz terbagi kepada dua bagian yaitu: majaz lughawiy, ia dinamakan juga majaz pada mufrad dan majaz aqli dinamakan juga majaz pada jumlah. Majaz



lughawi terbagi pada dua bagian, yaitu majaz yang merujuk pada makna dan majaz yang merujuk pada lafadz. Majaz yang merujuk kepada lafadz juga terbagi pada dua bagian, yaitu makna yang tidak berfaedah dan makna yang berfaedah, seterusnya makna yang berfaedah juga terbagi pada dua bagian, yaitu yang tidak mubalaghah (berlebih-lebihan) pada tasybih<sup>86</sup> dan yang mubalaghah pada tasybih, bagian ini dinamakan dengan isti'arat. Berdasarkan bagiannya majaz terbagi kepada lima bagian:

- 1) *Al-majaz al-lughawi al-raji' ila ma'na al-kalimat ghair al-mufki* (majaz lughawi yang merujuk kepada makna perkataan yang tidak berfaedah).
- 2) *Al-majaz al-lughawi al-raji' ila al-ma'na al-mufid al-khaliy 'an al-mubalaghat fi al-tasybih* (majaz lughawi yang merujuk kepada makna yang berfaedah yang tidak berlebih-lebihan pada tasybih).
- 3) *Isti'arat* (peminjaman) menurut Al-Sakkaki isti'arat ialah menyebut salah satu daripada dua sifat *tasybih*, yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih* dengan maksud satu sifat yang lain, karena sifat yang ada pada *musyabbah* didapati juga pada *musyabbah bih*, seperti (di dalam bilik mandi itu ada seekor singa) yang bermaksud seorang lelaki yang berani, dimana sifat berani yang ada pada singa itu

---

<sup>86</sup> Membandingkan sesuatu dengan lain yang memiliki ciri yang sama dengan menggunakan partikel atau perkataan tertentu.



didapati juga pada seorang lelaki yang berada di dalam bilik mandi. Perkataan (bilik mandi) menjadi suatu pertanda bahwa perkataan (singa) bukan bermaksud makna asal, karena tidak mungkin di dalam bilik mandi ada singa.

#### **d. Aqşam Al-Isti'arat (Pembagian Isti'arat)**

Isti'arat terbagi dua bagian: *isti'arat musarrabat*, dan *isti'arat makniyyat*. Isti'arat musarrabat adalah isti'arat yang disebutkan lafaz musyabbah bih, sedangkan isti'arat makniyyat pula adalah isti'arat yang digugurkan musyabbah bih. Isti'arat musarrabat dibagi pula kepada tahqiqiyyat dan takhyiliyyat. Maksud tahqiqiyyat adalah isti'arat yang digugurkan sesuatu yang pasti pada musyabbah, dan ada pengguguran itu secara hissiy ataupun secara aqli. Sedangkan takhyiliyyat adalah isti'arat yang digugurkan sesuatu yang diragukan pada musyabbah.

Kedua pembagian isti'arat ini yaitu tahqiqiyyat dan takhyiliyyat masing-masing terbagi pula kepada dua bagian: yaitu qat'iyyat ialah mempertanggungkan musyabbah yang digugurkan kepada yang pasti dan ada dari segi hissiy maupun dari segi aqli. Adapun wahm dan ihtimaliyyat ialah musyabbah yang digugurkan boleh dipertanggungkan kepada yang pasti atau kepada yang tidak pasti.



- 1) *Al-majaẓ al-lughawi al-raji' ila hukm al-kalimat fi al-kalam* (majaẓ lughawi yang merujuk kepada ketentuan sesuatu perkataan dalam ungkapan).
- 2) *Al-majaẓ al-'aqli*.

#### e. Al-Kinayat (Kiasan)

Kiasan ialah menyebut sesuatu yang maknanya tersirat disamping boleh menggunakan makna asalnya kerana tidak ada tanda-tanda yang menghalanginya, seperti pada contoh *فلان طويل النجاد* (Si Fulan itu tinggi tempat gantungan pedangnya)<sup>87</sup> maksudnya “tinggi perawakan” kerana orang yang tinggi tempat gantungan pedangnya tinggi perawakannya.<sup>88</sup> Contoh ini terdapat pada puisi al-Khansa<sup>89</sup> ketika beliau menyifatkan keberanian dan kemuliaan saudaranya Sakhr, pada contoh:

طويل النجاد رفيع العماد \* ساد عشيرته عماداً

“Perawakan tinggi, sifat mulia \* Pemimpin kaum, usia muda”<sup>90</sup>

“Si Fulanah (perempuan) itu tidur di waktu pagi”. Kalimat ini boleh dimaksudkan pengertian asal bagi perempuan yang

---

<sup>87</sup> Petikan dari puisi Khansa’

<sup>88</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-Ulum*, p. 512

<sup>89</sup> Nama asli beliau ialah Tumadir binti ‘Amru bin al-Harith bin Syarid, seorang penyair wanita terkenal pada zaman pra-islam, manakala datang agama Islam beliau dan kaumnya datang kepada Rasul Allah (s.a.w.) untuk masuk Islam. Beliau mempunyai antologi yang mengandungi puisi ratapan, kerana kedua saudaranya Muawiyah dan Sakhr terbunuh, kemudian keempat orang anaknya juga terbunuh dalam suatu pertempuran. Beliau meninggal dunia pada akhir zaman Khalifah Utsman, yaitu pada tahun 24 Hijriyah.

<sup>90</sup> al-Khansa’, *al-Diwan*, 3



mempunyai pembantu, dia tidak perlu bekerja sendiri. Kebiasaan wanita Arab di waktu pagi mereka pergi bekerja mencari rezeki dan sibuk dengan berbagai urusan, mereka tidak tidur pada waktu pagi, kecuali para wanita yang memiliki pembantu. Dari pernyataan diatas, bahwa ada dua perbedaan antara majaz dan kinayah, yaitu;

- 1) Kinayah tidak menghalangi maksud makna asal seperti pada dua contoh di atas. Sedangkan majaz menghalangi maksud makna asal karena ada pertanda yang menghalanginya.
- 2) Kinayah berpindah dari makna yang lazim kepada mulzum, sedangkan majaz berpindah dari makna yang mulzum kepada lazim.

#### **f. Aqşam Al-Kinayat (Pembagian Kinayah)**

Seperti yang telah kita ketahui bahwa kinayah adalah pemindahan makna yang lazim kepada mulzum. Dengan demikian kinayah terbagi kepada tiga bagian yaitu:

- 1) *Talab nafs al-mausuf*, yaitu kiasan yang menyebut suatu ciri khas seseorang tertentu dan ada memberi pengertian yang dekat maupun jauh, seperti contoh “orang yang suka bertamu sudah datang” bermaksud seorang lelaki yang bernama Zayd misalnya, dengan tujuan untuk memberitahu bahwa Zayd adalah seorang yang suka



bertamu. Adakalanya menyebut ciri khas dengan pengertian yang jauh, seperti contoh “dia banyak abu” kiasan kepada seseorang yang ramai bertamu, karena dengan banyak abu menunjukkan banyak memasak, banyak memasak menunjukkan kepada banyak abu dan juga menunjukkan kepada banyak bertamu adalah yang dimaksud pada contoh ini.

- 2) *Talab nafs sifat*, yaitu kiasan yang menumpukkan sifat yang tersirat, dan memberi pengertian yang dekat maupun jauh.
- 3) *Takhsis al-sifat bi al-mausuf*, yaitu menyebut makna yang berlebih kurang dari segi kehalusannya, kadangkala halus kadangkala lebih halus. Contoh kiasan yang halus:

*“kemuliaan, kewibawaan dan dermawan \* dalam nenara meliputi Ibnu Hasyaraj”.*

### **g. Bayna Al-Hakikat wa Al-Majaz (Antara Hakikat dan Majaz)**

Menurut Al-Sakaki, majaz lebih kuat berbanding dengan hakikat dari segi balaghah, isti’arah lebih kuat berbanding dengan tasybih dan kinayah lebih mantap berbanding menyebut secara jelas dengan alasan-alasan tertentu.

Kemudian Al-Sakaki meneruskan perbincangannya tentang balaghah dan fashahah berikut dengan definisinya.



Menurutnya, balaghah ialah kematangan penutur dalam menyampaikan berbagai maksud dengan ciri-ciri yang sempurna dalam susunan kata yang sesuai. Dan ia juga membahas tentang peringkat-peringkat balaghah, di mana ada yang peringkat tinggi dan adapula yang peringkat rendah.<sup>91</sup>

Adapun fashahah, beliau membaginya kepada dua bagian, yaitu: fashahah yang merujuk kepada makna ialah yang bebas dari sembarang ikatan dan fashahah yang merujuk kepada lafadz, yaitu perkataan bahasa Arab yang baik yang diungkapkan oleh lidah yang fashih dari bangsa Arab sejati yang banyak penggunaannya dan sesuai dengan tatabahasa serta tidak berulang-ulang.

Al-Sakaki mengakhiri pembahasan ilmu bayan dengan mengemukakan sepotong ayat Al-Qur'an sebagai contoh untuk melihat aspek-aspek balaghah yang terkandung didalamnya. Beliau memetik firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 44. Al-Sakaki memetik dari ayat tersebut untuk melihat aspek-aspek balaghah, ada dari sudut ilmu bayan, ilmu ma'ani, fashahah ma'nawiyah dan fashahah lafdziyah. Pertama beliau melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu bayan, terutama *al-majaz*, *al-isti'arat*, *al-kinayat* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun aspek-aspek ilmu ma'ani yang terdapat pada ayat ini antara lain ialah *qasar*, *taqdim*, dan *ta'khir*.

---

<sup>91</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, p. 526



### 3. Ilmu Badi'

Ilmu badi' adalah ilmu yang membincangkan cara memperindah ungkapan dengan mengambil kira situasi dan kejelasan makna.<sup>92</sup> Menurut al-Sakaki ilmu badi' terbahagi menjadi dua bagian yaitu: Badi' Ma'nawi ialah suatu ungkapan yang mengandungi keindahan dari segi makna.<sup>93</sup> Sedangkan, Badi' lafdzi pula ialah suatu ungkapan yang mengandungi keindahan dari segi lafaz.

#### b. Al-Badi' al-Ma'nawi (Keindahan Dari Segi Makna)

Badi' ma'nawi meliputi aspek-aspek berikut:<sup>94</sup>

- 1) Al-Mutabaqat, yaitu: menghimpunkan perkataan yang berlawanan dalam satu kata. Al-Sakaki memberi contoh: (memberi) dan (mencabut) adalah dua perkataan yang berlawanan. Begitu juga perkataan (memuliakan) dan (menghina).
- 2) Al-Muqabalat, yaitu: menghimpunkan dua kata atau lebih dengan kata yang berlawanan. Dalam contoh: (kemudahan) dikaitkan dengan perkataan (memberi;menderma), (bertaqwa) dan (mengakui) kemudian diiringi dengan perkataan: (kesukaran) dikaitkan

---

<sup>92</sup> *Glosari Bahasa dan Kesusasteraan Arab*, p. 126

<sup>93</sup> Al-Sakkakiy, *Miftab al-'Ulum*, p. 532

<sup>94</sup> Al-Sakkakiy, *Miftab al-'Ulum*, p. 533-539



dengan perkataan yang berlawanan, yaitu (bakhil;kedekut), (merasa dirinya cukup;menyombong) dan (membohong).

- 3) Al-Musyakat, yaitu: menyebut sesuatu dengan bukan lafaznya karena ada suatu kaitan persamaan. Seperti contoh: (dia menceroboh) pada hakikatnya berbeda dengan perkataan (kamu ceroboh), karena kecerobohan yang kedua bukanlah hakikat kecerobohan yang pertama, melainkan persamaan tersebut hanya dari segi perkataan saja
- 4) Mura'at al-nazir, yaitu: ungkapan yang mengumpulkan perkara-perkara yang serupa. Seperti contoh: (bintang kartika), (bintang orion) dan (bulan purnama) adalah bersatu dalam kumpulan planet. Begitu juga perkataan (dahi), (pipi) dan (muka) bersatu dalam anggota tubuh badan.
- 5) Al-Muzawajat (padu makna), yaitu mencantumkan antara dua makna dalam syarat dan jaza.
- 6) Al-Laff wa al-nasyr, yaitu: menyebut dua perkara secara berturutan, kemudian diiringi dengan ungkapan yang berkaitan untuk menerangkan perkara tersebut tanpa menentukan cantumannya masing-masing, karena dipercayai bahwa pendengar dapat mencantumkan ungkapan itu dengan perkara yang sesuai. Seperti contoh:



(malam) dan (siang), kemudian diiringi dengan dua aktivitas untuk diisi dalam dua waktu tersebut, yaitu (kamu istirahat) dan (kamu mencari rezeki) tanpa ditentukan aktivitas apa yang diisi pada waktu malam ataupun siang. Walau bagaimanapun fitrah manusia dapat menentukan bahwa waktu malam digunakan untuk tidur dan beristirahat, sedangkan waktu siang digunakan untuk bekerja mencari rezeki.

- 7) Al-Jam', yaitu: memasukkan dua perkara atau lebih ke dalam satu kategori.
- 8) Al-Tafriq, yaitu: memecahkan suatu perkara kepada dua kategori, maka berlakulah suatu perbedaan di antara keduanya. Contoh: pendermaan awan dan pendermaan raja, kemudian bentuk pendermaan itu dipecahkan kepada dua kategori, yaitu derma daripada raja dalam bentuk harta benda, sedangkan derma daripada awan adalah titisan hujan, maka jadilah derma tersebut dalam bentuk yang berbeda.
- 9) Al-Taqsim, yaitu: menyebut suatu perkara yang mempunyai dua bagian atau lebih, kemudian setiap bagian itu diikuti dengan penjelasannya masing-masing.
- 10) Al-Jam' ma'a al-tafriq, yaitu: menggabungkan dua perkara ke dalam satu makna, kemudian dipisahkannya.



Contohnya: digabungkan antara pelipis dan sikap ke dalam satu makna, yaitu bagaikan kasturi, kemudian dipisahkan antara air muka orang yang dikasihi dengan perasaan hatinya sendiri, yaitu diserupakan muka dengan api dari segi bercahaya dan diserupakan hatinya sendiri dengan api dari segi kepanasan.

- 11) Al-Jam' ma'a al-taqsi, yaitu: menggabungkan beberapa perkara ke dalam suatu ketentuan, kemudian dijelaskan satu persatu atau diawali dengan penjelasan kemudian ia digabungkan dalam satu makna. Contoh: dinyatakan tentang malapetaka, pembunuhan dan penjajahan, dipisahkan dengan memberi penjelasannya masing-masing. Menyebut dua sifat terpuji, yaitu "mengalahkan musuh" dan "memberi manfaat kepada pemimpin mereka".
- 12) Al-Jam' ma'a al-tafriq wa al-taqsim. Bagian kategori ini al-Sakaki tidak memberikan definisinya lagi, karena kategori merupakan kesatuan dari tiga kategori yang telah disebutkan, yaitu "jam", "tafriq" dan "taqsim" yang telah diberikan definisi dalam perbincangannya masing-masing secara berasingan.



- 13) Al-Iham, yaitu: menggunakan dua perkataan yang mempunyai dua makna, yaitu makna zahir dan makna tersembunyi.
- 14) Ta'kid al-madh bima yusybih al-dhamm, yaitu: menyebut pujian dengan lafaz yang serupa penghinaan.
- 15) Al-Tawjih, yaitu: mengungkapkan ayat yang mengandungi dua pengertian yang berbeda.
- 16) Sawq al-ma'um masaq ghayrih, yaitu: menyebutkan yang diketahui bukan pada tempatnya. Ia dinamakan juga dengan "tajahul".
- 17) Al-I'tirad, dinamakan juga dengan "al-hasyw" yaitu: menambahkan perkataan ke dalam sesuatu ayat yang sekiranya perkataan itu tidak disebutkan ayat tersebut sudahpun memberi maksud yang sempurna.
- 18) Al-Istitba', yaitu: sesuatu pujian dengan mengiringi satu pujian yang lain.
- 19) Al-Iitifat. Perbahasan tentang iltifat telah di bincangkan dalam perbahasan ilmu ma'ani. al-Sakaki mengulanginya di sini karena ia termasuk dalam keindahan bahasa dari segi makna.
- 20) Taqlil al-lafz wa la taqliluh (mengurangkan lafaz ataupun melebihkannya).



### c. Al-Badi' al-Lafzi (Keindahan Dari Segi Lafaz)

Badi' lafzi ialah suatu ungkapan yang mengandungi keindahan dari segi lafaznya, ia meliputi pembahasan berikut:<sup>95</sup>

- 1) Al-Tajnis, yaitu dua perkataan yang serupa dalam satu kata. Ia terdiri daripada beberapa jenis, yaitu:
  - a) Al-Tajnas al-tamm, yaitu dua perkataan yang serupa dalam satu ungkapan, seperti: (padang luas). Mengikut definisi yang lebih lengkap tajnis tamm ialah dua perkataan yang serupa dari segi sebutan tetapi berbeda dari segi makna. Seperti contoh: bermaksud “padang” dan kedua bermaksud “luas”.
  - b) Al-Tajnis al-naqis, yaitu dua perkataan yang serupa dari segi bentuk susunan huruf tetapi berbeda dari segi sebutan. Seperti contoh: “Kain selimut mencegah kesejukan”.
  - c) Al-Tajnis al-mudhayyal, yaitu dua perkataan yang berbeda dengan sebab ditambah huruf. Seperti contoh: “Kekayaan adalah suatu kesempurnaan”.
  - d) Al-Tajnis al-mudari' atau al-mutarraf, yaitu dua perkataan yang hampir sama dari segi sebutan tetapi berbeda dengan satu huruf atau lebih dari satu huruf. Contoh: berbeda satu huruf, (mengeraskan) dan (mengira).

---

<sup>95</sup> Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, p. 539 - 542



Contoh: berbeda dua huruf, “Bukan diistimewakan saya, melainkan sesungguhnya dia menghina saya”.

- e) Al-Tajnis al-lahi, yaitu dua perkataan yang berbeda sumber dan hampir serupa dari segi sebutan, seperti perkataan: (yang beribadat) dan (yang tidak berguna). Tajnis ini dinamakan juga sebagai “al-tajnis al-tashif”, karena disamping hampir serupa dari segi sebutannya ia juga serupa dari segi bentuknya.

Apabila didapati dua perkataan yang serupa seperti pada: (Siapapun yang berusaha dengan bersungguh-sungguh niscaya ia pasti mendapat) dinamakan “al-muzdawij”, “al-mukarrar” dan “al-muraddid”. Selain itu ada yang disebut dengan “al-tajnis al-musyawwisy”, (kefasihan). Dan sekiranya ia serupa pada susunan dan tulisan, maka ia dinamakan “al-mutasyabih”.

- 2) Radd al-‘Ajz ‘Ala al-Sadr. Termasuk dalam katagori badi’ lafziy radd al-‘ajz ‘ala al-sadr, yaitu meletakkan salah satu dari dua perkataan yang sama dari segi lafaz dan makna atau sama dari segi lafaz tetapi berbeda dari segi makna ataupun berasal dari sumber yang sama dan seumpamanya pada akhir bait.



- 3) Al-Asja', ia berfungsi di dalam prosa, seperti mana rima berfungsi di dalam puisi. Al-Sakaki tidak memberi sebarang contoh untuk kategori ini, walau 1 Bait
- 4) Al-Tarsi', yaitu ungkapan yang serupa huruf akhir.

Inilah aspek-aspek balaghah yang dikemukakan oleh Al-Sakaki dalam kitab *Miftah al-'Ulum*. Al-Sakaki membahas point-point ini secara terperinci serta memberi contoh-contoh yang banyak bagi setiap point yang dibahas, seperti yang dinukilkan dari ayat-ayat al-Quran al-Karim, puisi-puisi dan juga kata-kata yang beliau ungkapkan.

Dalam pembahasan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Al-Sakaki meneruskan karyanya *Miftah al-'Ulum* telah berhasil memisahkan ilmu badi' dari ilmu ma'ani dan ilmu bayan, di mana beliau telah mengeluarkan kedua ilmu tersebut dari perbahasan ilmu badi'. Seperti isti'arat, kinayat, dan tasybih, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-Badi'* karya Ibn Al-Mu'tazz, begitu juga dalam karya-karya lain sebelum muncul kitab *Miftah al-'Ulum*. Walau bagaimanapun Al-Sakaki tidak menyebut istilah "ilmu badi'" bagi perbahasan ini melainkan hanya menyebutnya sebagai tahsin al-kalam (kajian untuk memperindah bahasa), adakalanya yang merujuk kepada makna ataupun yang merujuk kepada lafaz.



Dengan demikian sempurnalah ringkasan perbincangan Al-Sakaki tentang ilmu ma'ani, ilmu bayan dan gabungan aspek-aspek ilmu badi', yaitu perbahasan yang telah tersebar luas di seluruh pelosok dunia, maka jadilah kitab *Miftah al-'Ulum* sebuah kajian ilmiah.

## **B. Ilmu Balaghah Menurut Para Ahli Balaghah**

Peneliti mengkaji perbandingan balaghah karya Imam Al-Sakaki dengan ulama lainnya. Peneliti akan mengkaji menggunakan kajian balaghah antara lain bayan dan ma'ani. Secara ilmiah, ilmu balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada keernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam ushlub (ungkapan). Kebiasaan mengkaji balaghah merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat kesastraan dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam. Untuk mencapai tingkatan itu kita harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhi diri kita dengan pancaran tabiat sastra, menganalisis dan membanding-bandingkan karya sastra, dan harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai baik dan jelek terhadap suatu karya sastra sesuai kemampuannya.

Balaghah klasik mendefinisikan, tashbih baligh adalah tasybih yang tidak disebutkan sarana pentasbihannya (adat al-



tashbih) dan tidak pula titik persamaannya (wajh al-sibh). Tasybih semacam ini dinilai tasybih yang lebih baik, kuat dan efektif daripada bentuk tashbih yang disebutkan sarana tashbih nya dan titik persamaannya,<sup>96</sup> akan tetapi pada sisi lain balaghah klasik mendefinisikan bahwa tashbih tamtsil yaitu suatu tashbih yang titik persamaannya diambil dari berbagai sisi yang beragam (tidak tunggal) dan disebutkan dinilai sebagai tashbih yang lebih efektif, kuat, dan lebih baik dari bentuk tashbih selainnya. Demikian itu karena adanya penyebutan secara rinci titik persamaan didalamnya sehingga lebih menyentuh jiwa dan lebih mengena, jelas hal ini menunjukkan adanya pertentangan dalam pendefinisian kaidah.

### **1. Ilmu Ma'ani**

Dalam kitab Jauhar Al-Maknun dijelaskan bahwa ilmu ma'ani adalah, “Ilmu yang menjaga jangan sampai mutakalim itu salah didalam menerangkan makna yang diluar makna yang dikehendaki.”

Menurut Ahmad Al-Hasyimi dalam buku Menyingkap Rahasia Ilmu Balaghah dalam karya Al-Barzanji dijelaskan bahwa ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk perkataan bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

---

<sup>96</sup> Ahmad al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Kairo: Maktabah al-Tijariyah, 1969), p. 70



Sedangkan, ilmu ma'ani menurut Damanhuri adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana mendatangkan suatu pengertian dengan cara yang berbeda-beda.

## 2. Ilmu Bayan

Secara bahasa, bayan artinya terbuka atau jelas. Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan bermacam redaksi. Adapun, menurut Imam Akhdori ilmu bayan ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya.<sup>97</sup> Bidang kajian ilmu bayan adalah Tasbih, Majaz, dan Kinayah.

Dan ilmu bayan secara etimologi artinya adalah terbuka. Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara menyampaikan suatu gagasan dengan redaksi yang bervariasi. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah ibn Al-Matsani dengan kitab karangannya yang berjudul *مجاز القرآن*. Objek yang menjadi kajian ilmu ini adalah tasybih, majaz, dan kinayah.

Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna dan susunan kalimat yang memberkan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, keindahan juga kejelian dalam memilih kata-kata dan uslub sesuai

---

<sup>97</sup> Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2007), p. 15



dengan tempat bicaranya, waktunya, temanya, kondisi para pendengarnya dan emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai mereka, seperti banyak kata yang bagus dipakai disatu tempat namun tidak tepat dan tidak disenangi ditempat lain.<sup>98</sup>

Suatu hal yang perlu diperhatikan dengan serius oleh seorang ahli balaghah adalah mempertimbangkan beberapa ide yang bergejolak dalam jiwanya, ide yang dikemukakan itu harus benar, berbobot, menarik sehingga memberi kesan sebagai hasik kreasi seseorang yang berwawasan utuh dan bertabiat lembut dalam merangkai dan menyusun ide. Setelah hal itu ia selesaikan, kemudian memilih kata-kata yang jelas, meyakinkan dan sesuai, lalu menyusunnya dengan susunan yang indah dan menarik. Jadi, balaghah itu tidak terletak pada kata perkata, juga tidak pada makna saja, melainkan balaghah adalah kesan yang timbul dari keutuhan paduan keduanya dan keserasian susunannya.<sup>99</sup>

a. Majaz

Secara bahasa, majaz berasal dari kata Al-Jawaz yang berarti melampaui, sebagaimana dikatakan juga, “aku melampaui tempat ini.” Artinya melewati atau melampaui.

Menurut istilah

---

<sup>98</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan al-Balaghah al-Wadhibah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), p. 6-7.

<sup>99</sup> Al-Jarim dan Amin, *Terjemahan al-Balaghah al-Wadhibah*, p. 8



(اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة دالة على عدم ارادة المعنى  
الأصلى)

*Suatu perkataan yang dipakai bukan pada makna aslinya, karena ada hubungan serta adanya qarinah yang melarang penggunaan makna asli.*

- 1) Majaz menurut Abu 'Ubaidah adalah suatu metode yang ditempuh al-qur'an dalam mengungkapkan makna-maknanya, makna demikian lebih umum dari makna yang ditetapkan ulama balaghah.<sup>100</sup>
- 2) Majaz menurut Ibnu Mutsana, memiliki makna dan searti dengan kata tafsir, taqdir, ta'wil dan mutaradif dan maksudnya bukanlah makna balaghinya.
- 3) Majaz menurut Syarkasyi adalah nama untuk setiap lafadz yang dipinjam untuk digunakan bagi maksud diluar apa yang ditentukan.
- 4) Menurut Ibnu Qudamah, majaz adalah lafadz yang digunakan bukan untuk apa yang ditentukan dalam bentuk yang dibenarkan.
- 5) Menurut Al-Subki, majaz adalah lafadz yang digunakan untuk pembentukan kedua karena adanya keterkaitan.
- 6) Menurut Wahbah Suhaili, majaz adalah lafadz yang dipakai untuk arti lain yang bukan arti hakiki.

---

<sup>100</sup> Jalal al-Din Abu Abdillah, *Al-Idbah fi 'Ulum al-Balaghah 1* (Maktabah Syamilah), p. 28.



### 3. Ilmu Badi'

Ilmu Badi' menurut bahasa adalah Bagus, indah, bagus sekali. Sedangkan menurut istilah ialah :

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام بعد رعاية المطابقة ووضوح الدلالة

Yaitu ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lain (muthobaqoh dan wudhuhud dilalah). Kemudian cara membentuk kalam yang baik itu ada dua macam, yaitu dengan memperhatikan lafadz dan maknanya.<sup>101</sup>

Menurut ahli balaghah secara istilah, ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui segi-segi memperindah kata setelah memperhatikan ketersesuaiannya dengan muqthada' hal dan kejelasan makna yang dimaksud.

Dalam kitab *Jauhar al-Maknun* karangan Imam Akhdhori ilmu Badi' yaitu :

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام بعد رعاية المطابقة ووضوح الدلالة

“Yaitu ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara muthobaqoh dan kejelasan dalalahnya.”

Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan dalam buku *Ilmu Balaghoh* karangan K.H Wahab

---

<sup>101</sup> Abdurrahman al-Akhdhari, *Jauhar al-Maknun*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), p.



Muhsin dimana ilmu Badi' menurut bahasa yakni sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh contoh.

Sedangkan menurut istilah :

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام المطابق لمقتضى الحال

“Yaitu ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang telah sesuai dengan tuntutan keadaan (muthabaqoh li muqtadhol hal).”

Hifny bin Nashif dalam bukunya “ كتاب قواعد اللغة العربية ” mengatakan, “Ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, Jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan muhassinaat al-maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu ada pada lafadz, maka dinamakan dengan muhassinaat al-lafdziyah.”

Dalam buku Ilmu Balaghoh karangan K.H Wahab Muhsin, dikatakan bahwa ilmu badi' secara bahasa adalah wazan **فعليل** dari **بدع** yang searti dengan isim maf'ulnya, yakni sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh contoh. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang telah sesuai dengan tuntutan keadaan (muthabaqoh limuqtadhol hal).

Dr. Yayan Nurbayan, menyatakan bahwa, “Badi' menurut pengertian leksikal adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah: suatu



ilmu yang dengannya diketahui segi-segi (metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahinya) dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki.”<sup>102</sup>

Menurut Al-Hasyimi, “Badi’ secara bahasa adalah temuan yang belum ada sebelumnya. Badi’ diambil dari kata: bada’ syai’ wa abda’ahu (menciptakan sesuatu dan mengadakannya), temuan atau ciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya). Sedang secara istilah Ilmu Badi’ ialah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dan keutamaan-keutamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika suatu ungkapan, membungkusnya dengan bungkus yang dapat memperbagus dan mepermolek ungkapan itu, disamping relevansinya dengan tuntutan keadaan.”<sup>103</sup>

Ilmu badi’ ini membahas bagaimana mengetahui cara membentuk kalam (kalimat) yang indah sesudah memelihara kesesuaian (dengan situasi dan kodisi) dan kejelasan maknanya. Kemudian cara membentuk kalam yang baik itu ada dua macam, yaitu dengan memperhatikan lafadz dan maknanya. Maka, ilmu badi’ ini mengkaji Al- Muhassinat al-lafziyyah dan Al- Muhassinat

---

<sup>102</sup> Zaenuddin dan Nurbayan, *Pengantar Ilmu*, p. 149

<sup>103</sup> Al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah*, p. 179



al-ma'nawiyah, oleh karena itu fungsinya adalah untuk merias kata dan makna menjadi indah, sehingga ungkapan yang keluar akan mengandung makna yang mendalam.<sup>104</sup> Disamping itu juga, dapat memperbagus bahasa yang digunakan pada saat berbicara.

Peletak dasar ilmu Badi' adalah Abdullah Ibn Al-Mu'taz (W.274 H). Kemudian ilmu ini dikembangkan oleh Imam Qatadah Bin Ja'far Al-Khatib. Setelah itu diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti Abu Hilal Al-Askari, Ibnu Rusyaiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, dan Ibnu Al-Hijjah.

Hifny bin Nashif dalam bukunya "كتاب قواعد اللغة العربية" memberikan defenisi mengenai ilmu badi' dengan:

علم يعرف به وجوه تحسين الاكلام المطأ بق لمقتضي الحال وهذه  
الوجوه ترجع الي تحسين المعني و يسمي با لمحسنا ت المعنوية وما  
يرجع منها الي تحسين اللفظ يسمي با لمحسنا ت اللفظية

*Ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan muhassinaat al-maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu ada pada lafadz, maka dinamakan dengan muhassinaat al-lafdziyah.*

Sedangkan menurut pendapat lain Pengertian Ilmu Badi' adalah:

---

<sup>104</sup> Yuyun Wahyudin, *Menguasai Balaghah* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), p. 8



البدیع عو علم يعرف به الوجوه والمزایا التي تزيد الكلام حسنا  
وظلاوة وتكسوه بهاء ورونقا بعد مطابقتة لمقتضى الحال

*Ilmu badi' ialah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dan kentamaan-kentamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika suatu ungkapan, membungkusnya dengan bungkus yang dapat memperbagus dan mepermolek ungkapan itu, disamping relevansinya dengan tuntutan keadaan.<sup>105</sup>*

Secara garis besar, ilmu badi' ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu Badi' merupakan penghias lafadz atau makna dengan bermacam-macam corak kehidupan lafadz dan makna.

Kesimpulannya, ilmu badi' dibagi menjadi dua, yaitu: muhassinat maknawiyah yang bertujuan untuk memperindah makna (konsentrasi pada makna), baru kemudian pada lafadz. Yang kedua, muhassinat lafdziyah yang memfokuskan pada segi memperindah lafadz, baru kemudian pada makna.

Jadi objek kajian ilmu badi' Menurut Imam Akhdhari adalah :

- a. Ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara muthâbaqah dan kejelasan dalâlah-nya.

---

<sup>105</sup> Al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah*, p. 360



- b. Ilmu badi' membahas tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek lafadz maupun pada aspek makna.
- c. Ilmu ini membahas dua bidang utama, yaitu muhassinât lafdzhîyyah dan muhassinât ma'nawiyah.

### **C. Majaz dalam Ilmu Bayan**

Majaz ialah perkataan atau ungkapan yang digunakan pada bukan makna asalnya karena ada petanda yang mencegah pada maksud makna asalnya, seperti penggunaan perkataan (shalat) oleh ahli syara' bermakna doa, karena perkataan salat itu mengikuti ahli syara' bermaksud suatu perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salan dengan syyarat dan rukun tertentu. Berdasarkan definisi ini maka hakikat dan majaz merupakan dua perkataan yang berlawanan dari segi maksudnya.

Makna hakiki adalah makna asal dari suatu lafadz atau ungkapan yang pengertiannya dipahami orang pada umumnya. Lafadz atau ungkapan itu lahir untuk makna itu sendiri. Sedangkan makna majazi adalah perubahan makna dari makna asal ke makna kedua. Makna ini lahir bukan untuk pengertian pada umumnya. Dalam makna ini ada proses perubahan makna. Murodif atau munasabah tidak dikatakan memiliki makna majazi



karena didalamnya tidak ada perubahan dari makna asal ke makna baru.

Suatu ungkapan teks bisa dinilai mengandung makna hakiki jika si penngucap atau penulisnya menyatakan secara jelas bahwa maksudnya sesuai dengan makna asalnya atau juga tidak ada karinah-karinah (indikator) yang menunjukkan bahwa ungkapan dari teks tersebut mempunyai makna majazi. Akan tetapi jika ada karinah-karinah yang menunjukkan bahwa lafadz atau ungkapan tersebut tidak boleh dimaknai secara hakiki maka kita harus memaknainya secara majazi.

### **1. Pembagian Majaz dalam Ilmu Bayan**

Majaz pada garis besarnya ada dua jenis, yaitu: majaz lughowi dan majas aqli. Majaz lughowi adalah majaz yang ‘alaqahnya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan majaz ‘aqli adalah penisbatan suatu kata fi’il (kata kerja) kepada fa’il yang tidak sebenarnya.

#### **a. Majaz Lughowi**

Majaz lughowi adalah salah satu jenis majaz yang ‘illahnya di dasarkan pada aspek bahasa. Majaz ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: majaz isti’arah dan majaz mursal.

#### **b. Majaz Mursal**



Majaz mursal ialah majaz yang ‘alaqahnya ghair musyabbahah (tidak saling menyerupai). ‘Alaqah antara musta’ar minhu-nya dalam bentuk hal-hal berikut ini:

1) Sababiyyah (سببية)

Sababiyyah adalah salah satu indikator majaz mursal. Pada majaz ini indikatornya adalah:

إطلاق السبب وإرادة المسبب

Artinya:

“Menyebutkan sebab sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang disebabkan.”

Contoh:

عظمت يد فلان عندي

Artinya:

“Sesungguhnya besar tangan si Fulan di sisiku.”

Pada ungkapan majaz tersebut yang disebut adalah kata “يد”, sedangkan yang dimaksud adalah “النعم” yakni nikmat yang disebabkan oleh tangan.

1) Musababiyah (المسببية)

Indikator kedua untuk majaz mursal adalah musababiyah. Pengertian musababiyah adalah:

إطلاق المسبب وإرادة السبب



Artinya:

“Menyebutkan sesuatu yang disebabkan, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya.”

Contoh:

أمطرت السماء نباتا

Artinya:

“Langit mengucurkan tanaman.”

Pada ungkapan majaz di atas disebutkan akibatnya yaitu “نباتا”. Sedangkan yang dimaksudkannya adalah “الماء” .

## 2) Juziyyah (جزئية)

Konsep juzziyah sebagai indicator majaz mursal adalah:

إطلاق الجزء وإرادة الكل

Artinya:

“Menyebutkan bagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah keseluruhannya.”

Contoh:

أرسلت العيون لتطلع أحوال العدو

Artinya:

“Saya mengirim mata-mata untuk mengamati keadaan musuh.”

Istilah juziyyah dalam linguistik umum disebut majaz pars prototo.



### 3) Kuliyyah (كليه)

Kuliyyah sebagai indikator majaz mursal dalam ilmu balaghoh di definisikan sebagai:

إطلاق الكل وإرادة الجزء

Artinya:

“Menyebutkan sesuatu keseluruhannya sedangkan yang dimaksudkannya adalah sebagiannya.”

Majaz mursal jenis ini dalam linguistic umum disebut dengan istilah majaz Tootem Proparte.

#### 1) P'tibaru ma Kaana (اعتبار ما كان)

P'tibaru ma kaana sebagai salah satu indikator majaz mursal adalah menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang akan terjadi atau yang belum terjadi.

Contoh:

واتوا اليتامى أموالهم

“Dan berikanlah kepada anak yatim harta benda mereka.”

Pada potongan ayat di atas terdapat kata “اليتامى” (anak yatim). Maksud yang sebenarnya adalah “berikanlah harta itu kepada anak yatim ketika mereka sudah dewasa” . Disebutkan kata “اليتامى” yaitu keadaan masa yang sudah lalu, tetapi yang dimaksud adalah masa berikutnya yaitu ketika anak itu sudah



dewasa. Karena selama masa kecil (anak yatim) tidak boleh menguasai harta benda itu.

2) P'tabaru ma yakunu (اعتبار ما يكون)

P'tabaru mayakunu adalah salah satu indicator majaz mursal yang bentuknya berupa menyebutkan sesuatu dengan keadaan yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah keadaan sebelumnya.

(إطلاق ما يكون وإرادة ما كان)

Contoh:

ودخل معه السجن فتیان قال أحدهما إنني أرانى أعصر خمرًا

“Kedua pemuda itu masuk kedalam penjara. Salah seorang dari mereka berkata, aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras arak.”

3) Mahaliyyah (محلية)

Mahaliyyah sebagai indikator majaz mursal adalah menyebutkan tempat sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatinnya.

(إطلاق المحل وإرادة الحال)

Contoh:

قرر المجلس ذلك

Artinya:

“Majlis telah memutuskan demikian.”



Secara leterlek yang memutuskan adalah majlis, sedangkan yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang menempati majlis.

#### 4) Haliyyah (حالية)

Haliyyah sebagai indikator majaz mursal adalah menyebutkan keadaan sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatinnya.

(إطلاق الحال إرادة المحل)

Contoh:

وأما الذين ابيضت وجوههم ففى رحمة الله هم فيها خالدون.

Artinya:

“Dan orang-orang yang wajahnya putih, mereka ada di dalam rahmat Allah. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ali Imron: 107)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan “ففى رحمة”, sedangkan yang dimaksudkannya adalah tempatnya, yaitu surga yang didalamnya ada rahmat.

#### 5) Aliyah (ألية)

Aliyah sebagai salah satu indikator majaz mursal adalah apabila disebutkan alatnya, sedangkan yang dimaksudkannya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.

Contoh:

ووهبنا لهم من رحمتنا وجعلنا لهم لسان صدق عليا

Artinya:





“Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buat tutur yang baik dan mulia.” (QS. Maryam: 50)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan “لسان صدق”. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna “lisan yang jujur”. Sedangkan maksudnya adalah bahasa yang jujur atau baik. Penggunaan alat لسان untuk maksud اللغة dinamakan majaz mursal.

### c. Majaz ‘Aqli

Majaz aqli adalah menyandarkan fi’il (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada yang bukan seharusnya karena ada ‘alaqah (hubungan) serta adanya Qorinah yang mencegah dari penyandaran yang sebenarnya.

Penyandaran fi’il atau yang semakna dengannya dilakukan kepada sebabnya, waktunya, tempatnya, masdarnya, mabni fa’il kepada maf’ul, dan mabni maf’ul kepada fa’il. Berikut contoh-contoh yang mengandung majaz aqli.

#### 1) Penyandaran fi’il kepada sebab

Contoh:

بنى عمرو ابن العاص مدينة فسطاط

Artinya:

Amr bin Ash membangun kota Fushat.”

ويمشى به العكاز في الدير تائبا # وقد كان يابى مشى أشقر أجرد

Artinya :





“Tongkat yang bermata lembing itu berjalan-jalan dirumah pendeta bersamanya untuk berobat. Padahal semula ia tidak rela melihat larinya kuda blonde yang pendek larinya.”

Pada kedua contoh diatas terdapat ungkapan majaz aqli. Pada contoh pertama, terjadi penisbatn kata kerja “بنى” kepada عمرو ابن العاص, yang bukan sebenarnya. Yang membangun kota Fusthath yang sebenarnya adalah para insinyur dan para pekerja. Namun demikian, Amr bin Ash adalah orang yang memerintahkan pembangunan kota tersebut. ‘Alaqoh antara musnad dan musnad ilaihnya adalah sababiyah. Demikian juda penisbatan jalan kepada tongkat termasuk kategori majaz aqli.

## 2) Penisbatan kepada waktu

Contoh :

نهار الزاهد صائم و ليله قائم

Artinya:

“Seorang Zahid itu siangnya berpuasa, sedangkan malamnya shalat.”

Pada contoh diatas shaum dinisbatkan kepada siang, dan shalat malam dinisbatkan pada malam. Ini juga sebenarnya penisbatan yang tidak tepat. Namun demikian antara hal-hal tersebut terdapat ‘alaqoh, yaitu penisbatan pada waktu.

## 3) Penisbatan kepada tempat

ازدحمت شوارع القاهرة





Artinya:

“Jalan-jalan di Kairo padat.”

- 4) Penisbatan kepada masdar

جَدَّ جَدَّكَ وَكَذَّكَ

Artinya:

“Bersungguh-sungguhlah dan bersusah payahlah.”

- 5) Mabni maf'ul disandarkan kepada isim fa'il

حجابا مستورا

Artinya:

“Suatu dinding yang tertutup.”

- 6) Mabni fa'il kepada isim maf'ul

إِنَّهُ كَانَ وَعْدَهُ مَأْتِيًا

Artinya:

“Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.”

## 2. Contoh Majaz dalam Tafsir Al-Qur'an

Analisis Abu 'Ubaidah dalam Majaz Al-Qur'an:

Contoh majaz dengan tambahan huruf, surat al-A'raf ayat:

12 Allah berfirman:

قال ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruh kamu?”



Yang menjadi majaz dalam ayat tersebut adalah pada ungkapan “apa yang melarang kamu untuk bersujud?” Adapun huruf "لا" adalah tambahan. Sebagaimana dalam syair Abu an-Najam:

فما ألوم البيض ألا تسخر # مما رأينا الشمط القفندرا

Dalam surat At-Taubah ayat:34 Allah berfirman:

والذين يكنزون الذهب والفضة ولا ينفقوها في سبيل الله فيبشروهم بعذاب أليم

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Ayat tersebut salah satu contoh yang berkaitan dengan penyebutan khabar sebagian. Yang menjadi khabar dalam ayat di atas adalah "ينفقونها." Telah menjadi kebiasaan orang Arab dengan hanya menyebutkan salah satu khabar, tanpa menyebutkan keduanya ينفقونها. Sebagaimana dalam syair Arab:

نحن بما عندنا و أنت بما # عندك راض و الرأي محتلف

Contoh lafadz mufrad bermakna jama', dalam surat al-Hajj: 5

ثم نخرجكم طفلا

Majaz kata "طفلا" adalah jama'nya "أطفال" sebagaimana perkataan ‘Abbas bin Mirdas:

فقلن أسلموا إنا أحوكم # فقد برئت من الإحن الصدور



Contoh penggunaan lafadz benda mati (al-mawat) untuk manusia, dalam surat Yunus ayat 18:

ويعبدون من جون الله ما لا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عندالله

“Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula memberikan) kemanfaatan dan mereka berkata: mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah”.

Majaz ما dalam ayat tersebut adalah majaz الذين , yang bermakna batu-batu. Ayat tersebut menggunakan lafadz untuk manusia, dengan ungkapan هؤلاء شفعاؤنا . Di antara ayat-ayat lain yang demikian, sebagaimana dalam surat al-Anbiya’: 65 Allah berfirman:

ثم نكسوا على رؤوسهم لقد علمت ما هؤلاء ينطقون

“Kemudian kepala mereka menjadi tertunduk (lalu berkata) sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara”.

Contoh majaz mashdar dalam bentuk isim atau shifah, QS. Al Baqarah 177:

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله

“Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah”. Majaz البر dalam ayat tersebut adalah



majaz shifat untuk *ولكن البار من آمن بالله*, sehingga berarti, *ولكن البار من آمن بالله*, sebagaimana ucapan Nabighah:

قد خفت حتى تزيد مخاقتي ## على وعل في ذي الفقارة عاقل

### 3. Contoh Majaz dalam Nadzam

d. Syair

Pada syair yang diucapkan Ibn al-Amid :

قَامَتْ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ ... نَفْسٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي  
قَامَتْ تُظِلُّنِي وَمِنْ عَجَبٍ ... شَمْسٌ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ

Artinya:

*“Telah berdiri menaungiku dari panas matahari, satu badan yang lebih aku cintai daripada badanku sendiri. Ia berdiri menaungiku dan anebnya ada matahari melindungiku dari matahari.”*

Ungkapan, “Matahari melindungiku dari matahari.” Kata matahari yang pertama tidak dimaksudkan pengertiannya yang asli yaitu matahari yang menyinari di siang hari, karena hal ini mustahil menurut kebiasaan. Maksud matahari di sini adalah manusia. Dia mempunyai keagungan, dan dapat melindungi orang lain, karenanya ia disamakan dengan matahari.

Al- Buhturi berkata :

إذا العين راحت وهي عين على الجوى # فليس بسر ما تسر الأضالع

Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang rusuk.





Makna dari syair ini bahwa bila mata manusia karena menangis lalu menjadi mata-mata bagi kemarahan dan kesusahan yang bergejolak dalam hati, maka segala yang terdapat dalam hati itu bukan lagi suatu rahasia. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata al-ain yang pertama digunakan dalam makna hakiki, sedangkan kata ain yang kedua digunakan dalam makna lain, yakni mata-mata. Namun, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru alatnya yang utama, maka digunakanlah kata al-‘ain itu untuk makna keseluruhan. Dan suatu tradisi orang arab mengatakan sebagian dengan maksud seluruhnya. Kita pun tahu bahwa hubungan antara mata dan mata-mata bukanlah adanya keserupaan, melainkan salah satunya merupakan bagian yang lain dan karinah nya adalah kata ‘alal-jawa (bagi isi hati), jadi karinahnya lafdzhiyah.

Al- Khuthai’ah berkata :

دع المكارم لا ترحل لبغيتها # واقعد فإنك أنت الطاعم الكاسى

Biarkanlah kemurahan-kemurahan itu, janganlah kau berangkat untuk mencarinya. Duduklah, karena sesungguhnya engkau adalah pemberi pangan dan sandang.

Maksud syair ini, Huthai’ah berkata kepada orang yang di ejeknya, “Duduklah, karena sesungguhnya engkau adalah orang yang memberi pangan dan sandang”. Apakah anda mengira bahwa setelah berkata, “jangan berangkat untuk mencari



kemurahan,” lalu berkata, “sesungguhnya engkau adalah orang yang memberi pangan dan sandang orang lain?” tentu tidak demikian. Yang ia maksud tiada lain adalah : Duduklah, dengan total ( menjadi beban bagi) orang lain dengan mendapat makanan dan pakaian”. Jadi kata sifat yang mabnii faa’il disandarkan kepada dhamiir maf’ul.





## BAB V

# PENUTUP

### A. Sharaf

Dalam kitab Miftah Al-‘Ulum terdiri dari tiga cabang ilmu, yaitu ilmu sharaf, ilmu nahwu dan ilmu balaghah, dalam bab pertama membahas tentang ilmu sharaf. Pengertian ilmu sharaf menurut imam Al-Sakaki adalah tersusunnya ungkapan-ungkapan penyusun dan menempatkannya dari segi hubungan dan qiyasnya.

Dalam kitab Miftah Al-Ulum terdapat banyak penjelasan, namun disini di jelaskan hanya beberapa saja, yaitu tentang al-af’al, taksir, dua jama’ shahih dan tahqir.

### Al-Af’al

Menurut imam Al-Sakaki, al-af’al terbagi dua, yaitu mujarrad min al-af’al dan mazid al-af’al.



Mujarad min al-aʿf'al adalah bentuk kalimat yang fiil madhinya terdiri dari huruf asli tidak ada tambahan huruf. Wazan dalam mujarod min al-aʿf'al untuk fi'il tsulatsinya memiliki enam bab yaitu: **فَعْلٌ - فَعْلٌ - فَعْلٌ**, **فَعْلٌ - فَعْلٌ** dan satu bab untuk fi'il ruba'i, namun untuk mulhaq ruba'i terdapat enam bab yaitu **فَعُولٌ**, **فَعِيْلٌ**, **فَعِيْلٌ**, **فَعِيْلٌ**, **فَعِيْلٌ**, **فَعِيْلٌ**, akan tetapi dalam kitab Miftah Al-'Ulum ini tidak disebutkan mulhaq fi'il ruba'inya.

Mazid min al-aʿf'al adalah fi'il yang memiliki huruf tambahan; baik satu huruf, dua huruf, ataupun tiga huruf. Fi'il mazid dengan satu huruf memiliki tiga bab yaitu: **أَفْعَلٌ - يُفْعَلُ**, **فَعَّلَ** - **أَفْعَلٌ**, **فَاعَلٌ - يُفَاعِلُ** mazid dengan dua huruf memiliki lima bab yaitu: **تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ**, **تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ**, **اِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ**, **اِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ**, **اِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ** dan mazid dengan tiga huruf memiliki empat bab yaitu: **اِسْتَفْعَلَ**, **اِسْتَفْعَلَ**, **اِفْعَلَلْ - يَفْعَلِّلُ**, **اِفْعَلَلْ - يَفْعَلِّلُ**, **اِفْعَلَلْ - يَفْعَلِّلُ**, **اِفْعَلَلْ - يَفْعَلِّلُ**

### Taksir

Taksir atau jama' taksir menurut Imam Ya'kub Al-Sakaki adalah memindahkan suatu isim jauh dari bentuk mufrodnya dengan cara merubah, baik merubah lafadznya maupun takdirnya. Jama' taksir dapat dibuat melalui 3 perkara:

- a. jama' lafadz dan maknanya
- b. dengan menetapkan di naql (di pindahkan) dan dirubah



- c. menetapkan yang awal(naql) dengan mencegah isim sifat awalnya kepada bentuk mufrod mudzakarnya seperti: : أرايط، أعاريط. Cara yang ketiga ini agar tidak keliru dengan isim jama'.

### Dua Jama' Shahih

Dalam kitab Miftah Al- Ulum karya Imam Sakaki yang dimaksud dengan dua jama shahih adalah jama' mudzakar salim dan jama' muanats salim, seperti lafadz.

مسلمون، مُسلمين (الجمع مذكر السالم)  
مسلمات (الجمع مؤنث السالم)

### Tahqir

Tahqir menurut Imam Ya'kub As-Sakaki adalah sighat jamak untuk menunjukkan sifatnya dengan menghinakan, dan juga untuk bermakna sedikit , sighat tahqir ini hampir sama dengan shigat bentuk jamak taksir, hanya saja shigat tahqir adalah dengan mendhamhkan huruf awal pada isimnya. Shigat tasgir dapat terbagi dalam tiga bentuk :

- a. Apabila isim yang memiliki tiga huruf pada asalnya maka, wazan tahqirnya adalah wazan **فُعَيْلٌ** (mendhamhkan huruf fa' dan membaca fathah huruf yang kedua) pada huruf ketiga wazan **فُعَيْلٌ** terdapat huruf ya' sukun, ya' sukun tersebut dinamakan ya' tahqir. Contoh: **ميت** menjadi **ميبيت**



- b. Apabila isim yang memiliki empat huruf pada asalnya, maka wazan tahqirnya adalah **فَعِيلِل** dengan mendhamahkan huruf awal dan huruf sebelum dan sesudah ya' tahqir di kasraahkan, contoh: **مصحف، جعفر،** menjadi **مصحيح، جعيفر .**
- c. Apabila isim yang memiliki lima huruf asal, maka shigat tahqirnya adalah **فَعِيلِيل** dengan mengkasraahkan huruf setelah ya' tahqir , contoh : **عصفور** menjadi **عصيفير** dengan mendhamahkan huruf awal dan menkasraahkan huruf sebelum dan sesudah ya' tahqir dan huruf wau pada lafadz **عصفور** diganti dengan huruf ya'.

## **B. Nahwu**

Dalam kitab Miftah Al-Ulum karya Imam Al-Sakaki menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang bergerak untuk mengetahui tata cara penyusunan kalimat. Ilmu tentang qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari kalam Arab, untuk mengetahui hukum kalimat Arab yang tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib seperti mabni dan mu'rob.

Sedangkan menurut Ulama lain Ilmu Nahwu adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab, ilmu nahwu dikodifikasi oleh Imam Abu Aswad Al-Du'ali atas intruksi Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjabat sebagai Khalifah. Ide ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor agama dan faktor sosial budaya. Dari



faktor agama, nahwu memiliki tujuan untuk menjaga Al-Qur'an dari kesalahan (*labn*).

Kitab Miftah Al-Ulum ini mencakup beberapa sub ilmu diantaranya ilmu sharaf, nahwu dan balaghoh. Dalam bab ilmu nahwu Imam Al-Sakaki membahas 3 bagian, diantaranya: qabil (*'rob*), fa'il (*amil*), dan idhofah. Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa *I'rab* dalam ilmu nahwu terbagi menjadi dua yaitu *Mu'rab* dan *Mabni* (*isim* dan *fi'il*).

*I'rob* adalah pengubahan akhir masing-masing kata karena perbedaan faktor-faktor yang memasukinya baik diucapkan maupun diperkirakan. Bagian *I'rob* ada 4 : *rafa'*, *nasab*, *khofadz* dan *jazm*. *Rafa'* memiliki 4 tanda, diantaranya: *dhommah*, *wau*, *alif* dan *nun*. *Nasab* memiliki 5 tanda: yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, *ya*, dan *hadzfun nun* (membuang *nun*). *Khafadz*, memiliki 3 tanda: yaitu *kasroh*, *ya* dan *fathah*. *Jazm* memiliki 2 tanda: yaitu *sukun* dan *al-hadzfu*.

*Isim mu`rab* adalah setiap isim yang bisa berubah bentuk akhirnya seiring dengan perubahan posisi dalam kalimat. *Isim mu`rab* terbagi menjadi 3: yaitu *marfu`*, *manshub* dan *majrur*. *isim mabni* adalah setiap isim yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun posisinya dalam kalimat berubah. *Isim-isim mabni* diantaranya adalah *dhamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim syarat*,



isim istifham, sebagian zharaf, isim fi'il dan bilangan-bilangan yang tersusun.

Fi'il Mu'rab adalah fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung. Fi'il mu'rob yaitu Fi'il mudhari' yang terbagi menjadi: Marfu', Manshub, dan Majzum. Fi'il-fi'il mabni diantaranya yaitu: Fi'il Madhi, Fi'il Amr, dan Fi'il Mudhari' yang bersambung dengan nun niswah atau nun taukid secara langsung.

### **i. Balaghah**

Al-Sakaki memulakan perbincangan ini dengan Ilmu Ma'ani, dimana menurut beliau kedudukan Ilmu Ma'ani berbanding Ilmu Bayan ibarat mufrad (kata tunggal) dengan murakkab (kata gabung), maka kedudukan mufrad lebih utama berbanding murakkab. Dengan lain perkataan Ilmu Ma'ani merupakan bagian dari Ilmu Bayan. Oleh itu beliau mengutamakan pembahasan Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan.

Kemudian beliau susulkan dengan pembahasan Ilmu Badi', yaitu suatu ilmu yang membahas tentang teknik memeperindah bahasa. Beliau membagikan pembahasan Ilmu Badi' kepada dua bagian, yaitu keindahan yang berkaitan dengan makna dinamakan al-Badi' al-Ma'nawi (keindahan dari segi makna) dan keindahan yang berkaitan dengan lafadz dinamakan al-badi' al-lafdzi (keindahan dari segi lafadz).



Perbandingan balaghah karya Imam Al-Sakaki dengan ulama lainnya. Secara ilmiah, ilmu balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada keernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam ushlab (ungkapan). Kebiasaan mengkaji balaghah merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat kesastraan dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam. Untuk mencapai tingkatan itu kita harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhi diri kita dengan pancaran tabiat sastra, menganalisis dan membanding-bandingkan karya sastra, dan harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai baik dan jelek terhadap suatu karya sastra sesuai kemampuannya.

Majaz ialah perkataan atau ungkapan yang digunakan pada bukan makna asalnya karena ada petanda yang mencegah pada maksud makna asalnya, seperti penggunaan perkataan (shalat) oleh ahli syara' bermakna doa, karena perkataan salat itu mengikuti ahli syara' bermaksud suatu perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salan dengan syyarat dan rukun tertentu. Berdasarkan definisi ini maka hakikat dan majaz merupakan dua perkataan yang berlawanan dari segi maksudnya.



Majaz pada garis besarnya ada dua jenis, yaitu: majaz lughowi dan majas aqli.



## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasan, “An-Nahwu Al-Wafi, Kairo: Dar Al-Maarif, 1966.

Abdillah, Jalal al-Din Abu, *Al-Idbah fi ‘Ulum al-Balaghah 1*,  
Maktabah Syamilah.

Abduh, Rojih, *Durusu Fil Madzhabibi Nahwiyah*, Beirut: Darun  
Nahdatul Arabiyah, 1980.

Abidini, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Rajawali Press,  
2014.

Abu, Abdillah Muhammad, “Matan Al-Jurumiyah”, Jakarta.

Ahmad, Abdullah Bin Al-Fakihi, *Syarh Al-Fawakih Al-Janiyah*  
‘Ala Mutammimah Al-Jurumiyah, Bandung: Syirkah Al-  
Maarif, T.T.





Ahmad, Al-Mutarjim Abu, “Terjemah Mulakhos Qawaid Al-Lughoh Al-Arabiyah Karya Fuad Ni’mah”, Jakarta, 2015.

Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Jauhar al-Maknun*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2009.

Al-Anshari, Ahmad Sayuti, *Ilm Al-Aswat Al-Arobiyyah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Al-Azhari, Ali Ni’mah Allamah, *Syarh Talkbis Miftah Al-Ulum Al-Sakaki*, Kairo: Dār Al-Qanat, 2013.

Al-Danqri, Imam Abdullah, *Matnul Bina Wal Asas*, Indonesia: Haromain.

Al-Dhahabi, M. Husai, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssir*, Beirut: Dār Al-Fikr.

Al-Enzi, Bandar Rafid, *Ibn Khaldun as a Critic*, Riyadh: Jami’ah Sarq Ausat, 2020.

Al-Golayani, Mustofa, *Jami’ al-Durus Al-‘Arobiyyah*, Kairo: Dār al-Ibnu Jauzi, 2010, Cet.1.

Al-Goyalini, Mustofa, *Jami’ al-Durus*, Kairo: Dār al-Salam, Cet.4.

Al-Hamawi, Yaqut, *Mu’jam Al-Udabā’*.

Al-Hashimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’*, Kairo: Maktabah al-Tijariyah, 1969.





Al-Jarim, Ali & Musthafa Amin, *Terjemahan al-Balaghah al-Wadhibah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tarikh Ulum Al-Balaghat Wa Al-Ta'rif Bi Rijaliba*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1950.

Al-Muqaddasi, Ibn Quddamah, *Al-Mughni Ibn Al-Quddamah*, Riyad: Maktabah Aktsar, 620.

Al-Sakkakiy, *Miftah al-'Ulum*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1973.

Al-Tsaqof, Sayid Alawi bin Ahmad, *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah Fawaidul Makiyah*, Jakarta: Dār al-Ihya.

Al-'Ulwi, Al-Sayyid 'Adil, *Qiṣṣah Al-Sakākī Wa Al-Iṣrār*, <http://shiavoice.com/play-hf25w.html> (diakses 10 Oktober 2020)

Alis, Muhammad, *Hillul Ma'qud*, Surabaya: Dār al-'Ilmi.

Aziz, Abdul, *Epistemologi Islam: Analisis Kritis Pemikiran Al-Ghazali*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017.

Bagus, Lores, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Baidhun, Abbas, *Istidrakāt Al-Khatib 'Alā Sakākī*.



Cahyadi, Djaya, *Takdir Dalam Pandangan Fakhrudin Al-Razi*, Jakarta: Ciputat Press, 2011.

Dayyab, Hifni Bek, dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, Balaghah, Bayan, Ma'ani, Bade*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2007.

Daif, Shawqi, *Al-Balaghah Taṭammur Wa Tārikh*.

Dardiri, Taufiq Ahmad, *Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab Dan Budaya*, Yogyakarta: Azzaggrafika Printing, 2015.

Djalil, Basiq, *Logika Ilmu Mantiq*, Jakarta: Preadamedia Group, 2010.

Fadl, Soleh, *Balaghah Al-Khitab Wa Al-Nas*, Kuwait: Dār Alim Al-Ma'rifah, 1992.

Fuad, Ni'mah, *Mulakhas Qawaidil Lughob Al'arobiyyah*.

Ghiqali, Najat, *Adabiyat Al-Khitab Al-Nathri Fi Khitabat Ibnu Khaldun*, Al-Jazair: Jami'ah Al-Hajj, 2005.

*Glosori Bahasa dan Kesusasteraan Arab*, Malaysia: DBP Publishing, 1996.

Haleem, M.A.S. Abdul, *Grammatical Shift For Rhetorical Purposes: Iltifal And Related Features In The Qur'an*, London: School Of Oriental And African Studies Press, 2001.



Hassan, Tammam, *Kitab Al-Usul*.

Hisyam, Abi Hasan Ali Bin, *Al-Kaylany*, Semarang: Karya Toha Putra.

Islam, Misbah, *Decline Of Muslim States And Societies*, Amerika Serikat: Xlibris Corporation, 2008.

Jabbar, Abdul, *Sharh Al-Uşul Al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

Junaydi, Athaillah Bin, *Al-Sakaki Dan Peranannya Dalam Ilmu Balaghah*.

Laili, Iffa Nurul, Melacak Eksistensi Kosakata Mesir Kuno Dalam Al- Qur'an, *Jurnal Of Qur'an And Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2. Juli 2014.

Mahdi, Al-Mahzumi, *Fi An-Nahwi Al-Arabiy Naqd Wa Tanjih*, Beirut: Shida, Al-Maktabah Al-Ashriyah, 1964.

Mahfuz, Sukron Kamil dan Najib, *Sastra Islam Dan Politik Studi Semiotic Terhadap Novel Aulad Haratina*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013.

Malik, Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin, *Syarah Ibnu Aqil*, Indonesia: Haromain, Cet.1, p.179

Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2007.



Mathlub, Ahmad, *As-Salibi Al-Balaghob Wa Al-Fashbahab Wa Al-Ma'ani*, Kwait: Wakalah Al-Matbu'at, 1980.

Morrison, Robert G., *Islam And Science; The Intellectual Career Pf Nizam Al-Din Al-Nasaburi* (USA: Routledge, 2010).

Muhammad, Muhyiddin Abd Al-Hamid, "Audloh Al-Masalik Ila Alfiah Ibn Malik", Beirut: Shids, Al-Maktabah Al-Ashriyah, T.T, Juz 1.

Ni'mah, Fuad, *Mulakhos Qowaid Al-Lughab Al-Arabiyah*, Beirut: Dār al-Tsaqafah Al-Islamiyah.

Rizqag, Yusuf, *Al-Qa'idah Wa Al-Dhawq Fi Bhalaghah Al-Sakaki, Majallah Al-Jami'ah Al-Islamiyah*, Vo.7, No. 1, Januari 1999.

Saleh, Qassim Abdullah Ibrahim Dan Muhammad Abdullah, *Al-Mausu'ah Al-Muasyaroh Fi Tarikh Al-Islami*.

Sari, Yanti Purnama, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1, No. 1.2014.

Siddiq, Mahfudz, *Kajian Balaghah Berbasis Kearifan Local*, Semarang: Walisongo Press 2016.

Wahab, Abi Fadhoil Ibrohim bin Abdil, *Matnul Tasrifi Al-Izji*, Semarang: Karya Putra.



Wahab, Muhibb Abdul, Mengenal Pemikiran Linguistic Al-Jurjani Dalam Dalail Al-Ijaz, Al-‘Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban, Vol. 1, No. 1 Juni 2014.

Wahyudin, Yuyun, *Menguasai Balaghah*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.

Zayyat, Ahmad Hasan, *Difa’an Al-Balaghah*, Kairo: Dār Kutub Ilmiah, 1967.

Zulhelmi, Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia, Jurnal Filsafat, Vol. 14, No. 2, Desember 2013.

<https://ahladif.wordpress.com> (diakses pada 10 Oktober 2020).





## TENTANG PENULIS



**Ayu Miftahul Janah**, gadis keturunan Sunda yang lahir di Pandeglang pada tanggal 25 Mei 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @ayumiftahuljanah

**Enung Nurhalimah**, gadis berdarah Sunda kelahiran Pandeglang tanggal 15 Oktober 1998, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @nuy\_halimah15

**Ilma Nur Fitri Aulia**, gadis keturunan Sunda yang lahir di Lebak pada tanggal 10 Januari 2000, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @ilma\_nfaulia



**Mithanisa Fathia**, gadis berdarah Sunda yang lahir di Tangerang pada tanggal 02 November 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @fathia.mn

**Moudi Widiyanti**, gadis berdarah Sunda kelahiran Tangerang tanggal 12 Juli 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @moudi.widiyanti12

**Mukhodaroh**, gadis keturunan Sunda kelahiran Tangerang tanggal 11 Januari 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @Mukhodaroh\_11

**Nabila Khaerani**, gadis berdarah Sunda yang lahir di Lebak pada tanggal 23 Oktober 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @billabieeel

**Nining Amelia**, gadis berdarah Sunda yang lahir di Tangerang pada tanggal 09 Januari 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @ning\_ameng

**Rismawati**, gadis keturunan Sunda yang lahir di Tangerang pada tanggal 05 November 1999, Mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IG: @rismaris1710

#### **EDITOR:**

**Dr. Hj. Ida Nursida., MA**, beliau adalah seorang Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang lahir pada tanggal 29 November 1968 di Bekasi, IG: @ida.nursida

**S**eiring Berjalan nya waktu, perhatian para ahli dan pemerhati linguistik terhadap dunia linguistik itu sendiri semakin berkembang dan meyakinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya-karya mereka yang bermunculan dan menjadi teman setia para pembacanya, mulai dari karya-karya klasik hingga karya-karya linguistik kontemporer. Buku ini hadir untuk turut melengkapi khazanah kepastakaan linguistik yang mencakup bahasa dan sastra, atas penelaahan terhadap Karya besar Al- Sakaki yg bertajuk Miftah al-Ulum. Meskipun merupakan tema klasik, kehadiran kitab ini menginspirasi banyak kalangan dari lintas generasi terutama para linguist klasik semasa nya dan kontemporer. Miftah Al-'Ulūm boleh dibilang sebagai karya seni linguistik yang sangat brilian, bahkan Imam Sakaki mendapat julukan sebagai bapak ilmu Balāghah, karena telah melahirkan teori-teori penting dalam berbahasa dan beretorika. Diadaptasi dari kitab Miftah Al-'Ulūm karya Imam Sakaki yang merupakan rujukan utama dari buku ini, menjadikannya sarat dengan nuansa pemikiran Al- Sakaki tentang Ilmu Sharaf, Nahwu dan Balaghah dalam perspektif Linguistik kontemporer.



CV. Penerbit 3M Media Karya  
Kepuren Residence Blok F19  
No 8 Gang Nanas RT. 015/005  
Kel. Kepuren Kec. Walantaka  
Kota Serang, Banten.